

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
RAGAM TULIS
DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI**

**rektorat
dayaan**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

4992218
MAR

**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
RAGAM TULIS
DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI**



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA RAGAM TULIS DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI

Martin
Mustakim
Martha Lena Adriana



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

REPUBLIK INDONESIA
DITJEN KEBUDAYAAN

ISBN 979-459-481-4

TGL. TERIMA	25-12-59	
TGL. CATAT	25-12-59	Penyunting Naskah
NO. INDUK	682 199	Junaiyah H.M.
NO. CLASS	499210 . MAR	
KOPI KE :	1	Pewajah Kulit Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)

Drs. Djarnari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)

Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
499.218

MAR Martin

p

Pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis di lingkungan perguruan tinggi/Martin, Mustakim, dan Matha Lena Adriana.--Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, xi, 143 hlm.; bibl.; 21 cm.

Bibl.: 66

ISBN 979-459-481-4

1. Judul 1. Bahasa Indonesia-Pemakaian
2. Bahasa Indonesia-Ragam Tulis

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada

tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis di Lingkungan Perguruan Tinggi ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Jakarta tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. Martin, (2) Drs. Mustakim, dan (3) Dra. Martha Lena Adriana.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Junaiyah, M.Hum. selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Pada tahun anggaran 1992/1993 telah dilakukan penelitian dengan judul *Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Data penelitian itu berasal dari empat perguruan tinggi, yaitu Universitas Indonesia, IKIP Jakarta, Universitas Nasional, dan IKIP Muhammadiyah.

Karena penelitian ini dikerjakan oleh satu tim dari Bidang Pengembangan, tentu saja tujuannya tidak akan terlepas dari masyarakat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tujuan penelitian itu ialah, antara lain, untuk mengetahui kebutuhan materi penyuluhan bahasa Indonesia terhadap kelompok masyarakat terpelajar--dalam hal ini masyarakat yang berpendidikan setingkat perguruan tinggi. Dengan demikian, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dapat memberikan penyuluhan kebahasaan sesuai dengan tingkat pendidikan masyarakat yang disuluhinya.

Penelitian ini membahas pemakaian kaidah bahasa Indonesia dalam ragam tulis resmi, yaitu ejaan, bentuk kata, pilihan kata, struktur kalimat, dan struktur paragraf. Namun, pembahasan itu tidak sampai menjelaskan teori-teori linguistik murni atau menguraikan teori linguistik yang dipakai sebagai kerangka penelitian, tetapi hanya sampai pada penguraian pemakaian bahasa secara terapan.

Penyusun mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kepercayaan kepada tim penyusun untuk melakukan penelitian ini. Demikian juga, kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah

menyediakan dana untuk penelitian ini, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih. Penyusun juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Dr. Yayah B. Lumintintang sebagai konsultan penelitian ini; serta kepada Dr. Nafron Hasjim, Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kepercayaan dan bimbingan yang sangat berharga. Dan, juga kepada Dra. Ekawati ucapan terima kasih penyusun sampaikan dalam keikutsertaannya mengumpulkan data.

Penyusun telah berusaha semaksimal mungkin dalam mengerjakan penelitian ini. Namun, jika para pembaca dan para pengguna hasil penelitian ini ingin menyampaikan saran ataupun kritik penyempurnaan, penyusun terima kasih dengan senang hati.

Jakarta, 20 Februari 1993

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Relevansi Penelitian	3
1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Populasi, Pemercontohan, dan Percontoh	4
1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	5
BAB II ANALISIS KUANTITATIF	6
2.1 Keadaan Responden	6
2.2 Keadaan Kartu Data Nomina	8
2.3 Persentase Penyimpangan Kaidah Bahasa menurut Status Perguruan Tinggi	9
2.4 Persentase Penyimpangan Kaidah Bahasa menurut Status Responden	13
2.5 Persentase Penyimpangan Kaidah Bahasa menurut Jenis Kelamin Responden	16
2.6. Persentase Penyimpangan Kaidah Bahasa menurut Latar Belakang Bahasa Ibu	19
2.7 Rangkuman	23

BAB III ANALISIS KUALITATIF	25
3.1 Ejaan	26
3.2 Bentuk Kata	33
3.3 Pilihan Kata	36
3.4 Struktur Kalimat	41
3.5 Struktur Paragraf	53
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	64
4.1 Simpulan	64
4.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Secara umum, amatan sementara kalangan masyarakat menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia peserta tutur di lingkungan pendidikan, baik guru/dosen maupun siswa/mahasiswa, belum dapat dikatakan telah baik dan benar. Pandangan itu sering dikaitkan dengan belum berhasilnya pengajaran bahasa Indonesia. Namun, pandangan itu tidak berarti bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dianggap belum mampu menjalankan fungsinya sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Penilaian yang kurang positif yang ditujukan terhadap pemakai bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan itu cenderung tidak didukung oleh hasil penelitian yang sekurang-kurangnya dari segi metodologi dapat dipertanggungjawabkan. Faktor yang mungkin menentukan kurang berhasilnya pemyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dunia pendidikan cenderung diabaikan. Sebagai contoh, latar belakang sosial penutur bahasa (baik guru/dosen maupun siswa/mahasiswa) kurang mendapat perhatian. Kita tahu bahwa masyarakat dalam lapisan sosial di lingkungan pendidikan itu merupakan anggota masyarakat tutur, yang jika dilihat dari segi latar belakang bahasanya, merupakan pribadi-pribadi yang dwibahasawan, bahkan mungkin multibahasawan yang tinggal di lingkungan masyarakat yang secara sosial dwibahasawan pula.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa kendala utama yang dihadapi oleh peserta tutur di lingkungan pendidikan tidak dapat hanya disoroti dari segi kemampuan bahasanya, tetapi juga dari faktor luar

bahasa, seperti (1) para peserta tutur, (2) topik pembicaraan, (3) tempat dan peristiwa berlangsungnya tuturan, (4) tujuan bertutur, serta (5) sarana (bentuk bahasa) yang dipakai.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor luar bahasa dan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pemanfaatan hasil-hasil pengembangan bahasa oleh peserta tutur di lingkungan pendidikan tersebut, perlu dilakukan penelitian yang mendalam dengan percontohan yang baik serta data yang akurat.

Penelitian seperti ini bukanlah yang pertama kali. Ada beberapa penelitian yang sejenis perlu diketengahkan, yaitu penelitian "Pengaruh Lingkungan Bahasa terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Tulis Mahasiswa TPB-ITB" pada tahun 1989 oleh Nazar; "Bahasa Indonesia: di Perguruan Tinggi" pada tahun 1989 oleh Bawa; "Kesesuaian Bahasa Indonesia sebagai Sarana Komunikasi dan Teknologi Masa Kini" pada tahun 1992 oleh Hadiwidjoyo; dan "Permasalahan Kebahasaan di dalam Ragam Bahasa Media Massa Cetak" pada tahun 1992 oleh Yayah B. Lumintintang.

1.1.2 Masalah

Atas dasar latar belakang yang dikemukakan pada butir 1.1, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- (1) Sejauh mana para penutur bahasa di lingkungan pendidikan, dalam hal ini perguruan tinggi, memanfaatkan hasil-hasil pengembangan bahasa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa)?
- (2) Sejauh mana mutu bahasa Indonesia (terutama ragam bahasa tulis) para penutur bahasa di lingkungan pendidikan (khususnya perguruan tinggi)?
- (3) Adakah hubungan antara mutu bahasa Indonesia para penutur tersebut dengan ciri-ciri sosial penuturnya, seperti
 - (a) jenis kelamin penutur,
 - (b) hubungan peran penutur (dosen/mahasiswa), dan
 - (c) latar belakang etnis/bahasa ibu penutur tersebut.

- (4) Adakah hubungan antara prestise perguruan tinggi, dalam hal ini dinyatakan dalam perguruan tinggi yang dikelola oleh Pemerintah dan nonpemerintah (swasta), dan mutu pemakaian bahasanya.

1.2 Relevansi Penelitian

Penelitian pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi relevan bagi pendidikan dan pengajaran. Hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, termasuk metodenya, khususnya untuk pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang sampai saat ini kurang mendapat perhatian (khususnya pada fakultas nonbahasa/nonsastra). Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi kepentingan penyuluhan, khususnya bagi penyusunan bahan seri penyuluhan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk tingkat perguruan tinggi.

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi bertujuan memerikan pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis para penutur bahasa di perguruan tinggi. Ruang lingkup penelitian ini dirinci sebagai berikut.

- (1) kualitas bahasa Indonesia yang dipakai mahasiswa dan dosennya, yang ditandai oleh ketepatan pemakaian atau penerapan kaidah kebahasaan, seperti ejaan, bentuk dan pilihan kata, pengalimatan, dan pengalineannya, termasuk pemanfaatan hasil-hasil pengembangan bahasa dari Pusat Bahasa;
- (2) frekuensi tertinggi ketidaktepatan penerapan kaidah kebahasaan tersebut;
- (3) hubungan antara frekuensi ketidaktepatan penerapan kaidah dan ciri-ciri sosial penuturnya, seperti:
 - (a) latar belakang etnis/bahasa ibu penutur,
 - (b) jenis kelamin penutur (pria/wanita),

- (c) hubungan peran penutur (mahasiswa/dosen), dan
- (d) prestise perguruan tinggi (lewat penilaian masyarakat).

1.4 Kerangka Teori

Sesuai dengan tujuan penelitian, dasar acuan teoretis penelitian ini adalah hasil pengembangan bahasa terbitan Pusat Bahasa, seperti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (1988), Weinreich (1968), Moeliono (1985), Halim (1976), Hymes (1968), dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988).

Buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, yang merupakan terbitan Pusat Bahasa, dipakai untuk keperluan analisis galat (*error analysis*) sebagai norma acuan benar atau tidaknya dari segi norma bahasa Indonesia serta serasi atau tidaknya menurut konteks pemakaian. Sehubungan dengan konteks dan situasi pemakaian bahasa, kerangka acuan didasarkan pada pandangan para ahli sosiolinguistik, seperti yang dikemukakan oleh Weinreich, tentang gejala interferensi yang lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dan juga tentang kendala lain yang timbul akibat kondisi masyarakat yang dwibahasawan.

1.5 Populasi, Pemercontohan, dan Percontoh

Populasi penelitian adalah masyarakat tutur mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta yang berada di lingkungan DKI Jakarta. Perguruan tinggi yang diikutsertakan tersebut harus memiliki fakultas sastra yang membuka jurusan bahasa dan sastra Indonesia, yaitu Universitas Indonesia di Depok, IKIP Jakarta di Rawamangun (Jakarta Timur), Universitas Nasional di Pasar Minggu (Jakarta Selatan), dan IKIP Muhammadiyah di Ciputat (Jakarta Selatan). Percontoh ditentukan melalui teknik pemercontohan bertujuan. Untuk penelitian ini percontoh adalah mahasiswa tingkat akhir (semester akhir) dari Fakultas Sastra atau Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra

Indonesia. Percontoh itu dianggap telah mempunyai pengetahuan menulis yang memadai dan dalam waktu yang dekat akan terjun ke tengah masyarakat.

Jumlah responden 77 orang mahasiswa dan 18 orang dosen, dengan komposisi jenis kelamin pria dan wanita hampir seimbang.

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah metode deskriptif. Data dikumpulkan lewat tulisan ilmiah para mahasiswa dan dosen. Selain itu, dilakukan pula teknik wawancara terarah untuk memperoleh data identitas respondennya. Analisis data dilakukan lewat analisis galat, dengan memanfaatkan sistem analisis data graf. Untuk melihat hubungan antara identitas percontoh dan penyimpangan dari norma bahasa, dilakukan penghitungan secara statistik terhadap data yang mengandung penyimpangan itu.

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan identitas responden:

- (1) nama,
- (2) jenis kelamin,
- (3) status, dan
- (4) latar belakang etnis/bahasa ibu.

Untuk memperoleh data lewat tulisan ilmiah, reponden mahasiswa diusulkan membuat karya tulis dengan tema "Bagaimana Pandangan Saudara tentang Perkembangan Bahasa Indonesia". Sebaliknya, dari responden (dosen) diminta tulisan ilmiahnya, yang belum pernah dipublikasikan, yang paling terakhir, dengan pertimbangan bahwa tulisan yang pernah dipublikasikan cenderung melalui tahapan penyuntingan.

BAB II

ANALISIS KUANTITATIF

2.1 Keadaan Responden

Responden dalam penelitian ini direncanakan berjumlah 124 orang, yang terdiri atas 100 orang mahasiswa dan 24 orang dosen. Jumlah itu diharapkan dapat diperoleh dari 4 perguruan tinggi, yakni 2 perguruan tinggi negeri (*UI* dan *IKIP Jakarta*) dan 2 perguruan tinggi swasta (*Unas* dan *IKIP Muhammadiyah*). Setiap perguruan tinggi diharapkan menyediakan 25 orang mahasiswa dan 6 orang dosen sebagai responden. Dengan demikian, akan diperoleh 31 orang responden dari setiap perguruan tinggi. Hal ini berarti akan ada 124 responden dari 4 perguruan tinggi. Namun, dalam pemenuhan jumlah responden itu ada hambatan yang dihadapi, terutama kurangnya jumlah responden yang bersedia menyerahkan hasil tulisannya. Hambatan itu mengakibatkan jumlah responden yang diperoleh tidak seperti yang diharapkan.

Dari jumlah 100 responden mahasiswa yang diharapkan, hanya 77 responden yang menyerahkan tulisannya. Hal itu berarti bahwa pencapaian jumlah responden mahasiswa hanya 77%. Kemudian, responden yang berstatus sebagai dosen direncanakan 24 orang, tetapi yang menyerahkan tulisannya hanya 18 orang (78%). Dengan demikian, dari target 124 responden hanya dapat dicapai responden (76,6%). Dengan jumlah 95 orang responden, penulisan ini dapat dilaksanakan karena jumlah responden itu berada di atas persentase umum yang mewakili. Hal tersebut secara jelas dapat diketahui dari perbandingan Tabel 1 (jumlah responden yang direncanakan) dan Tabel 2 (jumlah responden yang diperoleh) berikut ini.

TABEL 1
JUMLAH RESPONDEN MENURUT
PERGURUAN TINGGI, STATUS, DAN JENIS KELAMIN
(YANG DIRENCANAKAN)

Status PT	Nama PT	Dosen		N	Mahasiswa		N
		Pria	Wanita		Pria	Wanita	
Negeri	UI	3	3	6	13	12	25
	IKP JKT	3	3	6	13	12	25
Swasta	Unas	3	3	6	13	12	25
	IKIP MUH	3	3	6	13	12	25
N		12	12	24	52	48	100

TABEL 2
JUMLAH RESPONDEN MENURUT
PERGURUAN TINGGI, STATUS, DAN JENIS KELAMIN
(YANG DIPEROLEH)

Status PT	Nama PT	Dosen		N	Mahasiswa		N
		Pria	Wanita		Pria	Wanita	
Negeri	UI	6	-	6	6	18	25
	IKP JKT	1	1	2	15	15	30
Swasta	Unas	3	-	3	3	8	11
	IKIP MUH	6	1	7	7	5	12
N		16	2	18	31	46	77

TABEL 3
TABEL JUMLAH KARTU DATA
MENURUT PERGURUAN TINGGI,
STATUS RESPONDEN, DAN JENIS KELAMIN

Status PT	Nama PT	Dosen		N	Mahasiswa		N
		Pria	Wanita		Pria	Wanita	
Negeri	UI	39	-	39	26	162	188
	IKP JKT	5	6	11	157	116	273
Swasta	Unas	11	-	11	37	51	88
	IKIP MUH	53	13	66	129	82	211
N		108	19	127	349	411	760

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah kartu data secara keseluruhan ialah 887 buah. Jumlah itu terdiri dari 127 buah (14.3%) kartu data responden dosen dan 760 buah (85.7%) kartu data responden mahasiswa. Jika dilihat dari segi status perguruan tinggi yang diteliti, tampak bahwa dari perguruan tinggi negeri terdapat 511 kartu (57.%) dan dari perguruan tinggi swasta terdapat 376 kartu (42.4%).

Dari jumlah 887 kartu, yang berasal dari responden pria berjumlah 457 buah (51.5%) dan dari responden wanita berjumlah 430 buah (48.5%).

2.3 Persentase Penyimpangan Kaidah Bahasa menurut Status Perguruan Tinggi

Jika dikontraskan antara perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta, data yang diperoleh memperlihatkan bahwa kemampuan berbahasa responden yang berasal dari perguruan tinggi negeri (PTN)

dan perguruan tinggi swasta (PTS) tampak seimbang. Hal itu terbukti dari tingkat penyimpangan yang terjadi tidak jauh berbeda.

Dari jumlah 2.119 penyimpangan kaidah, penyimpangan yang dilakukan responden PTN sebanyak 49,2% (1.042 buah) dari responden PTS sebanyak 50,8% (1.077 buah). Dengan demikian, perbedaan penyimpangan antara responden PTN dan PTS hanya 1,6% atau 35 buah penyimpangan. Meskipun tampak hampir seimbang, responden PTS lebih banyak melakukan penyimpangan jika dibandingkan dengan responden PTN. Secara jelas, hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4
PERSENTASE JUMLAH
PENYUNTINGAN Kaidah BAHASA
MENURUT STATUS PERGURUAN TINGGI

Jenis Penilaian	Status Perguruan Tinggi				N	%
	Negeri	%	Swasta	%		
Ejaan	555	26,2	542	25,6	1.097	51,8
Istilah	6	0,3	9	0,4	15	0,7
Bentuk Kata	48	2,3	48	2,3	96	4,5
Pilihan Kata	167	7,9	129	6,0	296	14,0
Struktur Kalimat	240	11,3	316	14,9	556	26,2
Paragraf	26	1,2	33	1,6	59	2,8
N	1.042	49,2	1.077	50,8	2.119	100,0

a. Penyimpangan Ejaan

Seperti tampak pada Tabel 4 di atas, penyimpangan kaidah ejaan ternyata lebih dominan jika dibandingkan dengan penyimpangan pada

aspek kebahasaan yang lain karena penyimpangan yang terjadi, ejaan sebanyak 51,7% atau 1.097 buah.

Dari seluruh penyimpangan itu, sebanyak 50,6% (555 buah) dilakukan responden PTN dan 49,4% (542 buah) dilakukan responden PTS. Dengan demikian, responden PTN melakukan penyimpangan lebih banyak daripada responden PTS. Hal itu berarti bahwa secara umum kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan belum diterapkan dengan baik di perguruan tinggi.

Berdasarkan keterangan tersebut, ada dua hal yang dapat diketahui. Pertama, penyimpangan kaidah ejaan merupakan penyimpangan--yang secara keseluruhan--menduduki peringkat paling tinggi. Kedua, responden PTN melakukan penyimpangan lebih banyak dalam hal ejaan ini. Dengan kata lain, terdapat hubungan antara mutu bahasa Indonesia yang dipakai dalam karya ilmiah responden dan jenis/status perguruan tinggi.

b. Penyimpangan Istilah

Secara keseluruhan, penyimpangan dalam bidang istilah relatif sedikit. Dari jumlah keseluruhan penyimpangan, ternyata penyimpangan di bidang istilah hanya 0,7% atau sebanyak 15 buah. Dari jumlah itu, penyimpangan yang dilakukan responden PTN sebanyak 6 buah atau 40%, sedangkan selebihnya, yakni 60% (9 buah) dilakukan oleh responden PTS. Dengan demikian, responden PTS melakukan penyimpangan lebih banyak, yakni 60% berbanding 40%.

c. Penyimpangan Bentuk Kata

Penyimpangan yang terjadi dalam bidang bentuk kata tergolong tidak terlampaui banyak. Dari jumlah 2.119 penyimpangan, penyimpangan bentuk kata terjadi hanya 4,5% atau 96 buah. Hal itu berarti bahwa rata-rata responden perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, sudah dapat membentuk kata dengan baik.

Persentase penyimpangan bentuk kata yang dilakukan responden PTN dan PTS ternyata sama, yakni 50% atau 48 buah.

d. Penyimpangan Pilihan Kata

Penyimpangan pilihan kata berarti 'tidak dapat menyampaikan informasi dengan benar, tepat, dan lazim'. Dalam hal itu penyimpangan yang terjadi masih cukup banyak. Dari sejumlah penyimpangan kaidah bahasa yang dijumpai, ternyata 13,9% di antaranya (296 buah) berupa penyimpangan pilihan kata. Dari jumlah itu, responden PTN melakukan penyimpangan sebanyak 56,4% dan responden PTS melakukan penyimpangan sebanyak 43,6%. Dengan kata lain, responden PTN melakukan penyimpangan pilihan kata lebih banyak (56,4%) daripada responden PTS.

Berdasarkan jumlah penyimpangan yang dilakukan dalam ejaan (50,6%) dan pilihan kata (56,4%), dapat dikatakan bahwa dalam penggunaan bahasa Indonesia ternyata responden PTN tidak selalu lebih baik daripada responden PTS.

e. Penyimpangan Struktur Kalimat

Penyimpangan struktur kalimat ternyata menempati urutan kedua setelah penyimpangan ejaan, yaitu sebanyak 556 penyimpangan (26,2%). Jika dikaitkan dengan penalaran, penyimpangan struktur kalimat lebih banyak terjadi karena penataan gagasan atau penalaran yang kurang baik. Implikasinya adalah bahwa banyak responden perguruan tinggi, baik PTN maupun PTS, cenderung belum dapat menyusun kalimat secara bernalar.

Penyimpangan struktur kalimat yang dilakukan responden PTN sebanyak 43,2% dan responden PTS 56,8%. Dengan demikian, penyimpangan struktur kalimat lebih banyak dilakukan oleh responden PTS (56,8%).

f. Penyimpangan Paragraf

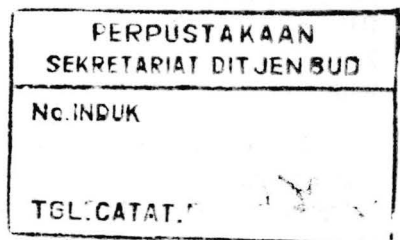
Penyimpangan paragraf yang dilakukan oleh responden, baik PTN maupun PTS, ternyata tidak banyak, yakni hanya 2,8%. Meskipun demikian, jumlah itu masih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penyimpangan dalam bidang istilah, yakni hanya 0,7%.

Dari keseluruhan jumlah penyimpangan paragraf, 44% di antaranya dilakukan oleh responden PTN dan selebihnya 56% dilakukan oleh responden PTS. Dengan kata lain, kemampuan responden PTS dalam menyusun paragraf ternyata lebih tinggi daripada kemampuan responden PTN.

2.4 Persentase Penyimpangan Kaidah Bahasa Menurut Status Responden

Ada dua macam status responden, yakni dosen dan mahasiswa. Penyimpangan kaidah yang dilakukan oleh responden yang berstatus mahasiswa tampak lebih banyak, yakni 88% (1186 buah), daripada penyimpangan yang dilakukan oleh responden yang berstatus dosen, yakni 12% (253 buah). Namun, perbedaan penyimpangan yang amat mencolok itu tidak dapat digunakan sebagai tolok ukur kemampuan responden dosen dan mahasiswa. Hal itu disebabkan oleh perbandingan jumlah responden dosen dan mahasiswa tidak seimbang (lihat Tabel 2). Jumlah responden dosen hanya 18 orang, sedangkan responden mahasiswa 77 orang.

Selengkapny jumlah penyimpangan kaidah bahasa serta analisis berdasarkan status responden dapat dilihat pada tabel dan bagian berikut.



TABEL 5
PERSENTASE PENYIMPANGAN KAJIDAH BAHASA
MENURUT STATUS RESPONDEN

Jenis Penilaian	Status Responden										N	%
	Dosen				N	%	Mahasiswa					
	PTN	%	PTS	%			PTN	%	PTS	%		
Ejaan	56	2.6	88	4.1	144	6.8	499	23.5	454	21.5	953	45.0
Istilah	-	0.0	3	0.1	3	0.1	6	0.3	6	0.3	12	0.6
Bentuk Kata	3	0.1	6	0.3	9	0.4	45	2.1	42	2	87	4.1
Pilihan Kata	22	1.0	26	1.2	48	2.3	145	6.8	103	4.9	248	11.7
Struktur Kalimat	16	0.7	30	1.4	46	2.2	224	10.6	286	13.5	510	24.0
Paragraf	-	0.0	3	0.1	3	0.1	26	1.2	30	1.4	56	2.6
N	97	4.6	156	7.4	253	12	945	44.6	921	43.5	1866	88.0

a. Penyimpangan Kaidah Ejaan

Berdasarkan sejumlah data yang diamati, penyimpangan kaidah ejaan yang dilakukan oleh dosen sebanyak 6,8%, sedangkan yang dilakukan responden mahasiswa sebanyak 45%. Dari jumlah 6,8% penyimpangan yang dilakukan responden dosen, 2,6% di antaranya dilakukan dosen PTN dan selebihnya (4,1%) dilakukan dosen PTS. Dengan demikian, kesadaran responden dosen PTN dalam menerapkan kaidah ejaan masih lebih tinggi daripada kesadaran responden dosen PTS.

Dari jumlah penyimpangan 45% yang dilakukan oleh responden mahasiswa, 23,5% di antaranya dilakukan oleh mahasiswa PTN, dan selebihnya, yakni 21,5%, dilakukan oleh responden mahasiswa PTS. Dari sisi itu, tampak bahwa mahasiswa PTN rata-rata melakukan penyimpangan lebih banyak daripada mahasiswa PTS. Lagi pula, tampaknya ada korelasi bahwa dosen PTN tidak menurunkan kemampuan

berbahasanya kepada mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa PTS mempunyai kemahiran berbahasa tanpa bimbingan dosen.

b. Penyimpangan Istilah

Dari segi istilah, penyimpangan yang dilakukan sebanyak 0,7%. Jumlah ini berasal dari penyimpangan yang dilakukan responden dosen sebanyak 0,1%, dan responden mahasiswa 0,6%.

Dari jumlah 0,1% penyimpangan istilah yang dilakukan responden dosen, seluruhnya terjadi pada responden dosen PTS. Sementara itu, responden mahasiswa melakukan penyimpangan sebanyak 0,6%, yakni 0,3% di antaranya dilakukan responden mahasiswa PTN dan selebihnya (0,3%) dilakukan oleh responden mahasiswa PTS. Dengan demikian, responden mahasiswa PTN dan PTS melakukan penyimpangan dengan tingkat yang sama.

c. Penyimpangan Bentuk Kata

Seperti tampak pada Tabel 5, penyimpangan bentuk kata terjadi sebanyak 4,5% atau 96 kasus, yakni 0,4% dilakukan responden dosen dan selebihnya 4,1% dilakukan responden mahasiswa. Kemudian, responden dosen PTN melakukan penyimpangan sebanyak 0,1% dan responden PTS sebanyak 0,3%. Responden mahasiswa PTN melakukan penyimpangan sebanyak 2,1% dan mahasiswa PTS penyimpangan sebanyak 2%.

Atas dasar persentase tersebut, responden dosen PTN melakukan penyimpangan lebih banyak daripada responden dosen PTS. Sebaliknya, responden mahasiswa PTN melakukan penyimpangan bentuk kata lebih banyak daripada responden mahasiswa PTS. Jadi, dari segi pembentukan kata ada korelasi tingkat pendidikan antara dosen dan mahasiswa.

d. Penyimpangan Pilihan Kata

Dalam bidang pilihan kata, penyimpangan yang terjadi sebanyak 14%. Jika dilihat dari status responden, penyimpangan yang dilakukan



responden dosen sebanyak 2,3% dan responden mahasiswa sebanyak 11,7%.

Dari jumlah 2,3% penyimpangan yang dilakukan responden dosen, 1% di antaranya dilakukan responden dosen PTN, dan selebihnya, yakni 1,3% dilakukan responden dosen PTS. Sementara itu, dari jumlah 11,7% penyimpangan yang dilakukan responden mahasiswa PTN, dan selebihnya (4,9%) dilakukan mahasiswa PTS.

Berdasarkan persentase tersebut tampak bahwa, menurut statusnya, responden dosen PTN dapat menentukan pilihan kata yang lebih baik daripada dosen PTS. Sebaliknya, di dalam memilih kata tampak bahwa mahasiswa PTN tidak lebih baik daripada mahasiswa PTS.

e. Penyimpangan Struktur Kalimat

Secara keseluruhan penyimpangan struktur kalimat cukup banyak, yakni 26,2%. Dari jumlah itu, penyimpangan yang dilakukan responden dosen sebanyak 2,2%, dan selebihnya (24%) dilakukan responden mahasiswa. Seperti yang telah disebutkan di atas, jumlah itu tidak mencerminkan tingkat pengetahuan dosen dan mahasiswa karena penyimpangan atau kesalahan struktur kalimat itu hanya berdasarkan data yang diperoleh.

f. Penyimpangan Paragraf

Dalam bidang paragraf penyimpangan yang dilakukan responden sebanyak 0,1%, dan yang dilakukan responden mahasiswa sebanyak 2,6%. Dengan demikian, secara keseluruhan penyimpangan dalam bidang paragraf sebanyak 2,7% atau 59 kasus.

2.5 Persentase Penyimpangan Kaidah Bahasa Menurut Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan jenis kelamin responden dapat diketahui bahwa penyimpangan kaidah yang dilakukan oleh responden pria sebanyak

49,1% atau 1.040 kasus, sedangkan yang dilakukan responden wanita sebanyak 50,9% atau 1.079 kasus. Dengan demikian, sejalan dengan jumlah penyimpangan itu, dapat kita ketahui bahwa tingkat kemampuan responden pria dan wanita pada dasarnya hampir seimbang. Di antara keduanya hanya berbeda 1,8%. Jadi, boleh dikatakan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia responden pria sedikit lebih baik daripada kemampuan responden wanita. Dengan kata lain, jenis kelamin mempunyai hubungan dengan pemakaian bahasa. Pada data itu tampak bahwa kaum pria dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih tepat (lihat pada tabel berikut).

TABEL 6
PERSENTASE PENYIMPANGAN KAIDAH BAHASA
MENURUT STATUS RESPONDEN

Jenis Penilaian	Jenis Kelamin Responden										N	%
	Pria				N	%	Wanita					
	Dsn	%	Mhs	%			Dsn	%	Mhs	%		
Ejaan	114	5,4	407	19,20	521	24,6	30	1,4	546	25,80	576	27,2
Istilah	1	0,40	5	0,23	6	0,27	2	0,09	7	0,33	9	0,42
Bentuk Kata	6	0,27	50	2,35	56	2,64	3	0,14	37	1,74	40	1,88
Pilihan Kata	40	1,89	117	5,52	157	7,40	8	0,37	131	6,18	139	6,55
Struktur Kalimat	33	1,55	239	11,27	272	12,82	13	0,61	271	12,78	284	13,4
Paragraf	2	0,09	26	1,22	28	1,32	1	0,04	30	1,40	31	1,46
N	196	9,24	844	39,88	1040	49,1	57	2,68	1022	48,23	1.079	50,9

a. Penyimpangan pada Responden Pria

Jumlah penyimpangan paling banyak yang dilakukan oleh responden pria ternyata terjadi pada bidang ejaan, yakni 24,6%, dan yang paling

sedikit terjadi pada bidang istilah, yakni 0,27%. Secara lengkap, penyimpangan itu sebagai berikut: (a) dalam bidang ejaan 24,6%, (b) istilah 0,27%, (c) bentuk kata 2,64%, (d) pilihan kata 7,40%, (e) struktur kalimat 12,8%, dan (f) paragraf 1,32%.

Dari jumlah 49,1% atau 1.040 kasus penyimpangan yang dilakukan responden pria, responden pria yang berstatus sebagai dosen melakukan penyimpangan sebanyak 9,24% atau 196 kasus. Kemudian, penyimpangan yang dilakukan responden mahasiswa sebanyak 39,88% atau 844 kasus.

Secara keseluruhan, responden pria yang berstatus dosen melakukan penyimpangan dalam bidang ejaan sebanyak 5,4%, istilah 0,04%, bentuk kata 0,27%, pilihan kata 1,88%, struktur kalimat 1,55%, dan paragraf 0,09%. Kemudian, responden pria yang berstatus mahasiswa melakukan penyimpangan dalam bidang ejaan 19,2%, istilah 0,23%, bentuk kata 2,35%, pilihan kata 5,52%, struktur kalimat 12,8%, dan paragraf 1,32%.

b. Penyimpangan pada Responden Wanita

Penyimpangan kaidah bahasa yang dilakukan responden wanita tampak lebih banyak (50%) daripada penyimpangan oleh responden pria (49,1%).

Dari jumlah itu 50,9% atau 1.079 kasus itu, penyimpangan yang paling banyak terjadi dalam bidang ejaan, yakni 23,8% atau 546 kasus, sedangkan penyimpangan yang paling sedikit terjadi dalam bidang istilah, yakni hanya 9 kasus atau 0,42%.

Secara keseluruhan, penyimpangan kaidah yang dilakukan responden wanita dalam bidang ejaan sebanyak 25,8%, istilah 0,42%, bentuk kata 1,88%, pilihan kata 6,55%, struktur kalimat 13,4%, dan paragraf 1,46%.

Jika dilihat dari segi status responden, dari jumlah 50,9% penyimpangan yang dilakukan oleh responden wanita yang berstatus dosen sebanyak 2,68% dan selebihnya, yakni 48,23% dilakukan responden yang berstatus mahasiswa.

Selengkapnya, penyimpangan yang dilakukan responden wanita yang berstatus dosen sebanyak 1,4% dalam bidang ejaan, 0,09% dalam bidang istilah, 0,14% dalam bidang bentuk kata, 0,37% dalam bidang pilihan kata, 0,61% dalam bidang struktur kalimat, dan 0,04% dalam bidang paragraf. Sementara itu, penyimpangan yang dilakukan responden wanita yang berstatus mahasiswa, dalam bidang ejaan 25,8%, istilah 0,33%, bentuk kata 1,7%, pilihan kata 6,18%, struktur kalimat 12,78%, dan paragraf 1,4%.

2.6 Persentase Penyimpangan Kaidah Bahasa menurut Latar Belakang Bahasa Ibu

Latar belakang bahasa ibu responden tidak seluruhnya dapat diketahui karena tidak semua responden mencantumkan identitasnya secara lengkap. Oleh karena itu, responden yang tidak mencantumkan identitas bahasa ibu digolongkan ke dalam kolom "lain-lain".

Dalam penelitian ini latar belakang bahasa ibu yang dapat diketahui hanya bahasa Jawa, Sunda, Melayu, dan Betawi. Selebihnya, yang tidak diketahui, dicantumkan dalam kolom "lain-lain".

Jika dilihat dari latar belakang bahasa ibu responden, tampak bahwa masing-masing masih belum terhindar dari penyimpangan dalam berbahasa. Selengkapnya, jumlah penyimpangan kaidah bahasa menurut latar belakang bahasa ibu responden dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 7). Selain itu, secara ringkas dapat pula diperhatikan Tabel 8 berikutnya.

TABEL 7
JUMLAH PENYIMPANGAN KAJIDAH BAHASA
MENURUT LATAR BELAKANG IBU RESPONDEN

	Latar Belakang Bahasa Ibu Responden																				N	%
	Dosen										Mahasiswa											
	Jawa		Sunda		Melayu		Betawi		Lain-Lain		Jawa		Sunda		Melayu		Betawi		Lain-Lain			
P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W			
Ejaan	32	-	18	-	20	14	-	-	54	6	39	39	25	55	-	30	-	26	238	303	1097	51,8
Istilah	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2	4	4	-	1	-	-	-	-	-	3	15	0,7
Bentuk Kata	4	-	2	-	-	-	-	-	3	-	17	28	111	3	-	3	-	3	-	22	96	4,5
Pilihan Kata	20	-	17	-	-	2	-	-	3	6	38	27	19	21	-	17	7	6	56	57	296	14,0
Struktur	1	-	19	-	-	-	-	-	7	-	124	86	115	47	-	18	5	7	40	68	556	26,2
Paragraf	1	-	2	-	-	-	-	-	-	-	12	6	11	2	-	2	-	2	9	12	59	2,8
	78	-	58	-	20	16	-	-	67	14	432	190	181	124	-	70	12	44	343	465	2119	100,0

TABEL 8
PERSENTASE PENYIMPANGAN KAJIDAH BAHASA
MENURUT LATAR BELAKANG BAHASA IBU RESPONDEN
DOSEN DAN MAHASISWA

	Latar Belakang Bahasa Ibu										N	%
	Jawa	%	Sunda	%	Mel ayu	%	Bet awi	%	Lain- lain	%		
Ejaan	308	14,5	98	4,6	64	3,2	26	1,22	601	28,9	1.097	51,8
Istilah	9	0,4	1	0,4	-	-	-	-	5	0,2	15	0,7
Bentuk Kata	49	2,3	16	35	3	0,14	3	0,14	25	1,1	96	4,5
Pilihan Kata	85	4,0	57	2,7	19	0,89	13	0,61	122	5,7	296	14,0
Strukt Kalimat	230	10,8	181	8,5	18	0,84	12	0,56	115	5,4	556	26,2
Paragraf	19	0,9	15	0,7	2	0,09	2	0,09	21	0,9	59	2,8
N	700	33,0	368	17,4	106	5	56	2,6	889	42,0	2.119	100

Seperti yang tampak pada Tabel 7 di atas tingkat penyimpangan kaidah bahasa yang dilakukan responden berbahasa ibu bahasa Jawa sebanyak 33%, bahasa Sunda 17,4%, bahasa Melayu 5%, bahasa Betawi 2,6%, dan "lain-lain" 42%. Berdasarkan persentase itu, responden yang latar belakang bahasa ibunya tidak diketahui melakukan penyimpangan paling banyak, yakni 42% atau 889 kasus.

Secara lengkap, persentase tingkat penyimpangan itu dapat diperhatikan pada uraian berikut.

a. Penyimpangan Kaidah Ejaan

Penyimpangan kaidah seluruhnya berjumlah 51,8% atau 1.097 kasus. Dari jumlah itu, penyimpangan yang dilakukan responden yang

berlatar belakang bahasa ibu bahasa Jawa sebanyak 308 kasus (28%), bahasa Sunda 98 kasus (8,9%), bahasa Melayu 64 kasus (5,8%), bahasa Betawi 26 kasus (2,6%), dan "lain-lain" 889 kasus (42%). Dengan kata lain, responden yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Jawa mempunyai kesalahan yang paling besar.

b. Penyimpangan Istilah

Penyimpangan dalam bidang istilah tergolong paling kecil, yakni hanya 0,7% atau sebanyak 15 kasus. Dari jumlah itu, 9 kasus penyimpangan dilakukan oleh responden yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Jawa; penyimpangan selebihnya dilakukan oleh responden yang berbahasa ibu bahasa Sunda (1 kasus) dan oleh responden yang berbahasa ibu tidak diketahui 5 kasus.

c. Penyimpangan Bentuk Kata

Dalam bidang bentuk kata penyimpangannya terjadi sebanyak 4,5% atau 96 kasus. Dari jumlah itu, penyimpangan yang dilakukan responden yang berbahasa ibu bahasa Jawa sebanyak 2,3% (49 kasus), bahasa Sunda 0,7% (16 kasus), bahasa Melayu 0,14% (3 kasus), bahasa Betawi 0,14% (3 kasus), dan selebihnya dilakukan responden yang bahasa ibunya tidak diketahui 1,1% (25 kasus). Jadi, bahasa ibu ternyata mempunyai keterkaitan dengan pemakaian bahasa, khususnya pemakaian bentuk kata.

d. Penyimpangan Pilihan Kata

Bidang pilihan kata menempati urutan ketiga dalam tingkat penyimpangan kaidah setelah ejaan dan struktur kalimat, yakni penyimpangan ejaan 51,8%, struktur kalimat 26,2%, dan pilihan kata sebanyak 14%.

Dari jumlah 14% itu, penyimpangan yang dilakukan responden yang berbahasa ibu bahasa Jawa sebanyak 4%, bahasa Sunda 2,7%, bahasa Melayu 0,89%, bahasa Betawi 0,61%, dan "lain-lain" sebanyak 5,7%. Dengan demikian, dalam hal pilihan kata ternyata responden yang berlatar belakang bahasa Jawa melakukan penyimpangan paling banyak

(4%), kemudian responden yang latar belakang bahasa ibunya tidak diketahui (5,7%).

e. Penyimpangan Struktur Kalimat

Penyimpangan struktur kalimat tercatat sebanyak 26,2%. Dari jumlah itu, responden yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Jawa melakukan penyimpangan sebanyak 10,8%, bahasa Sunda (8,5%), bahasa Melayu 0,84%, bahasa Betawi 0,56%, dan "tidak diketahui" sebanyak 5,4%. Dalam hal ini pun responden yang berbahasa ibu bahasa Jawa juga melakukan penyimpangan paling banyak (10,8%). Ada korelasi yang positif antara latar belakang bahasa ibu dan pemakaian bahasa. Bahasa ibu yang paling besar berpeluang besar juga dalam kesalahan berbahasa.

f. Penyimpangan Paragraf

Jika dalam bidang-bidang sebelumnya penyimpangan yang paling banyak dilakukan oleh responden yang berlatar belakang bahasa Jawa, dalam bidang paragraf ini tidak demikian. Dalam bidang paragraf--yang penyimpangannya secara keseluruhan terjadi sebanyak 2,8%--responden yang berbahasa ibu bahasa Sunda melakukan penyimpangan paling banyak, yakni 0,7% setelah responden yang tidak diketahui latar belakang bahasa ibunya (0,99%). Kemudian, disusul oleh responden yang berlatar belakang bahasa Jawa 0,89%, bahasa Melayu dan bahasa Betawi sama, yakni 0,09%. Dengan demikian, bahasa ibu berhubungan erat juga dalam hal pembentukan paragraf.

2.7 Rangkuman

Berdasarkan analisis kuantitatif yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa dari enam aspek kebahasaan yang dinilai, aspek ejaan merupakan aspek yang paling banyak mengalami penyimpangan, yakni 51,8%. Aspek berikutnya masing-masing struktur kalimat 26,2%, pilihan kata 14%, bentuk kata 4,5%, paragraf 2,8%, dan istilah 0,7%.

Jika dilihat dari segi status perguruan tinggi, ternyata penyimpangan

dan PTS 50,8%. Sementara itu, jika dilihat dari segi status responden, ternyata mahasiswa melakukan penyimpangan sebanyak 88% dan dosen 12%.

Selanjutnya, apabila dilihat dari segi jenis kelaminnya, responden pria dan wanita melakukan penyimpangannya yang hampir sama, yakni responden pria melakukan penyimpangan sebanyak 49,1%, dan responden wanita sebanyak 50,9%. Di sisi lain, jika dilihat dari bahasa ibu responden, tampak bahwa responden yang berbahasa ibu bahasa Jawa melakukan penyimpangan sebanyak 33%, bahasa Sunda 17,4%, bahasa Melayu 5%, bahasa Betawi 2,6%, dan responden yang tidak diketahui bahasa ibunya sebanyak 42%.

BAB III

ANALISIS KUALITATIF

Penguasaan masyarakat, khususnya mahasiswa, terhadap bahasa Indonesia sampai saat ini masih belum merata jika tidak ingin dikatakan kurang baik. Hal seperti itu tentulah merupakan penghambat yang sangat berarti bagi pemerintah di dalam upayanya membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Sehubungan dengan arti kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan bernegara, penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa perlu mendapat perhatian dan tidak dapat dianggap sebagai suatu masalah yang kecil. Dan, masalah itu merupakan masalah kita semua.

Mahasiswa sebagai generasi penerus perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan ini akan kurang lengkap keterpelajarannya jika tidak memikirkan penggunaan bahasa dengan baik dan benar. Pada analisis ini akan terlihat kelemahan dan kekurangannya. Bahkan, secara jelas dalam bahasa tulisnya pemakaian kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, gabungan kata, singkatan, akronim, punctuation, struktur kalimat, struktur paragraf, dan penalaran yang kurang benar. Secara kualitatif (mutu pemakaian), dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang paling tinggi terletak pada pemakaian huruf kapital, tanda koma, dan struktur kalimat.

Analisis kualitatif akan meliputi masalah ejaan, bentuk kata, pilihan kata, struktur kalimat, dan struktur paragraf. Secara berurutan, masalah itu akan dibahas satu demi satu di bawah ini.

3.1 Ejaan

Pada dasarnya bahasa itu adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Orang dapat menyampaikan pikiran atau perasaannya dengan menggunakan bunyi bahasa. Bentuk bahasa itu kemudian dilambangkan berupa huruf. Oleh karena itu, bentuk tulisan barulah dikenal lebih kemudian.

Cara-cara menuliskan bahasa tulis, tata aturannya, dan tanda-tanda yang digunakan, itulah yang berhubungan dengan ejaan. Dari segi bahasa, ejaan adalah kaidah-kaidah cara melambangkan bunyi-bunyi bahasa (kata, kalimat) ke dalam bentuk huruf dan tanda baca. Dengan demikian, kita harus membedakan ejaan, berhubungan dengan ragam bahasa tulis, dan lafal, yang berhubungan dengan ragam bahasa lisan.

Berikut ini akan dibicarakan pemakaian ejaan dalam karya tulis para mahasiswa yang dijadikan data penelitian. Pemakaian ejaan itu tidak akan dibahas secara menyeluruh seperti yang tertulis pada buku *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, tetapi hanya tentang pemakaian ejaan yang terdapat pada korpus.

1. *GBPP bahasa Indonesia 1994 sudah dilaksanakan sejak tentang pelaksanaan kurikulum bahasa Indonesia 1984, tes Ebtanas bahasa Indonesia, dan nilai Ebtanas siswa. ... disebabkan GBPP bahasa Indonesia dan sastra Indonesia 1975*

Di dalam kaidah ejaan dinyatakan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama dokumen resmi kecuali kata, seperti *dan*. Oleh karena itu, nama dokumen pada penggalan kalimat di atas seharusnya ditulis dengan huruf kapital. Berikut ini perbaikan kalimat itu selengkapnya.

GBPP Bahasa Indonesia 1984 sudah dilaksanakan sejak tentang pelaksanaan Kurikulum bahasa Indonesia 1984, tes Ebtanas Bahasa Indonesia, dan nilai Ebtanas siswa. 1975

2. *Kegiatan ekstra kurikuler hanya merupakan kegiatan penunjang. ... dan tidak menggunakan teknik non tes. ... program-program tersebut dalam proses belajar-mengajar.*

Menurut kaidah ejaan, jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai. Selain itu, gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan salah artian dapat ditulis dengan menggunakan tanda hubung demi menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan. Berdasarkan keterangan itu, kita dapat memperbaiki kalimat di atas menjadi seperti berikut.

Kegiatan ekstrakurikuler hanya merupakan kegiatan penunjang. ... dan tidak menggunakan teknik nontes. ... program-program tersebut dalam proses belajar-mengajar.

3. *Namun sebagian besar guru tidak melaksanakan Oleh karena itu mula-mula orang sulit Di samping itu fonem-fonem dalam akronim Misalnya akronim /bintal/, mengandung deret konsonan*

Tanda koma hendaklah diterakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Namun, tanda koma tidak dibubuhkan antara subjek dan predikat kalimat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dituliskan sebagai berikut.

Namun, sebagian besar guru tidak melaksanakan Oleh karena itu, mula-mula orang sulit Di samping itu, fonem-fonem dalam akronim Misalnya akronim bintal mengandung deret konsonan

4. *... dengan perhitungan persentase dan multiple regresi. Nomen dan frase nomen ayam, adik pohon, pemuda itu, anak itu, adalah subjek karena*

Kata-kata yang ditegaskan atau dikhususkan serta ungkapan asing yang belum disesuaikan ejaannya hendaknya ditulis dengan huruf miring. Dalam tulisan tangan atau ketikan, kata atau ungkapan yang akan dicetak miring itu hendaklah digarisbawahi. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat diperbaiki seperti berikut.

... dengan perhitungan persentase dan multiple regression. Nomen dan frase nomen ayam, adik, pohon, pemuda itu, anak itu, adalah subjek karena

5. Namun dari perbedaan bahasa tersebut, ada suatu bahasa yang disepakati bersama yaitu BAHASA INDONESIA. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang berfungsi antara lain menyatukan berbagai suku bangsa. Dengan demikian peranan bahasa Indonesia Misalnya masyarakat Jawa barat yang mempunyai bahasa sunda dan masyarakat smuatra barat yang berbahasa Minang.

Kata penghubung antarkalimat *namun*, *dengan demikian*, dan *misalnya*, yang selalu berada pada awal kalimat, hendaknya diikuti tanda koma. Selain itu, tanda koma digunakan juga untuk mengapit keterangan yang disisipkan di tengah kalimat (yaitu BAHASA INDONESIA dan antara lain).

Jika ada ungkapan, kata, atau huruf yang ditegaskan, bentuk-bentuk itu dituliskan dengan huruf awal kapital bukan seluruhnya, yang dituliskan dengan huruf kapital. Secara lengkap kalimat di atas dapat diperbaiki seperti berikut ini.

Namun, dari perbedaan bahasa tersebut, ada suatu bahasa yang disepakati bersama yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang berfungsi, antara lain, menyatukan berbagai suku bangsa. Dengan demikian, peranan bahasa Indonesia Misalnya, masyarakat Jawa Barat yang mempunyai bahasa Sunda dan masyarakat Sumatra Barat yang berbahasa Minang.

6. Perkembangan bahasa cukup pesat lebih-lebih yang hidup di kota besar, di desapun sedikit demi sedikit diterapkan. Remaja secara umum berada diantara usia 13 - 20 tahun. Masa remaja ini ditandai dengan pencarian teman diluar rumah sebagai

Partikel *pun* harus ditulis terpisah dari kata yang di depannya, kecuali *adapun, andaipun, ataupun, bagaimanapun, biarpun, kalaupun, kendatipun, maupun, meskipun, sekalipun, sungguhpun, dan walaupun*.

Penulisan kata depan *di* harus dibedakan dengan penulisan *di-*. Pada kiamt *di* atas kata depan *di* yang seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, sedangkan awalan *di-* ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya. Selain itu, ungkapan *sampai dengan* dapat diubah menjadi dua buah tanda hubung atau satu buah tanda pisah (-- atau -) yang ditulis tanpa spasi dengan kata sebelum dan sesudahnya.

Perkembangan bahasa cukup pesat, lebih-lebih yang hidup di kota besar, di desa pun sedikit demi sedikit diterapkan. Remaja secara umum berada di antara usia 13--20 tahun. Masa remaja ini ditandai dengan pencarian teman di luar rumah sebagai

7. ... sebagai mata pelajaran inti mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Salah satu contoh nyata yang saya temui adalah, pulau Jawa. Secara Historis, bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Melayu.

Dari tiga contoh di atas, dapat dilihat pemakaian huruf kapital yang tidak diperlukan. Sebaliknya, huruf kapital diperlukan, tetapi tidak dipakai. Selain itu, tanda koma tidak diletakkan antara subjek dan predikat. Berikut ini perbaikan kalimat-kalimat di atas.

... sebagai mata pelajaran inti mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Salah satu contoh nyata yang saya temui adalah Pulau Jawa. Secara historis, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.

8. Selanjutnya ia pindah ke Surabaya.
Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka dalam makalah ini akan disajikan analisis terhadap roman Salah Asuhan karya Abdoel Muis. Sebaliknya orang yang memiliki harga diri yang rendah cenderung merasa tidak puas.

Di samping itu Kantan juga memperlihatkan keputusasaan seseorang, hilangnya kepercayaan terhadap hidup.

Kesalahan kalimat di atas memang tidak berpengaruh terhadap kejelasan informasinya. Namun, pemakaian tanda baca--sebagai salah satu kaidah bahasa Indonesia--perlu diperhatikan. Di dalam pedoman ejaan bahasa Indonesia telah diatur bahwa tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Selain itu, tanda koma dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat, jika diperlukan, demi menghindari salah baca.

Kata *maka* hanya berfungsi sebagai kata penghubung antarkalimat. Lagi pula tidak diperlukan penghubung antara keterangan dan keterangan, antara keterangan dan predikat, atau antara keterangan dan subjek. Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

Selanjutnya, ia pindah ke Surabaya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dalam makalah ini akan disajikan analisis terhadap roman Salah Asuhan karya Abdoel Muis. Sebaliknya, orang yang memiliki harga diri yang rendah cenderung merasa tidak puas.

Di samping itu, Kantan juga memperlihatkan keputusasaan seseorang, hilangnya kepercayaan terhadap hidup.

9. *Di kota Surabaya ini pulalah Hayati dan Zainudin pernah tinggal serumah, setelah Aziz suami Hayati meninggal.*

Setelah Zainudin bentrok dengan ninik-mamak Hayati ia berangkat dan menetap sementara di kota kecil Padangpanjang.

Berdasarkan kaidah, tanda koma tidak perlu hadir untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat mengiringi induk kalimat. Sebaliknya, tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang berada di depan induk kalimat dan untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi kata yang di depannya.

Di kota Surabaya ini pulalah Hayati dan Zainudin pernah tinggal serumah setelah Aziz, suami Hayati, meninggal. Setelah (Zainudin) bantrol dengan ninik-mamk Hayati, ia berangkat dan menetap sementara di kota kecil Padangpanjang.

10. ... adalah bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (Social vacuum). Akhirnya Marwan pun harus menanggung resiko akibat idealismenya yang kuat.

Penulisan unsur-unsur bahasa asing juga diatur di dalam pedoman ejaan. Unsur bahasa asing yang dipakai dalam konteks bahasa Indonesia atau kata nama ilmiah (umumnya bahasa Latin) ditulis dengan huruf miring. Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring diberi satu garis bawahnya.

Kata *risk* (bahasa Inggris) diserap menjadi *risiko*, bukan *resiko*. Dari segi pemakaiannya, mungkin *resiko* lebih tinggi kuantitasnya daripada kata *resiko*. Namun, dari segi kebakuan, kadar kata *risiko* lebih tinggi,

... adalah bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (social vacuum). Akhirnya, Marwan pun harus menanggung resiko akibat idealismenya yang kuat.

- 11 ... dilingkungan intelektual pendidikan agama (pesantren). ... yang jauh di pedalaman dan kota kecil Padangpanjang. Masalah yang digambarkan adalah mendobrak tradisi lama yang berlaku dinegeri Cina. Mereka tinggal di sebuah kota historis, Chianking.

Kata depan atau preposisi tidak dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya. Secara umum, kata depan *di*, dapat dikenali dengan menyulihkan terhadap kata depan *ke* atau *dari*. Akan tetapi, awalan *di-*, ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya karena setiap awalan bahasa Indonesia ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

... di lingkungan intelektual pendidikan agama (pesantren). ... yang jauh di pedalaman dan kota kecil Padangpanjang. Masalah yang digambarkan adalah mendobrak tradisi lama yang berlaku di negeri Cina. Mereka tinggal di sebuah kota historis, Chianking.

12. *Dalam buku ini apa yang diungkapkan melalui cerita ternyata lebih menarik dari pada ceritanya sendiri. ... perasaan diri yang positif*
....

Gabungan kata yang lazim disebut majemuk memang tetap ditulis terpisah, tetapi gabungan kata yang sudah dianggap padu atau gabungan kata yang mengandung pengertian tunggal ditulis serangkai.

Kata asing yang unsur akhirnya berbentuk *-ive* atau *-ief* diserap menjadi *-if*, bukan *-ip* atau *-iv*. Dengan demikian, kata *positive* diserap menjadi *positif*.

Dalam buku ini apa yang diungkapkan melalui cerita ternyata lebih menarik daripada ceritanya sendiri. ... perasaan diri yang positif.

13. *Sebagai penyair ia telah dikenal baik. Sejak itu sampai sekarang cerita yang mulanya berjudul Hikayat Seh ini, selalu dibaca orang. Dengan demikian alur yang terdapat dalam cerita ini bukan yang menekankan sebab akibat.*

Berdasarkan pemakaian tanda koma yang diatur di dalam pedoman ejaan bahasa Indonesia, di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat harus dibubuhkan tanda koma. Selain itu, tanda koma dapat dipakai—untuk menghindari salah baca—di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat. Namun, tanda koma tidak perlu diterakan sebagai pemisah antara subjek dan predikat. Keterangan itu dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki data di atas sehingga menjadi sebagai berikut.

*Sebagai penyair, ia telah dikenal baik.
Sejak saat itu, sampai sekarang cerita yang mulanya berjudul Hikayat Seh selalu dibaca orang. Dengan demikian, alur yang terdapat dalam cerita ini bukan yang menekankan sebab akibat*

3.2. Bentuk Kata

Ihwal pembentukan kata merupakan bagian dari kaidah tata bahasa. Pembentukan kata secara umum meliputi pengimbuhan, pengulangan, pembentukan kata majemuk, dan termasuk pembentukan atau penyerapan kata dan istilah asing.

Memang ada kesulitan dalam memilih bentuk kata yang benar jika kita tidak memiliki wawasan yang luas mengenai hal itu. Misalnya pemilihan kata yang merupakan bentuk yang berpasangan dapat menyita waktu lama. Kata berpasangan itu dapat kedua-duanya benar, tetapi mungkin juga salah satu salah. Jika cermat memilihnya, kita akan dapat membedakan dan memilih mana bentuk yang baku di antara *sekedar* atau *sekadar*, *risiko* atau *resiko*, *korban* atau *kurban*, *lolos* atau *lulus* dan *nasihat* atau *nasehat*.

Tentang kata yang berawalan juga dapat mengganggu kebenaran bahasa yang dipakai, seperti *menerjemahkan* atau *menterjemahkan*, *mensukseskan* atau *menyuksesan*, dan *memesona* atau *mempesona*. Selain itu kata yang berakhiran pun perlu dicermatkan, seperti *masukan* atau *masukkan*, *pendidikan* atau *pendidian*, dan *luasan* atau *luaskan*. secara lengkap berdasarkan data-data yang ditemukan, akan diuraikan masalah bentuk kata seperti berikut.

1. ... *konsep keterangan proses kurang difahami oleh para guru*.
... *dengan mencek GBPP dengan hasil kuesioner*

Kata *paham* ditulis dengan huruf awal *p*, bukan dengan huruf awal *f* walupun di dalam bahasa Arab dituliskan dengan huruf awal *f*. Bukankah kita mengenal bentuk kata *memahami*, bukan *memfahami*? Fonem /p/ pada awal kata luluh, sedangkan /f/ pada awal kata tidak luluh jika mendapat awalan *meng-*.

Kaidah morfologi bahasa Indonesia menyatakan bahwa imbuhan *meng-* jika dilekatkan pada kata yang bersuku kata (ekasuku), imbuhan *meng-* akan menjadi *menge-*. Dengan demikian, *meng-*, yang dilekatkan pada kata *tes* dan *cat* akan menjadi *mengetes* dan *mengecat*, bukan **mentes* atau **menes* dan **mencat*..

... konsep keterangan proses kurang dipahami oleh para guru.
... dengan mengecek GBPP dengan hasil kuesioner

2. ... ingin merubah kebiasaan-kebiasaan

Saleha dapat melarikan dan mengkompensasikan ketidakbahagiaannya dikarenakan Abdoel Muis sendiri berasal dari Minangkabau.

Di dalam bahasa Indonesia yang baku, tidak terdapat kata dasar *obah*, *rubah*, dan *robah* yang menyatakan makna 'lain, beda'. Kata dasar yang baku adalah *ubah*. Oleh karena itu, jika *ubah* mendapat awalan *meng-* bentuknya menjadi *mengubah*, bukan **merubah* atau* *merubah*.

Setiap kata yang sudah menjadi warga kosakata bahasa Indonesia seharusnya tunduk kepada kaidah yang berlaku. Jika kata bahasa Indonesia yang berawal dengan fonem /k/ mendapat imbuhan *meng-*, /k/ itu harus luluh. Dengan demikian, kata *kompensasi* yang mendapat imbuhan *meng-...-kan* berubah menjadi *mengompensasikan*, bukan **mengkompensasikan*.

Kata *karena* yang fungsinya selalu sebagai kata penghubung di dalam kalimat majemuk tidak lazim mendapat imbuhan. Bentuk kata *dikarenakan* muncul karena pengaruh bahasa daerah. Pengaruh itu, tidak (belum) diperlukan di dalam perkembangan bahasa Indonesia. Dengan demikian, bentuk *dikarenakan* yang ternyata masih sama artinya dengan *karena* perlu dihindari pemakaiannya. Apalgi, dalam konteks ungkapan di atas, kata *dikarenakan* dipakai sebagai konjungsi anak kalimat, yang seharusnya *karena*. Secara lengkap perbaikan kalimat di atas seperti berikut.

... ingin mengubah kebiasaan-kebiasaan

Saleha dapat melarikan dan mengompensasikan ketidakbahagiaannya karena Abdoel Muis sendiri berasal dari Minangkabau.

3. ... menganalisa Salah Asuhan sebagai
... dibrendel karena memuat berita yang dianggap pihak yang
berwajib didalangi oleh pihak eksternal.

Bentuk *analisa* merupakan bentuk kata yang lazim, tetapi salah. Bentuk itu masih dapat diluruskan dengan cara merunut bentuk asalnya. Oleh karena itu, sesuai dengan kaidah, kata *analysis* (Inggris) diserap menjadi *analisis*, bukan **analisa*.

Kata yang berasal dari bahasa daerah diperlukan agak berbeda dengan kata yang berasal dari bahasa asing. Misalnya, konsonan ganda pada awal kata bahasa daerah--jika diserap--tidak dipertahankan, sedangkan kata bahasa asing dipertahankan. Kata *trampil* dan *kraton* diserap menjadi *terampil* dan *keraton*. Selanjutnya, kata *brendel* diserap juga menjadi *berendel*, bukan **brendel*.

- ... menganalisis Salah Asuhan sebagai
... diberendel karena memuat berita yang dianggap pihak yang
berwajib didalangi oleh pihak eksternal.

4. Kesaksian Abdul Kadir dapat kita temui pada kisah Nabi Muhammad.

Bentuk ungkapan kita *temui* pada kalimat itu menyiratkan kegagalan penyampaian informasi. Walaupun pada konteks tertentu akhiran *-i* dan *-kan* dapat menghasilkan informasi yang sama seperti pada *Sayur ini kita panasi saja agar lebih enak* dapat diubah menjadi *Sayur ini kita panaskan saja agar lebih enak* walupun proses pemanasannya berbeda, pada kalimat di atas kita *temui* tidak dapat menggantikan kita *temukan*. Ungkapan kita *temui* akan lebih tepat jika bersubjekkan atau berobjekkan insan (manusia) atau nomina bernyawa, sedangkan *temukan* dapat bersubjekkan atau berobjekkan noninsan atau nomina tak bernyawa. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Kesaksiaan Abdul Kadir dapat kita temukan pada kisah Nabi Muhammad.

Bandungkan dengan kalimat berikut.

Abdul Kadir dapat kita temui besok di kantor.

Abdul Kadir kita temukan besok di kantor (salah)?

Karangannya dapat kita temukan di berbagai toko buku.

Karangannya dapat kita temui di berbagai toko buku (salah)

3.3. Pilihan Kata

Pilihan kata atau diksi harus memenuhi tiga persyaratan, yaitu ketepatan, kebenaran, dan kelaziman. Kata yang tepat adalah kata yang mempunyai arti yang dapat mengungkapkan gagasan pemakai bahasa. Kata yang benar adalah kata yang ditulis atau diucapkan sesuai dengan bentuk yang benar berdasarkan kaidah. Kata yang lazim adalah kata yang biasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan tertentu.

Karena pemilihan kata yang tepat harus sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, kita hendaklah memilih ungkapan *mantan guru sekolah dasar*, bukan *mantan perampok* karena *mantan* digunakan untuk menyatakan bekas pemangku jabatan yang sudah tidak aktif lagi. Akan tetapi, *mantan* digunakan untuk menunjukkan respektif/honorifiks. Dengan berdasarkan pemilihan kata yang benar, kita akan memakai *analisis* dan *mengetes*, bukan **analisa* dan **mentes*. Kemudian, untuk memenuhi syarat kelaziman, kita akan memakai *gadis manis*, bukan *gadis tampan*. Mengenai pilihan kata berdasarkan korpus data akan diuraikan seperti berikut ini.

1. *GBPP bahasa Indonesia 1984 sudah dilaksanakan sejak tahun 1985, namun hasil Ebtanas bahasa Indonesia siswa SMA masih rendah. Kata Canggih, sebagai misal pada mulanya dirasakan sebagai kata yang asing, namun lama kelamaan masyarakat menerimanya dan kini telah memperkaya khazanah kata bahasa Indonesia. Jika kalimat (8) ini hendak dipasifkan dengan bentuk 'diberi', maka timbul pula masalah promosi subjek untuk tiga nomen tersebut.*

Kata *namun* hendaknya diutamakan sebagai kata penghubung antarkalimat, bukan sebagai penghubung intrakalimat. Dengan demikian, kata *namun*, yang disertai dengan tanda koma, selalu berada pada awal kalimat.

Kata *canggih* tidak perlu ditulis dengan huruf awal kapital. Jika ingin dikhususkan atau dijadikan pempunan perhatian, kata *canggih* digarisbawahi, jika dicetak kata itu akan dituliskan dengan huruf miring.

Ungkapan *sebagai misal* pada kalimat kedua sebenarnya tidak akan timbul jika kita memilih kata dengan tepat, yaitu *misalnya* atau *contohnya*. Ungkapan itu berfungsi sebagai keterangan tambahan, yang jika diletakkan di tengah kalimat, harus diapit oleh tanda koma.

Pada kalimat ketiga, kita pun hendaknya tidak menggunakan kata *jika* dan *maka* sekaligus karena pemakaian seperti itu akan mengaburkan fungsi bagian yang menjadi induk kalimat. Karena pemakaian *jika* mencirikan anak kalimat, hendaklah ungkapan yang lain tidak perlu diawali dengan kata penghubung yang juga mencirikan anak kalimat. Secara lengkap, baik dari segi ejaan maupun dari segi bentuk dan pilihan kata, kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

1. *GBPP bahasa Indonesia 1984 sudah dilaksanakan sejak tahun 1985, namun hasil Ebtanas bahasa Indonesia siswa SMA masih rendah. Kata Canggih, misal pada mulanya dirasakan sebagai kata yang asing, namun lama kelamaan masyarakat menerimanya dan kini telah memperkaya khazanah kata bahasa Indonesia. Kalimat (8) ini hendak dipasifkan dengan bentuk 'diberi'. Maka, timbul pula masalah promosi subjek untuk tiga nomen tersebut.*
2. *Dalam pembicaraan kami di atas, belum kami singgung masalah fungsi subjek.
... serta hubungan antara variabel-variabel tersebut.*

Kata *kami* dapat dipakai jika mewakili beberapa orang, termasuk pembicara atau penulis. Apabila dipakai hanya untuk satu orang (atau tidak mewakili kelompok), kata *kami* tidak dapat digunakan. Singkatnya,

kami digunakan sebagai kata ganti orang pertama jamak, sedangkan kata ganti orang pertama tunggal adalah *saya* atau *aku*.

Penggunaan *antara* harus selalu berpasangan dengan *dan*. Jika tidak dipasangkan dengan *dan*, kata *antara* hendaknya ditulis *antar-* yang ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya. Berikut ini dapat dijadikan pilihan atas

Dalam pembicaraan saya di atas, belum saya singgung masalah fungsi subjek. ... serta hubungan antara satu variabel dan variabel yang lain. ... serta hubungan antavariabel tersebut.

3. *Tapi karena Mademe Wu sebuah cerita rekaan, maka tokoh-tokoh berikut kejadian-kejadiannya otomatis rekaan belaka. Tanda-tanda tersebut ada yang diberikan oleh si pengarangnya tanpa disengaja namun pembaca menangkap maknanya sebagai tanda.*

Tulisan ilmiah hendaklah menggunakan bahasa baku, tetapi pada karya sastra pemakaian bahasa baku lebih longgar. Oleh karena itu, hendaklah digunakan kata *tetapi*, bukan bentuk singkatnya **tapi*. Selain itu, pemakaian dua buah kata penghubung sekaligus menyebabkan tidak diketahui bagian mana yang menjadi induk kalimat, seperti *karena ... maka* lagi pula, kata *maka* hanya digunakan sebagai kata penghubung antarkalimat, bukan sebagai kata penghubung intrakalimat.

Kata *namun* juga merupakan kata penghubung antarkalimat. Oleh karena itu, kata itu seharusnya diganti dengan *tetapi*, yang merupakan penghubung intrakalimat. Dengan demikian, kedua kalimat di atas dapat diperbaiki seperti berikut ini.

Akan tetapi, karena Mademe Wu sebuah cerita rekaan, tokoh tokoh berikut kejadian-kejadian otomatis rekaan belaka. Tanda-tanda tersebut ada yang diberikan oleh si pengarang tanpa disengaja, tetapi pembaca menangkap maknanya sebagai tanda.

Tanda-tanda tersebut ada yang diberikan oleh si pengarang tanpa disengaja. Namun, pembaca menangkap maknanya sebagai tanda.

4. *Tradisi yang mereka lakukan itu digambarkan dari yang bersifat sederhana sampai yang bersifat kompleks misalnya susunan keluarganya, hubungan antara keluarga, perkawinan dan pendidikan.*

Kita bisa mengetahui dan membandingkan antara kehidupan yang ada dalam novel ini dengan keadaan masyarakat yang dibicarakan oleh para ahli lainnya. Maka akan terlihat persamaannya. Malam terakhir merupakan kumpulan cerita pendek karya Leila S. Chudori yang ditulis antara tahun 1985 sampai dengan tahun 1989.

Pemakaian kata yang berpasangan hendaknya dilengkapkan seperti *dari ... sampai*, karena kata yang berpasangan merupakan pasangan yang koratif. Jadi, pasangan yang benar adalah *dari ... sampai dengan*. Selain itu, tanda koma perlu dibubuhkan pada stiap rincian.

Kata *natura* seharusnya berpasangan dengan *dan (antara ... dan)*, bukan *antara... dengan*. Jika kata *antara* dipakai tanpa pasangan, sebaiknya digunakan bentuk singkatnya (*antar-*) yang ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Dengan demikian, kita lebih mengutamakan bentuk *hubungan antarkeluarga* daripada *hubungan antara keluarga*.

Dalam situasi *resmi*, pemakaian kata *dapat* hendaknya lebih diutamakan daripada kata *bisa*. Walaupun kedua kata itu bersinonim, kadar kebakuannya agak berbeda pada saat situasi resmi. Berikut ini perbaikan kalimat-kalimat di atas.

Tradisi yang mereka lakukan itu digambarkan dari yang bersifat sederhana sampai yang bersifat kompleks misalnya susunan keluarganya, hubungan antara keluarga, perkawinan dan pendidikan.

Kita bisa mengetahui dan membandingkan antara kehidupan yang ada dalam novel ini dengan keadaan masyarakat yang dibicarakan oleh para ahli lainnya. Maka akan terlihat persamaannya. Malam terakhir merupakan kumpulan cerita pendek karya Leila S Chudori yang ditulis antara tahun 1985 sampai dengan tahun 1989.

5. *Bila kita membandingkan satu sama lain kelompok-kelompok teater itu, kita akan mendapat sebuah ciri khas untuk masing-masing kelompok. Sejak saat itu sampai sekarang cerita yang mulanya berjudul Hikayat Seh ini, selalu dibaca orang.*

Pemakaian kata *sama* pada *satu sama lain* memperlihatkan bahasa yang tidak baku. Ketika berbahasa dalam ragam tidak resmi, kita dapat menggunakan ungkapan *satu sama lain*. Akan tetapi, pada saat situasi resmi yang menuntut kebakuan pilihan kata, hendaknya ungkapan *satu sama yang lainnya* lebih diutamakan.

Kata *masing-masing* dan *tiap-tiap* atau *setiap* memang bersinonim, tetapi pemakaiannya di dalam kalimat berbeda. *Masing-masing* tidak diikuti kata benda (nomina), tetapi *tiap-tiap* dapat didahului kata benda untuk membentuk satu kesatuan fungsi di dalam kalimat. *Tiap-tiap* atau *setiap* lazimnya memang diikuti kata benda, tetapi tidak dapat diletakkan di belakang kata benda untuk membentuk satu kesatuan fungsi di dalam kalimat.

Jika sudah ada ungkapan *sejak saat itu*, ungkapan *sampai sekarang* tidak diperlukan lagi pada konteks tertentu. Namun, jika *sampai saat itu* diikuti oleh ungkapan pembatas waktu yang jelas, pembatas waktu itu wajib diterakan. *Sampai sekarang* tidaklah dapat dijadikan pembatas waktu yang akan datang. Dengan demikian, pemakaian kata *sampai sekarang* pada data kalimat itu terlalu berlebihan atau mubazir. Jadi, data kalimat di atas dapat diubah pilihan katanya sehingga menjadi kalimat yang lebih baik dan benar. Bila kita membandingkan dengan yang satu lain kelompok-kelompok teater itu, kita akan mendapat sebuah ciri khas untuk kelompok-kelompok masing-masing.

Bila kita membandingkan kelompok-kelompok teater itu satu dengan yang lainnya, kita akan mendapat sebuah ciri khas untuk kelompok masing-masing. Bila kita membandingkan kelompok-kelompok teater itu satu dengan yang lain, kita akan mendapat sebuah ciri khas untuk tiap-tiap kelompok.

Sejak saat itu, cerita yang mulanya berjudul Hikayat SEh selalu dibaca orang. Sejak saat itu sampai dengan tahun 1990 (misalnya), cerita yang mulanya berjudul Hikayat Seh selalu dibaca orang.

3.4 Struktur Kalimat

Dalam ragam karya tulis resmi, kalimat sekurang-kurangnya merupakan rentetan kata yang memiliki subjek dan predikat. Subjek dan predikat wajib hadir di dalam sebuah kalimat agar informasi yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca dengan lengkap dan utuh. Dengan kata lain, kalimat yang tidak menghadirkan subjek atau predikat adalah kalimat yang tidak utuh.

Hendaknya ada hubungan antarunsur-unsur kalimat. Hubungan itu disusun secara logis dan jelas sehingga dapat diterima akal sehat. Jika ada unsur kalimat yang ingin ditonjolkan, unsur itu dapat diletakkan di belakang atau di depan kalimat sebagai pempunahan perhatian. Selain itu, ada satu hal lagi yang paling penting dalam menyusun kalimat, yaitu keringkasan atau kehetamatan. Demi kehematan, pemakaian kata atau ungkapan yang mubazir atau kata/ungkapan yang bermakna ganda hendaklah dihilangkan.

Seturut dengan kaidah penyusunan kalimat, tim ini akan mencoba menganalisis data berdasarkan permasalahan kalimat yang ada di dalamnya.

1. *Sedangkan closter adalah jejer konsonan yang ada dalam satu suku. Sedangkan sumber lisan/pendengaran dilakukan juga melalui radio, televisi, dan bertanya langsung kepada informasi. Sedangkan vokal tidak begitu banyak menimbulkan kesulitan dalam melafalkan akronim, kecuali pada deret vokal kembar yang dapat menimbulkan ketidakseragaman dalam pelafalan atau dapat dieja sebagai singkatan.*

Ketiga kalimat dia atas diawali dengan kata *sedangkan*. Hal itu menunjukkan bahwa seluruh bagian itu adalah penggalan kalimat yang

harus melakat pada induk kalimat. Kata *sedangkan* berfungsi sebagai penghubung intrakalimat yang mencirikan bagian yang ada di belakangnya berfungsi sebagai anak kalimat. Sebagai perbaikan, kita dapat merangkaikannya dengan kalimat sebelumnya atau dapat juga menghilangkan kata *sedangkan*, atau mengganti kata *sedangkan* dengan kata penghubung antarkalimat. Perhatikan perbaikan berikut.

..., *sedangkan cluster adalah deret konsonan yang ada dalam satu suku. Cluster adalah deret konsonan yang ada dalam satu suku. Sebaliknya (jadi, akan tetapi), cluster adalah deret konsonan yang ada dalam satu suku.*

..., *sedangkan sumber lisan/pendengaran dilakukan juga melalui radio, televisi, dan bertanya langsung kepada informan, Sumber lisan/pendengaran dilakukan juga melalui radio, televisi, dan bertanya langsung kepada informan.*

Selanjutnya (namun, akan tetapi), sumber lisan pendengaran dilakukan juga melalui radio, televisi, dan bertanya langsung kepada informan.

..., *sedangkan vokal tidak begitu banyak menimbulkan kesulitan melafalkan akronim, kecuali pada deret vokal kembar yang dapat menimbulkan ketidakteragaman atau dapat juga dieja sebagai singkatan. Vokal tidak begitu banyak menimbulkan kesulitan dalam melafalkan akronim, kecuali pada deret vokal kembar yang dapat menimbulkan ketidakteragaman atau dapat juga dieja sebagai singkatan.*

2. *Mengukur keluwesan suatu konsonan ditentukan oleh artikulator, daerah artikulasi, dan cara artikulasi. Berdasarkan hasil rekaman dan uji coba kami pada beberapa siswa, mahasiswa, dan guru bahasa, ternyata mereka (1) hanya mengenal istilah subjek, predikat, objek, keterangan dalam analisis kalimat, dan (2) mereka belum dapat membedakan konsep subjek, peran, dan topik dalam analisis kalimat.*

Sebuah kalimat hendaklah benar secara gramatikal dan juga bernalar. Dua kalimat di atas memang sudah memenuhi syarat gramatika, tetapi masih ada bentuk yang tidak sejajar dan yang tidak bernalar. Secara nalar, kalimat pertama pasti bukan *mengukur* yang perlu ditentukan, tetapi justru *keluwesan*. Pada kalimat kedua terdapat ketidaksejajaran, yaitu *mereka* berada di depan angka (1), sedangkan *mereka* yang lain berada di belakang angka (2). Perbaikan secara lengkap kalimat di atas adalah berikut ini.

Keluwesan suatu konsosnan ditentukan oleh artikulator, daerah artikulasi, dan cara artikulator.

Keluwesan suatu konsonan diukur oleh artikulator, daerah artikulasi, dan cara artikulator.

Berdasarkan hasil rekaman dan uji coba pada beberapa siswa, mahasiswa, dan guru bahasa, ternyata (1) mereka hanya mengenal istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan dalam analisis kalimat dan (2) mereka belum dapat membedakan konsep subjek, peran, dan topik dalam analisis kalimat.

Berdasarkan hasil rekaman dan uji coba kami pada beberapa siswa, mahasiswa, dan guru bahasa, ternyata mereka hanya mengenal istilah subjek, predikat, objek dan keterangan tetapi belum dapat membedakan konsep subjek, peran, dan topik dalam analisis kalimat.

3. *Oleh sebab itu sangat perlu rasanya untuk mengadakan penelitian tentang masalah-masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini. Analisis data dengan komputer dengan bantuan PUSLIT PRANATA-UI, dengan perhitungan persentase dan multipe regresi.*

Kadang-kadang orang menganggap bahwa pernyataan yang panjang sudah merupakan kalimat. Padahal, pernyataan itu ternyata belum memiliki subjek-predikat. Hal itu terbukti berdasarkan kedua pernyataan di atas yang belum memiliki predikat. Dari segi tata bahasa murni, frasa preposisi sebagai predikat bukanlah suatu masalah. Namun, kadar

kebakuan kalimat yang berpredikat frasa preposisi terasa lebih rendah karena secara umum frasa preposisi menduduki fungsi keterangan kalimat. Perhatikan juga subjek yang didahului oleh kata depan, yang menyebabkan bagian itu tidak dapat lagi berfungsi sebagai subjek kalimat. Oleh karena itu, kalimat yang benar ialah yang selain menginformasikan sesuatu dengan jelas, juga menghadirkan subjek dan predikat. Perhatikanlah perbaikan berikut ini, baik dari segi ejaan maupun kalimat.

Oleh sebab itu, sangat perlu rasanya diadakan penelitian tentang masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini.

Oleh sebab itu, sangat perlu rasanya kita mengadakan penelitian tentang masalah yang belum terjawab dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan komputer dengan bantuan Puslit Pranata-UI berdasarkan perhitungan persentase dan multiple regresi.

Berdasarkan perhitungan persentase dan multiple regresi, analisis data dilakukan dengan komputer dengan bantuan Puslit Pranata-UI.

- 4. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial.*

Struktur untaian di atas tidak dapat disebut kalimat karena hanya berbentuk sebuah keterangan, tanpa subjek dan predikat. Oleh karena itu, struktur untaian di atas harus diubah.

Pembelajaran lembaga-lembaga sosial, segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain merupakan struktur sosial.

- 5. Dari segi tema novel ini membicarakan tentang masalah penggantian agama. Dengan metode sosiologi kita dapat*

menggambarkan tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pada kalimat aktif transitif, objek tidak dapat didahului kata depan. Jika objek didahului kata depan, fungsi objek akan berubah menjadi keterangan. Sementara itu, kalimat aktif transitif menurut kehadiran sebuah objek, sedangkan kehadiran keterangan bersifat objekSIONAL. Jadi, dengan menghilangkan kata *tentang*, kalimat di atas sudah baik.

Dari segi tema novel ini membicarakan tentang masalah penggantian agama. Dengan metode sosiologi kita dapat menggambarkan tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

6. *Dalam makalah ini bertujuan memaparkan latar belakang sosial yang terdapat dalam karya sastra Tenggelmnya Kapal van der Wijck.*

Buku merah itu juga untuk memberikan isyarat lain, yaitu keberanian.

Berani berbuat sesuatu yang berguna untuk dituliskan dalam buku itu. Dilahirkan di Hillsbora, West Virginia, tanggal 26 Juni 1892 tapi masa kanak-kanaknya ia lewatkan di Cina.

Selain tidak dapat didahului oleh kata depan, subjek kalimat juga harus konkretkan walupun pendengar atau pembaca dapat memahami kalimat yang tidak bersubjek. Berikut ini alternatif perbaikan kalimat di atas.

Makalah ini bertujuan memaparkan latar belakang sosial yang terdapat dalam karya sastra Tenggelmnya Kapal van der Wijck. Dalam makalah ini penulis bertujuan memaparkan latar sosial yang terdapat dalam karya sastra Tenggelmnya Kapal van der Wijck. Buku merah itu juga untuk memberikan isyarat lain, yaitu keberanian.

Penulis/pengarang berani berbuat sesuatu yang berguna untuk dituliskan dalam buku itu. Dia dilahirkan di Hillsbora, West Virginia, tanggal 26 Juni 1892 tapi masa kanak-kanaknya ia lewatkan di Cina.

7. *Padangpanjang selain kota kecil pusat perniagaan, ia juga dikenal sebagai pusat pendidikan di Minangkabau. Ayahnya tidak pernah berfungsi sebagai ayah kecuali secara biologis, karena ia tidak pernah memberikan kasih sayangnya. Ia belum mau menuliskan apa pun pada buku itu karena ia merasa dirinya belum berbuat sesuatu yang berarti bagi sendirinya dan orang lain.*

Apabila subjek anak kalimat sama dengan subjek induknya, subjek pada anak kalimat dapat dihilangkan. Demi penghematan, kata yang sama dan berfungsi sama tidak perlu diulang. Selain itu, tanda koma tidak perlu hadir jika anak kalimat mengiringi induk kalimat. Perbaikan kalimat di atas sebagai berikut.

Padangpanjang, selain kota kecil pusat perniagaan, ia juga dikenal sebagai pusat pendidikan di Minangkabau. Ayahnya tidak pernah berfungsi sebagai ayah--kecuali secara biologis--karena ia tidak pernah memberikan kasih sayangnya. Ia belum mau menuliskan apa pun pada buku itu karena ia merasa dirinya belum berbuat sesuatu yang berarti bagi dirinya dan orang lain.

8. *Adapun maksud analisis ini untuk mengetahui konsep-konsep kehidupan suatu masyarakat, yang dalam hal ini adalah masyarakat Minangkabau. Selain alasan di atas, tinjauan dan kritik yang saya lakukan ini untuk memenuhi kewajiban saya sebagai mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kritik sastra. Amanat yang ingin disampaikan pengarang dengan adanya pemikiran yang matang seorang itu dapat menerima pembaruan dalam kehidupan*

Kadar kebakuan kalimat yang tidak berpredikat lebih rendah daripada kalimat yang menghadirkan predikat walaupun mungkin kejelasan informasinya sama. Umumnya kalimat yang tidak berpredikat muncul karena struktur ragam bahasa lisan dijadikan tulisan. Sebagai karya tulis ilmiah, predikat kalimat harus hadir untuk memenuhi kaidah kebahasaan yang benar.

Adapun maksud analisis ini adalah untuk mengetahui konsep-konsep kehidupan masyarakat Minangkabau.

Selain alasan di atas, tinjauan dan kritik yang saya lakukan bertujuan untuk memenuhi kewajiban saya sebagai mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kritik sastra. Amanat yang ingin disampaikan pengarang adalah bahwa dengan adanya pemikiran yang matang seseorang itu, dapat menerima pembaharuan dalam kehidupan.

9. *Seperti telah dikatakan tadi, bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai adat istiadat yang begitu mengikat masyarakat. Semiotik menurut salah seorang tokohnya yaitu Charles Sanders Peirce adalah ilmu tanda yang mencakup pengertian tentang tanda, cara kerja, dan penggunaannya.*

Keterangan kalimat memang dapat diletakkan di awal, tengah, atau akhir kalimat. Akan tetapi, keterangan yang berfungsi sebagai pengantar kalimat tidak dapat dijadikan subjek atau predikat karena bagian itu didahului oleh kata depan atau kata penghubung. Keterangan kalimat yang berbeda di tengah kalimat seharusnya diapit oleh tanda koma. Kalimat berikut ini dapat dipakai untuk memperbaiki struktur kalimat di atas, sekaligus mengubah ungkapan lisan *dikatakan tadi*.

Seperti telah diterangkan/diuraikan di atas, masyarakat Minangkabau mempunyai adat istiadat yang begitu mengikat masyarakat. Telah diterangkan/diuraikan di atas bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai adat istiadat yang begitu mengikat masyarakat. Semiotik, menurut salah seorang tokohnya, yaitu Charles Sandres Peirce, adalah ilmu tanda yang mencakup pengertian tentang tanda, cara kerja, dan penggunaannya.

Menurut salah seorang tokohnya, Charles Sandres Peirce, semiotik adalah ilmu tanda yang mencakup pengertian tanda, cara kerja, dan penggunaannya.

10. *Meskipun novel ini berkisar tentang perpindahan agama salah seorang tokohnya, tetapi novel ini sebenarnya lebih banyak menyajikan keadaan kejiwaan satu keluarga yang kepala keluarganya frustrasi karena dipecat dari pekerjaannya. Bila ia merasa bahwa ketidakpuasannya terhadap realitas tidak dapat ditahan lagi, maka ia akan bertindak.*

Pada sebuah kalimat majemuk, antara induk dan anak kalimatnya, tidak boleh dirangkaikan dengan dua buah kata penghubung karena hanya anak kalimat yang dapat didahului kata penghubung, sedangkan induk kalimat tidak. Di samping itu, kalimat majemuk tersebut dapat juga diubah menjadi dua buah kalimat tunggal. Berikut ini disajikan ubahannya.

10. *Meskipun novel ini berkisar tentang perpindahan agama salah seorang tokohnya, novel ini sebenarnya lebih banyak menyajikan keadaan kejiwaan satu keluarga yang kepala keluarganya frustrasi karena dipecat dari pekerjaannya. Novel ini bercerita sekitar tentang perpindahan agama salah seorang tokohnya, tetapi sebenarnya lebih banyak menyajikan keadaan kejiwaan satu keluarga yang kepala keluarganya frustrasi karena dipecat dari pekerjaannya. Novel ini bercerita sekitar tentang perpindahan agama salah seorang tokohnya. Akan tetapi, novel ini sebenarnya lebih banyak menyajikan kejiwaan satu keluarga yang kepala keluarganya frustrasi karena dipecat dari pekerjaannya. Bila merasa bahwa ketidakpuasannya terhadap realitas tidak dapat ditahan lagi, ia akan bertindak. Ia akan bertindak bilaaaaaa merasa bahwa ketidakpuasannya terhadap realitaas tidak dapat ditahan lagi.*

11. *Dalam menulis novel Mademe Wu pengarangnya dipengaruhi oleh keadaan keluarganya dimana orang tuanya berasal dari bangsa barat sedangkan dia sendiri hidup dari lingkungan masyarakat Cina. Tenggelamnya Kapal van der Wijck telah memilih beberapa nama tempat, di mana peristiwa-peristiwa telah terjadi. Makasar, daerah dimana Zainuddin dilahirkan. Daerah dari mana ibunya berasal, sedangkan ayahnya berasal dari Minangkabau. Menganalisa Salah Asuhan sebagai salah satu karya sastra, kita menemukan di dalamnya kehidupan masyarakat Minangkabau.*

Pengaruh positif dari bahasa apa pun akan diserap untuk menunjang perkembangan bahasa Indonesia. Sebaiknya, pengaruh negatif tidak akan diserap, seperti pengaruh struktur kalimat bahasa asing pada kalimat di atas. Di dalam bahasa Indonesia kata *di mana* atau *dari mana* hendaknya dipakai sebagai kata penghubung, kecuali sebagai kata tanya. Agar lebih memenuhi kaidah bahasa Indonesia, struktur dan pilihan kata kalimat di atas diubah seperti berikut.

Dalam menulis novel Mademe Wu, pengarangnya dipengaruhi oleh keadaan keluarganya, yaitu pengaruh orang yang berasal dari bangsa barat dan dia/pengarang sendiri hidup dari lingkungan masyarakat Cina.

Tenggelamnya Kapal van der Wijck telah memilih beberapa nama tempat, di mana peristiwa-peristiwa telah terjadi. Makasar adalah daerah tempat Zainuddin dilahirkan. Daerah dari tempat asal ibunya, sedangkan Minangkabau tempat asal ayahnya.

Kalimat keempat tidak mengikuti struktur bahasa Indonesia karena ungkapan yang berada di awal kalimat tidak memenuhi syarat sebagai anak kalimat dan ungkapan pengantar kalimat. Struktur itu juga berasal dari bahasa asing. Oleh karena itu, kalimat itu dapat diubah seperti berikut.

Jika menganalisis Salah Asuhan sebagai salah satu karya sastra, kita menemukan di dalamnya kehidupan masyarakat Minangkabau.

12. 1. *Dalam khazanah sastra modern agak sulit menemukan sebuah karya yang lengket dengan hati pembacanya.*
2. *Sedangkan naskah-naskah yang masih tersebar di tangan masyarakat nasibnya tidak lebih jelek dari naskah yang ada di tangan kolektor-kolektor.*
3. *Melihat luasnya keterkaitan pendekatan ini dengan disiplin ilmu lain, maka pengertian mitologi pun luas juga tergantung pada disiplin ilmu yang bersangkutan.*
4. *Memperhatikan berbagai alasan di atas, sudah sepatutnya penelitian tentang Rendra dan teaternya dilakukannya mengingat tidak banyak para kritikus menyentuh fenomena yang dipertunjukkan Rendra, terutama sejak masa-masa emas teater modern di Indonesia.*

Penataan kalimat berkaitan erat dengan cara berpikir seseorang. Jika cara berpikir kurang jernih, kalimat yang lahir adalah kalimat yang rancu. Ketidakhadiran subjek atau predikat menyebabkan kalimat yang dihasilkan rancu, seperti pada kalimat (1).

Kalimat (1) berasal dari dua ide yang lahir sekaligus pada pikiran penulis, yaitu *Dalam khazanah sastra modern agak sulit ditemukan sebuah karya yang lengket dengan hati pembacanya* dan *Dalam khazanah sastra modern kita agak sulit menemukan sebuah karya yang lengket dengan hati pembacanya*. Kedua kalimat itu digabungkan menjadi sebuah kalimat yang tidak bersubjek--kalimat (1). Kalimat yang tidak bersubjek seharusnya tidak digunakan di dalam karya tulis ilmiah walupun informasi yang dikandungnya dapat dipahami dengan jelas. Agar kalimat (1) tidak menyalahi kaidah struktur bahasa Indonesia, kalimat itu harus dikembalikan kepada salah satu asalnya.

- 1.a *Dalam khazanah sastra modern agak sulit ditemukan sebuah karya yang lengket dengan hati pembacanya.*
- 1.b *Dalam khazanah sastra modern, kita agak sulit menemukan sebuah karya yang lengket dengan hati pembacanya.*

Kalimat (2) merupakan penggalan dari sebuah kalimat majemuk atau disebut juga sebagai anak kalimat. Anak kalimat tidak dapat dilepaskan dari induk kalimatnya. Dengan demikian, kalimat (2) harus digabungkan dengan kalimat sebelumnya.

Jika kalimat (2) akan dijadikan sebagai kalimat yang berdiri sendiri, kata penghubungnya harus dihilangkan dan diganti dengan penghubung antarkalimat. Dengan demikian, kalimat (2) tidak perlu lagi digabungkan dengan kalimat sebelumnya. Perbaikan kalimat (2) itu dapat pula dilihat dari segi topikalisasi yang kurang tepat. Secara lengkap perbaikannya sebagai berikut.

- 2.a Naskah-naskah yang ada di perpustakaan-perpustakaan sudah terawat baik, sedangkan nasip naskah-naskah yang masih tersebar di tangan masyarakat tidak lebih jelek daripada nasip naskah yang ada di tangan kolektor-kolektor.*
- 2.b Naskah-naskah yang ada di perpustakaan-perpustakaan sudah terawat baik. Namun, nasip naskah-naskah yang masih tersebar di tangan masyarakat tidak lebih jelek daripada nasip naskah yang ada di tangan kolektor-kolektor.*

Kalimat (3), (4) dan (5) merupakan kalimat yang mendapat interferensi struktur bahasa asing (bahasa Inggris). Interferensi itu tidak diperlukan karena bahasa Indonesia mempunyai ciri struktur kalimat tersendiri. Oleh karena itu, kalimat (3), (4), dan (5) harus dikembalikan kepada struktur kalimat bahasa Indonesia: kalimat majemuk setara ataupun kalimat majemuk bertingkat. Perbaikan kalimat itu, baik dari segi ejaan, bentuk dan pilihan kata, maupun dari segi strukturnya, dapat juga melahirkan ungkapan pengantar pada awal kalimat.

- 3.a Berdasarkan luasnya keterkaitan pendekatan ini dengan disiplin ilmu lain, pengertian mitologi pun luas dan tergantung pada disiplin ilmu yang bersangkutan.*

- 3.b *Karena keterkaitan pendekatan ini dengan disiplin ilmu lain sangat luas, pengertian mitologi pun luas dan tergantung pada disiplin ilmu yang bersangkutan.*
- 3.c *Berdasarkan keluasan hubungan pendekatan ini dengan disiplin ilmu lain, pengertian mitologi pun luas dan tergantung pada disiplin ilmu bersangkutan yang juga cukup luas.*
- 4.a *Sehubungan dengan berbagai alasan di atas, sudah sepatutnya penelitian tentang Rendra dan teaternya dilakukan.*
- 4.b *Sehubungan dengan berbagai alasan-alasan di atas dan kurangnya para kritikus menyentuh fenomena yang dipertunjukkan Rendra (terutama sejak masa-masa emas teater di Indonesia), sudah sepatutnyalah penelitian tentang Rendra dan teaternya dilakukan.*
- 4.c *Karena tidak banyak para kritikus menyentuh fenomena yang dipertunjukkan Rendra (terutama sejak masa-masa emas teater di Indonesia) dan berbagai alasan di atas, sudah sepatutnya penelitian tentang Rendra dan teaternya dilakukan.*
- 4.d *Sehubungan dengan berbagai alasan di atas, sudah sepatutnyalah penelitian tentang Rendra dan teaternya dilakukan. Selain itu, penelitian tentang Rendra dan teaternya dilakukan karena tidak banyak para kritikus menyentuh fenomena yang dipertunjukkan Rendra (terutama sejak masa-masa emas teater modern di Indonesia).*
- 5.a *Berdasarkan kekhasan setiap kelompok teater modern di Indonesia, penelitian ini akan membahas sebuah kecenderungan yang kuat pada kelompok teater Rendra.*
- 5.b *Karena setiap kelompok teater modern di Indonesia mempunyai ciri khas, penelitian ini akan membahas sebuah kecenderungan yang kuat pada kelompok teater Rendra.*

3.5 Struktur Paragraf

Lazimnya orang menyusun pikiran secara tertulis diwujudkan ke dalam sebuah paragraf. Secara umum, penataan pikiran itu dapat dimulai dengan sebuah simpulan, penataan itu dapat pula diawali dengan keterangan atau uraian dan diakhiri dengan simpulan. Kedua sistem penataan pikiran itu disebut sistem *induktif* dan sistem *deduktif*.

Sebuah paragraf yang baik hanya memperlihatkan satu pokok pikiran. Jika di dalamnya ada dua pokok pikiran yang ada. Selanjutnya, penyusunan paragraf harus memperlihatkan kesatuan dan kepaduan. Kesatuan berarti isi seluruh kalimat yang membentuk paragraf itu hanya menunjang pokok pikiran. Kepaduan akan terlihat pada penyusunan kalimat secara logis melalui ungkapan pengait antarkalimat. Di dalam hal itu perlu diperhatikan bahwa penghubung antarkalimat tidak dapat dipakai sebagai penghubung antarparagraf. Jika ada penghubung antarkalimat pada awal paragraf, paragraf itu secara tertulis masih berhubungan dengan paragraf sebelumnya.

Paragraf yang diambil sebagai percontoh akan dianalisis demi memperlihatkan kesalahannya, kemudian disajikan perbaikan atas kesalahan itu.

1. *Namun, pada tahun 1970, menjelang usianya yang ke-45 Mishima Yukio mengakhiri kecenderungannya sebagai seorang sastrawan. Ia dan beberapa orang pengikut menjalankan seppuku, yaitu bunuh diri khas Jepang yang melambangkan pembelaan terhadap nilai-nilai kehormatan dan harga diri manusia yang terancam.*

Kematian Mishima Yukio melalui cara yang berani sekaligus tragis, membuat saya kagum. Saya tertarik menelaah rahasia pemikiran dan perasaan yang pernah berlangsung di benak pengarang ini; reaksinya terhadap realitas.

Tempat pertama di Minangkabau yang pertama kali dikenal Zainuddin adalah Batipuh, sebuah desa di pedalaman Minangkabau. Di desa ini masyarakatnya masih teguh menganut tradisinya. Surabaya tempat pertemuan kembali antara Zainuddin dengan Hayati

dan mereka dapat tinggal serumah. Tempat di mana Zainuddin memberi keputusan akhir terhadap hubungannya dengan Hayati. Yang harus diingat dalam hal ini adalah bahwa Surabaya sebuah kota besar dan jauh dari Minangkabau yang lebih jauh dari Jakarta.

Yang paling penting diperhatikan di dalam menyusun paragraf adalah bahwa setiap paragraf hanya mengandung satu pikiran pokok. Oleh karena itu, diperlukan kepiawaian di dalam menerapkan kaidah ejaan, menetapkan bentuk pilihan kata, serta menyusun kalimat. Berikut ini perbaikan paragraf-paragraf di atas.

Pada tahun 1970, menjelang usianya yang ke-45 Mishima Yukio mengakhiri kecenderungannya sebagai seorang sastrawan. Ia dan beberapa orang pengikut menjalankan seppuku, yaitu bunuh diri khas Jepang yang melambangkan pembelaan terhadap nilai-nilai kehormatan dan harga diri manusia yang terancam.

Kematian Mishima Yukio melalui cara yang berani sekaligus tragis, membuat saya kagum. Saya tertarik menelaah drama yang berjudul Kantan untuk menguak sedikit rahasia pemikiran dan perasaan yang pernah berlangsung di benak pengarang ini; reaksinya terhadap realitas.

Tempat pertama di Minangkabau yang pertama kali dikenal Zainuddin adalah Batipuh, sebuah desa di pedalaman Minangkabau. Di desa ini masyarakatnya masih teguh menganut tradisinya.

Surabaya tempat pertemuan kembali antara Zainuddin dengan Hayati dan mereka dapat tinggal serumah. Tempat di mana Zainuddin memberi keputusan akhir terhadap hubungannya dengan Hayati. Yang harus diingat dalam hal ini adalah bahwa Surabaya sebuah kota besar dan jauh dari Minangkabau yang lebih jauh dari Jakarta.

2. *Mengapa saya mengatakan demikian, sebab bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di negara kita, selain itu bahasa Indonesia juga adalah bahasa pergaulan dalam kehidupan sehari-hari yang dipergunakan oleh seluruh warga negara Indonesia. Sebagai*

pemakai bahasa Indonesia mereka harus menjaga dan menjunjung tinggi keutuhan dan kelestarian bahasa Indonesia.

Paragraf itu masih bersangkutan erat dengan paragraf sebelumnya dan masih menunjang satu pikiran pokok. Selain itu, sebuah paragraf tidak terlalu baik jika dimulai dengan kalimat tanya (Moeliono, 1989:). Isi kalimat yang membangun paragraf hendaknya mendukung satu pikiran pokok dan hendaklah strukturnya lugas dan benar. Kalimat pada paragraf di atas ternyata penggabungannya sungguh tidak beraturan. Seharusnya paragraf itu, setelah mendapat perbaikan, digabungkan dengan paragraf sebelumnya seperti berikut.

Mengapa saya mengatakan demikian? Hal itu saya katakan karena bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di negara kita. Selain itu, bahasa Indonesia juga sebagai bahasa pergaulan dalam kehidupan sehari-hari yang dipergunakan oleh seluruh warga negara Indonesia. Sebagai pemakai bahasa Indonesia mereka harus menjaga dan menjunjung tinggi keutuhan dan kelestarian bahasa Indonesia.

3. *Mengacu dari beberapa hal yang telah disebutkan maka kiranya kita menemukan hal-hal yang patut untuk diperhatikan lebih dekat. Selain itu, bahasa Indonesia juga sebagai bahasa pendidikan, baik dari mulai pendidikan tingkat dasar, maupun pada tingkat pendidikan tinggi.*

Paragraf pertama merupakan simpulan terhadap uraian pada paragraf sebelumnya. Padahal paragraf berikutnya sudah beralih ke pokok pikiran yang lain. Artinya, paragraf itu tidak menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan paragraf sebelumnya. Dengan demikian, paragraf pertama harus digabungkan kepada paragraf sebelumnya, bukan menjadi paragraf yang berdiri sendiri.

Paragraf kedua juga begitu. Seharusnya paragraf itu digabungkan dengan paragraf sebelumnya karena hanya merupakan tambahan keterangan terhadap satu permasalahan. Selain itu, *selain itu* merupakan

ungkapan penghubung antarkalimat yang tidak dapat digunakan sebagai awal paragraf. Sebagai perbaikannya secara lengkap, perhatikan bentuk berikut ini.

Dengan mengacu kepada beberapa hal yang telah disebut kiranya kita menemukan hal-hal yang patut untuk diperhatikan lebih dekat. Selain itu, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa pendidikan dalam ilmu pengetahuan, baik pada pendidikan tingkat dasar maupun pada tingkat pendidikan tinggi (mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai dengan pendidikan tingkat tinggi).

4. *Misalnya; bila kita berkunjung kesuatu daerah lain dan kita tidak dapat mengetahui bahasa dari daerah itu, maka kita pun akan segera mengenalnya. Di Indonesia terbagi kira-kira 27 propinsi, yang mempunyai berbagai macam kebudayaan, kepercayaan, penggunaan bahasa, sistem kekerabatannya, dan lain sebagainya. Kita sebagai pelajar sadar akan hal ini yaitu terutama dalam penggunaan bahasa yang akan kita pakai.*

Paragraf di atas memiliki tiga buah gagasan, yaitu *berkunjung terdapat kira-kira 27 propinsi*, dan *kita sebagai pelajar* dan diawali pula dengan kata *misalnya*. Selain kata awal paragraf sudah salah, tampaknya tidak ada paduan kalimat untuk mendukung satu pokok pikiran. Tiga buah kalimat yang ada di dalamnya memuat arah tujuan masing-masing. Oleh karena itu, paragraf seperti itu kurang baik. Apalagi jika kita lihat pemakaian kata *kira-kira*, padahal semua kita tahu pasti bahwa propinsi di Indonesia berjumlah 27 buah. Paragraf itu dapat diperbaiki menjadi berikut ini.

Jika kita berkunjung ke suatu daerah lain yang belum dikenal, kita pun akan dapat mengenal bahasa daerah itu. Misalnya, daerah Indonesia yang terdiri atas 27 propinsi mempunyai berbagai macam kebudayaan, kepercayaan, penggunaan bahasa, sistem kekerabatan, dan lain-lain. Sebagai pelajar, kita sebaiknya sadar akan hal itu, terutama bahasa yang akan kita pakai.

5. *Jadi kesimpulannya, Bahasa Indonesia & Keragaman suku bangsa saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Artinya; Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam ciri-ciri dari masing-masing budaya setiap suku bangsa.*

Paragraf itu sebenarnya dapat digabungkan dengan paragraf sebelumnya karena hanya berupa simpulan terhadap uraian yang ada. Simpulan yang diletakkan pada akhir sebuah paragraf disebut induktif. Jadi, paragraf yang sebenarnya bukan paragraf itu harus digabungkan dengan paragraf sebelumnya.

Jadi, sebagai kesimpulannya, bahasa Indonesia dan keragaman suku bangsa saling berkaitan. Artinya, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam budaya yang berbeda-beda dari setiap suku bangsa.

6. *Kejelian dan ketelitian bahasa tidaklah ditentukan dengan sekolah yang lebih tinggi misalnya; universitas atau di perguruan tinggi, tentunya pemerintah jangan tutup mata harus membenahi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu harus dikemas dan diracik sedemikian sehingga menarik tentunya yang bekerja keras pusat bahasa dibantu masyarakat ilmuan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai barometer kemajuan bahasa Indonesia itu sendiri, sebab bahasa Indonesia masih labil kedudukannya bukan statis dengan kelabilan itu sebagian dari perbendaharaan kata bahasa Indonesia tersebut.*

Ketika membaca sebuah paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat itu, kita sungguh merasa lelah. Baik bentuk kata maupun pilihan kata serta tata cara penulisannya tampak acak-acakkan. Oleh karena itu, paragraf itu perlu diperbaiki, sekurang-kurangnya, menjadi seperti berikut.

Kejelian dan ketelitian bahasa tidaklah ditentukan dengan sekolah yang lebih tinggi, misalnya, universita atau akademi. Pemerintah

tentunya tidak menutup mata untuk harus membenahi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Bahasa Indonesia harus dibina dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga menarik. Tentunya yang bekerja keras dalam tugas itu adalah Pusat Bahasa yang dibantu oleh masyarakat. Ilmuwan harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai barometer kemajuan bahasa Indonesia itu sendiri sebab bahasa Indonesia yang tidak statis masih dalam perkembangan yang labil. Kelabilan itu dapat terlihat dari perkembangan perbendaharaan kata bahasa Indonesia tersebut.

- 7. Sebagai pendidik (guru) juga perlu mempelajari perbendaharaan kata bahasa slang/prokem yang digunakan siswanya/remaja sehingga tidak ketinggalan yang pada akhirnya nanti dapat membina siswa yang menggunakan bahasa slang itu ke arah yang lebih positif dan pada perbuatan tingkah laku yang baik dan berguna.*

Sebenarnya paragraf di atas tidak boleh dipisahkan dari paragraf sebelumnya karena paragraf itu sebagai penjelasan tambahan terhadap satu pikiran. Selain itu, struktur kalimatnya perlu dibenahi karena tidak bersubjek serta di dalamnya terdapat beberapa informasi yang berbeda.

Sebagai pendidik, guru juga perlu mempelajari perbendaharaan kata bahasa slang/prokem yang digunakan siswanya/remaja sehingga tidak ketinggalan. Dengan demikian, pendidikan akan dapat membina siswa yang menggunakan bahasa slang itu ke arah yang lebih positif dan pada perbuatan tingkah laku yang baik dan berguna.

- 8. Bahasa slang dapat menjadi hasanah perbendaharaan pengetahuan bahasa Indonesia jadi tidak perlu ditentang keberadaannya dan terlalu dibiarkan berkembang yang lebih pesat dimasyarakat. Penggunaan bahasa slang umumnya mencampuri ke dalam bahasa Indonesia yang sudah baku.*

Paragraf itu mungkin muncul dari sebuah pikiran yang tergesa-gesa. Atau, mungkin juga paragraf itu berasal dari sebuah pikiran yang kacau sehingga bahasa yang keluar tidak beraturan. Baik dari segi struktur kalimat, bentuk dan pilihan kata maupun dari segi ejaan, kalimat itu perlu diperbaiki sehingga informasi yang ada tergambar jelas dan beraturan. Perhatikan perbaikan berikut ini.

Kata-kata bahasa slang dapat memperkaya khasanah (perbendaharaan) kata bahasa Indonesia. Jadi, tidak perlu bahasa slang ditentang keberadaannya, tetapi jangan terlalu dibiarkan berkembang yang lebih pesat di tengah masyarakat. Bahasa slang itu umumnya dipergunakan oleh kaum remaja. Penggunaan bahasa Indonesia baku hendaknya tidak berubah atau tidak bercampur dengan bahasa slang.

9. *Tetapi ada pula penggantian istilah yang pada mulanya menggunakan istilah dari bahasa asing, kemudian diubah dengan menggunakan padanan kata tersebut yang ada dalam bahasa Indonesia. Kata "Airport" diganti menjadi lapangan udara atau bandar udara. Kata "Tourisme" diganti menjadi wisatawan.*

Kata *tetapi* tidak digunakan sebagai kata penghubung antarparagraf karena kata itu hanya sebagai penghubung intrakalimat. Jika akan digunakan sebagai penghubung antarkalimat, hendaklah dilengkapi menjadi *akan tetapi*. Paragraf itu pun tidak boleh berdiri sendiri karena menerangkan pokok pikiran paragraf sebelumnya. Selain itu, kata *tourisme* diartikan secara salah. Seharusnya, *tourist* diindonesiakan menjadi *turis* atau dapat dipadankan dengan *wisatawan*. Sebaliknya, *tourisme* menjadi *turisme* yang berarti 'perihal perpelancongan, kepariwisataan'. Secara lengkap perbaikannya adalah sebagai berikut.

Akan tetapi, ada pula penggantian istilah yang pada mulanya menggunakan istilah dari bahasa asing, kemudian diubah dengan menggunakan padanan kata tersebut yang ada dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata "airport" diganti menjadi lapangan udara atau bandar udara. Kata "tourist" diganti menjadi wisatawan.

10. *Sebenarnya apabila kita beranjak dari hasil kongres dan atau seminar bahasa Indonesia yang sudah kesekian kali, tentunya kita tidak akan mengalami kesulitan. Apabila hasilnya, berangkat dari keadaan atau keberadaan bahasa Indonesia di masyarakat. Kemungkinan saja hal ini karena terbenturnya waktu dan biaya. Contohnya saja masalah ejaan pun belum ideal seperti yang kita harapkan. Satu lambang bunyi masih dipertahankan oleh dua fonem yaitu ng dan ny. Dari pelafalan belum adanya kesepakatan yang berarti baik dalam proses penyerapan maupun pengimbuhan dan pengucapannya.*

Paragraf di atas belum dapat menggambarkan secara jelas maksud dan pokok pikirannya. Dari paragraf itu belum dapat diketahui kesulitan apa yang tidak akan dialami dan belum ada keterangan tentang sesuatu yang terbentur oleh waktu dan biaya. Oleh karena itu, penjelasan secara lengkap perlu dituliskan sehingga terlihat maksud dan pokok pikirannya. Misalnya, perbaikannya seperti berikut.

Sebenarnya, apabila kita beranjak dari hasil kongres dan/atau seminar bahasa Indonesia yang sudah dilaksanakan, tentunya kita tidak akan mengalami kesulitan untuk mengetahui perkembangan bahasa Indonesia. Bahkan, hasilnya itu berdasarkan keadaan atau keberadaan bahasa Indonesia di masyarakat. Namun, pengembangan bahasa Indonesia belum dilakukan dengan baik karena mungkin kekurangan waktu dan biaya. Misalnya, masalah ejaan pun belum terlalu baik seperti apa yang kita harapkan. Satu bunyi bahasa dilambangkan oleh dua huruf, seperti ng dan ny. Selain itu, belum ada kesepakatan pelafalan yang berarti, baik dalam proses penyerapan maupun pengimbuhan.

11. *Sedangkan untuk kedudukannya sebagai bahasa negara bahasa Indonesia mempunyai empat macam fungsi: (1) Bahasa resmi kenegaraan. (2) Bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan. (3) Alat perhubungan pada tingkat nasional, untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta*

kepentingan pemerintah. (4) Alat pengembangan budaya dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Jika tidak digunakan kata *sedangkan* sebagai awal paragraf, paragraf di atas merupakan satu pikiran pokok tersendiri. Dengan kata lain paragraf itu berdiri sendiri. Namun, karena memakai kata *sedangkan* pada bagian awal, paragraf itu harus digabungkan dengan paragraf sebelumnya. Bahkan, dapat saja paragraf itu terjadi karena ketidakcermatan di dalam menuliskannya terpenggal-penggal dan ketidakcermatan berpikir sehingga idenya melompat-lompat. Berikut ini perbaikan paragraf di atas, tanpa menggabungkan dengan paragraf sebelumnya.

Untuk kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai empat macam fungsi: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional, untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah, (4) alat pembangunan budaya dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

12. *Walupun bahasa Indonesia telah diperkenalkan dan diajarkan sejak dini namun kendala-kendala yang merintanginya perkembangannya masih cukup banyak, kendala itu antara lain, digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada sebagian besar kepulauan Indonesia, kedua menganggap bahasa Indonesia mudah, ketiga terbatasnya penggunaan bahasa Indonesia ragam formal, keempat dan lain-lain.*

Paragraf itu sebenarnya dapat berdiri sendiri. Namun, karena dimulai dengan kata *walupun*, paragraf itu memperlihatkan keterkaitannya dengan paragraf sebelumnya. Di samping itu, kalimat pertama ternyata tidak memiliki induk kalimat karena dua buah informasi yang ada didahului oleh kata depan. Oleh karena itu, paragraf itu dapat diperbaiki seperti berikut.

Bahasa Indonesia telah diperkenalkan dan diajarkan sejak dini, tetapi kendala yang merintanginya perkembangannya masih cukup banyak. Kendala itu bermacam-macam, antara lain (1) bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada sebagian besar kepulauan Indonesia, (2) orang menganggap bahasa Indonesia mudah, (3) penggunaan bahasa Indonesia ragam formal masih terbatas.

- 13. Dalam bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi di setiap situasi (formal dan nonformal) kita perlu mengubah penekanan pengajaran di sekolah hanya pada situasi formal menjadi penekanan yang seimbang antara situasi formal dan nonformal.*

Sebenarnya kalimat yang panjang di atas memenuhi sebagai paragraf. Kalimat itu dapat digabungkan dengan paragraf sebelumnya dengan perbaikan struktur sebagai berikut.

Sebagai bahasa komunikasi di setiap situasi formal dan nonformal, bahasa Indonesia, yang pengajarannya ditekankan pada situasi formal di sekolah, perlu diubah dari segi keseimbangan penekanan antara formal dan nonformal.

- 14. Bahasa sebagai alat komunikasi dan pengantar ilmu pengetahuan tidak semuanya disampaikan dengan cara tertulis, melainkan hampir 60% disampaikan secara lisan. Pengungkapan dengan cara kedua ini ternyata masih mengalami beberapa hambatan. Tidak semua bahasa tulis dapat dilisankan. Kepramatikanlah di sini memegang peran penting, di samping penyusunan kaidah bahasa Indonesia itu sendiri terutama dalam pemakaiannya. Yang dimaksudkan dengan bahasa Indonesia di sini adalah bahasa yang dilisankan dan bahasa yang hidup dalam penggunaan sehari-hari atau dalam kalangan linguistik di kenal dengan istilah ujaran.*

Paragraf di atas merupakan yang terbaik dalam hal penerapan kaidah bahasa Indonesia. Walaupun masih ada satu dua pemakaian kata yang kurang tepat, secara keseluruhan paragraf itu telah mewakili satu pikiran.

Perhatikan perbaikan berikut yang tidak memperlihatkan perbedaan besar.

Bahasa sebagai alat komunikasi dan pengantar ilmu pengetahuan tidak semuanya disampaikan dengan cara tertulis, tetapi dapat juga hampir 60% disampaikan secara lisan. Pengungkapan dengan cara kedua ternyata masih mengalami beberapa hambatan. Tidak semua bahasa tulis dapat dilisankan. Di sini pragmatik sangat memegang peran penting, di samping penyusunan kaidah bahasa Indonesia itu sendiri, terutama dalam pemakaiannya. Bahasa Indonesia yang dimaksudkan di sini adalah bahasa yang dilisankan dan bahasa yang hidup dalam pergaulan sehari-hari atau dalam kalangan linguistik dikenal dengan istilah ujaran.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pertama, para pemakai bahasa di lingkungan perguruan tinggi, baik dosen maupun mahasiswa, tampaknya belum memanfaatkan secara efektif hasil-hasil pengembangan bahasa yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Hal itu terbukti dari besarnya jumlah penyimpangan kaidah kebahasaan yang ditemukan.

Kedua, mutu pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi tampak belum menggembarakan, terutama dalam bidang ejaan dan struktur kalimat. Dari jumlah 2.119 kasus penyimpangan, 51,8% di antaranya terjadi dalam bidang ejaan, dan 26,2% terjadi dalam bidang struktur kalimat. Selibuhnya, penyimpangan dalam bidang pilihan kata 14%, bentuk kata 4,5%, paragraf 2,8%, dan istilah 0,7%. Dengan demikian, frekuensi penyimpangan kaidah bahasa yang paling besar terjadi dalam bidang ejaan (51,8%).

Ketiga, jika dikaitkan dengan status perguruan tinggi, yakni negeri dan swasta, tampak bahwa mutu pemakaian bahasa keduanya hampir seimbang. Dalam hal ini, berdasarkan persentase penyimpangannya, responden PTN melakukan penyimpangan sebanyak 49,2%, sedangkan responden PTS melakukan penyimpangan sebanyak 50,8%. Dengan demikian, meskipun hampir seimbang tampak bahwa responden PTN melakukan penyimpangan lebih sedikit. Hal ini berarti bahwa responden PTN sedikit lebih baik dalam penggunaan bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan responden PTS.

Keempat, mutu pemakaian bahasa di lingkungan perguruan tinggi-- yang diukur berdasarkan tingkat penyimpangan kaidah kebahasaan-- mempunyai hubungan langsung dengan jenis kelamin, hubungan peran, dan latar belakang bahasa ibu responden. Dikatakan demikian karena ketiga variabel itu berpengaruh terhadap pemakaian bahasa yang dilakukan di lingkungan perguruan tinggi.

Kelima, hubungan antara pemakaian bahasa dan latar bahasa ibu responden, status responden dan perguruan tinggi, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan ada. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam usaha pembinaan bahasa terhadap masyarakat di daerah, khususnya masyarakat yang bahasa ibunya terdapat di dalam penelitian ini.

4.2 Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, patut disarankan agar mutu pemakaian bahasa tulis di lingkungan perguruan tinggi perlu lebih ditingkatkan, terutama yang berkenaan dengan pemakaian ejaan dan penyusunan struktur kalimat. Untuk itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa perlu bekerja sama dengan perguruan tinggi negeri ataupun swasta dalam melaksanakan kegiatan pembinaan dan penyuluhan bahasa. Penyuluhan perlu lebih diarahkan pada apa yang kurang dikuasai oleh pemakai bahasa di lingkungan perguruan tinggi, yakni ejaan dan struktur kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Amran, 1974. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hymes, D. 1968. "The Ethnography of Speaking", dalam J.A. Fishman. Editor. *Reading in the Sociology of Communication*. New York: Holt Rinehart Winston.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Rozak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Samarin, William J. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1982. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Tanpa tempat Terbit: Sastra Hudaya.
- Weinreich, U. 1968. *Language in Contact: Finding and Problems*. The Haque: Mouton.

CONTOH DATA

Universitas Indonesia

1.
Sedangkan naskah-naskah yang masih tersebar di tangan masyarakat nasibnya tidak lebih jelek dari naskah yang ada di tangan kolektor-kolektor.
2. Dalam khasanah sastra modern agak sulit menemukan sebuah karya yang lengket dengan hati pembacanya.
3. Melihat luasnya keterkaitan pendekatan ini dengan disiplin ilmu lain, maka pengertian mitologi pun luas juga tergantung pada disiplin ilmu yang bersangkutan.
4. Sejak saat itu sampai sekarang cerita yang mulanya berjudul *Hikayat Seh* ini, selalu dibaca orang.
5. Penelitian lapangan tentang tradisi pembacaan riwayat hidup Abdulkadir Jailani di Kabupaten Bogor menunjukkan adanya hubungan yang erat antara fungsi dan isi ceritanya.
6. Dengan demikian alur yang terdapat dalam cerita ini bukan alur yang menekankan sebab akibat, melainkan alur yang menyajikan tema-tema cerita.
7. Tempat pertama di Minangkabau yang pertama kali dikenal Zainuddin adalah Batipuh, sebuah desa di pedalaman Minangkabau. Di desa ini masyarakat masih teguh menganut tradisinya. Surabaya tempat pertemuan kembali antara Zainuddin dengan Hayati dan mereka dapat tinggal serumah. Tempat di mana Zainuddin memberi keputusan akhir terhadap hubungannya dengan Hayati. Yang harus diingat dalam hal ini adalah bahwa Surabaya sebuah kota besar dan jauh dari Minangkabau, yang lebih jauh dari Jakarta.

8. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial, dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial.
9. Minangkabau sendiri adalah suatu masyarakat yang menganut sistem kemasyarakatan yang bersifat matrilineal di mana garis keturunan ditentukan oleh garis yang berdasarkan dari garis keibuan, di mana kekuasaan berada pada mamak atau laki-laki dari keluarga ibu.
10. Makasar, daerah di mana dilahirkan. Daerah dari mana ibunya berasal, sedangkan ayahnya berasal dari Minangkabau.
11. Tenggelamnya Kapal van der wijck telah memilih beberapa nama tempat, di mana peristiwa-peristiwa telah terjadi.
12. Padangpanjang selain sebuah kota kecil pusat perniagaan di Minangkabau ia juga dikenal sebagai pusat pendidikan dan keagamaan di Minangkabau.
13. Latar dengan lokasi cerita dapat dihubungkan dengan latar sosial dimana latar ditempatkan sebagai fokus cerita.
14. Dalam makalah ini bertujuan memaparkan latar belakang sosial yang terdapat dalam karya sastra *Tenggelamnya Kapal van der wijck*.
15. Dengan metode sosiologi kita dapat menggambarkan tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
16. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der wijck* berlatar belakang dilingkungan intelektual pendidikan agama (pesantren).
17. ... memiliki latar desa Batipuh, yang jauh dipedalaman dan kota kecil Padangpanjang.
18. Di kota Surabaya ini pulalah Hayati dan Zainuddin pernah tinggal serumah, setelah Aziz suami Hayati meninggal.
19. Setelah Zainuddin bentrok dengan ninik-mamak Hayati ia berangkat dan menetap sementara di kota kecil Padangpanjang.
20. Selanjutnya ia pindah ke Surabaya.
21.

Tidak saja erat hubungannya dengan penokohan, tetapi juga akan sangat erat hubungannya dengan tema dan amanat yang diungkapkan di dalam sebuah novel.

22. Namun, karena pengarang menyebutkan nama sebuah dari sebuah tempat atau kejadian peristiwa sejarah, tentulah pula bukan tanpa maksud, misalnya menukar sebuah nama dari situ tempat dengan nama tempat lain.
23. Misalnya, dengan menukar nama "Minangkabau" dengan "Jawa" akan menimbulkan perubahan pengertian dan perubahan **semangat** di dalam cerita.
24. Namun, pada tahun 1970, menjelang usianya yang ke-45, Mishima Yukio mengakhiri kecermerlangannya sebagai seorang sastrawan. Ia dan beberapa orang pengikut menjalankan *seppuku*, yaitu bunuh diri khas Jepang yang melambangkan pembelaan terhadap nilai-nilai kehormatan dan harga diri manusia yang terancam.
25. Di samping itu *kantan* juga memperlihatkan keputusan seseorang, hilangnya kepercayaan terhadap hidup.
26. *Menganalisa Salah Asuhan* sebagai suatu karya sastra kita menemukan di dalamnya kehidupan masyarakat Minangkabau.
27. Bila ia merasa bahwa ketidakputusasaannya terhadap realitas tidak dapat ditahan lagi, maka ia akan bertindak.
28. Seperti telah dikatakan tadi, bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai
29. Karya-karya tersebut antara lain: *Senandung Ombak*, *Kuil Kencana*, *Pengakuan sebuah Topeng*, dan *Kantan--sebuah drama*.
30. Dalam menulis novel *Madame Wu* pengarangnya dipengaruhi oleh keadaan keluarganya dimana orang tuanya berasal dari bangsa barat sedangkan dia sendiri hidup dari lingkungan masyarakat Cina.
31. Amanat yang ingin disampaikan pengarang itu dapat menerima pembaruan dalam kehidupan.
32. Kecuali hadiah Pulitzer. Peart S. Buck juga memperoleh hadiah novel untuk kesusastraan pada tahun 1938.
33. Dilahirkan di Hillsbora. West virginia, tanggal 26 Juni 1992 tapi masa kanak-kanaknya ia lewatkan di Cina, karena orang tuanya bekerja sebagai misionaris Presbyterian.
34. Kita bisa mengetahui dan membandingkan *antar* kehidupan yang ada dalam novel ini *dengan* keadaan masyarakat yang dibicarakan oleh para ahli lainnya. Maka akan terlihat persamaannya.

35. Tradisi yang mereka lakukan itu digambarkan *dari* yang bersifat sederhana *sampai* yang bersifat kompleks misalnya susunan keluarga, hubungan antara keluarga, perkawinan dan pendidikan.
36. Tapi karena *Madame Wu* sebuah cerita rekaan, maka tokoh-tokoh berikut kejadian-kejadiannya otomatis rekaan belaka.
37. ... ingin *merubah* kebiasaan-kebiasaan
38. Mereka tinggal *disebuah* kota historis, Chianking, dan di sini pulalah Pearl S. Buck mulai belajar bahasa Cina, jauh sebelum ia mengenal bahasa Inggris, bahasa ibunya sendiri.
39. Masalah yang digambarkan adalah mendobrak tradisi lama yang berlaku dinegeri Cina.
40. ... adalah bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (social vacuum).
41. ... masuk *kedalam* dunia rekaan
... memasukkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Cina, kepercayaan mereka dan teresulusasi *kedalam* novel.
42. Novel ini ditulis dalam bahasa Indonesia alih bahasa oleh Ny Suwarni A.S. tebal halamannya 516. Diterbitkan dengan persetujuan Herold Ober Assotes, Inc. New York. Hak cipta terjemahan Indonesia Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Cetakan kedua.
43. Pengarang berpihak pada pembaharuan yang terjadi, kita lihat dari gambaran tokoh utamanya menerima keadaan ini yang di dorong oleh kekuatan yang didapatnya dari pengajaran orang yang dicintainya, *disinilah* ini menemukan arti kehidupan.
44. Setelah pembaca novel ini, segi yang menonjol yang terlihat adalah dari segi sosialnya, yang menggambarkan kehidupan masyarakat Cina klasik.
45. Adapun maksud analisis ini *untuk mengetahui* konsep-konsep kehidupan suatu masyarakat, yang dalam hal ini adalah masyarakat Minangkabau.
46. Ini *dikarenakan* Abdoel Mueis sendiri berasal dari Minangkabau.
47. Sebagai contoh misalnya *Sitti Nurbaya* (Marah Rusli), *Azab dan Sengsara* (merari Siregar), *Pertemuan* (A.St. Pamuntjak).
48. Selain *Salah Asuhan dan Pertemuan Jodoh*, Moeis juga menghasilkan sebuah karya sastra yang berjudul *Obert Anak Surapati*.

49. Dalam Salah Asuhan tokoh yang digambarkan lepas dari tradisi yang mengikatnya adalah diwakili oleh Hanafi.
50. Terjadinya hal-hal seperti ini karena disebabkan seseorang yang merupakan bagian dari bangsa Eropah.
51. Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka dalam makalah ini akan disajikan analisis terhadap roman Salah Asuhan karya Abdoel Muis.
52. Meskipun novel ini berkisar tentang perpindahan agama salah seorang tokohnya, tetapi novel ini sebenarnya lebih banyak menyajikan keadaan kejiwaan satu keluarga yang kepala keluarganya frustrasi karena dipecat dari pekerjaannya.
53. Dari segi tema novel ini membicarakan tentang masalah penggantian agama.
54. Saleha dapat melarikan dan mengkonfensasikan ketidakbahagiaannya dengan bekerja keras, seringkali lembur tetapi Ida anaknya tidak dapat melarikan dirinya dari tekanan-tekanan yang diakibatkan ayahnya.
55. Jika Pernama seorang yang mewakili kepribadian yang kuat dalam arti memiliki citra diri yang benar, perasaan diri yang positif, jalan ceritanya tentunya akan berbeda.
56. Jakop Sumardjo menilai novel ini telah dengan baik sekali menggambarkan bagaimana sikap masyarakat terhadap penggantian agama dan ia juga menilai bahwa kekuatan novel ini antara lain terdapat dalam gaya bahasanya yang sederhana, gaya penceritaan yang ringkas dan jelas serta lengkap.
57. Atasannya yang gemar melakukan korupsi mendepak Pernama untuk mengamankan kedudukannya.
58. Akibat dari pemecatannya tersebut Pernama menjadi frustrasi.
59. Pada Pernama justru di saat itulah ia diberhentikan dari pekerjaannya, akibatnya tidak saja mengenai dirinya tetapi juga mempengaruhi orang lain.
60. Sebaliknya orang yang memiliki harga diri yang rendah cenderung merasa tidak puas.

61. Pertama kali saya membaca kumpulan cerita pendek ini, saya terkesan pada gayanya bercerita yang lancar dan pengungkapan masalah serta filsafat yang terkandung di dalamnya, murni dan mengejutkan.
62. Selain alasan di atas, tinjauan dan kritik yang saya lakukan ini untuk memenuhi kewajiban saya sebagai mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kritik sastra.
63. Malam terakhir merupakan kumpulan cerita pendek karya Leila S. Chudori yang ditulis antara tahun 1985 sampai dengan tahun 1989.
64. Pada makalah ini saya tidak membatasi diri dengan hanya menggunakan satu teori saja, karena bagaimanapun juga setiap cerita pendek mempunyai karakter dan tujuan tersendiri.
65. Dalam ceritanya yang lain lagi yaitu *Keatas* (mengambil nama seorang penyiar Inggris abad 19), sang tokoh yaitu **Tami** begitu heran terhadap keluarganya yang memaksa ia menikah dengan laki-laki yang memang dicintainya tapi tidak ingin dimilikinya.
66. Simiotik menurut salah satu tokohnya yaitu Charles Sanders Peirce adalah ilmu tanda yang mencakup pengertian tentang tanda, cara kerja, dan penggunaannya.
67. Ia belum mau menuliskan apapun pada buku itu karena ia merasa dirinya belum berbuat sesuatu yang bersifat baginya sendiri dan orang lain.
68. Buku merah itu juga dapat memberikan isyarat lain, yaitu keberanian. Berani berbuat sesuatu yang berguna untuk dituliskan dalam buku itu.
69. Menurut Peirce (1834-1914) seorang ahli filsafat, tanda-tanda tersebut ada yang diberikan oleh si pengarangnya tanpa dan ada yang diberikan dengan sengaja oleh pengarangnya.
70. Marwan yang benar-benar membela kebenaran, kejujuran, dan menginginkan segalanya bersih sanggup menanggung resiko apapun, walaupun ia akan tersiksa dengan resiko itu.
71. Majalah yang telah dikenal semua lapisan masyarakat dibrendel karena memuat berita yang dianggap pihak yang berwajib didalangi oleh pihak eksternal.
72. Akhirnya Marwan pun harus menanggung resiko akibat idealisme yang kuat.

73. Begitu pula Marwan menganggap ia telah mencapai prestasi puncak atau mencapai kematangan diri bila ia telah mengerti arti hidup ini dengan realisasi suatu perbuatan yang baik bagi dirinya dan orang lain.
74. Bagi *firdaus*, ibu yang sebenarnya diingatkannya karena kehadiran dua matanya.
75. Ayah tidak berfungsi sebagai ayah kecuali secara biologis, karena tidak pernah memberikan kasih sayangnya.
Ia merasakan hal itu di lubuk hatinya karena ia tidak tahu apakah hal itu benar atau tidak.
76. Dalam buku ini apa yang diungkapkan melalui cerita ternyata lebih menarik dari pada ceritanya sendiri.
77. Hal itu pula yang menyebabkan Mohtar Lubis berkomentar bahwa buku ini layak dibaca agar perempuan maupun lelaki Indonesia tergerak hati dan pikirannya untuk memikirkan kembali dengan penuh keterbukaan tentang kedudukan perempuan Indonesia dalam masyarakat kita sekarang.
78. Kisahnya sendiri sebenarnya bukan kisah yang luar biasa karena pada prinsipnya merupakan alur lurus kisah tragis seorang wanita dari masa kanak-kanaknya yang tidak bahagia, memasuki masa remaja tanpa kasih sayang yang didambakannya. Menuju suatu kehidupan berumah tangga yang penuh penyiksaan sampai ia melarikan diri dan menjadi pelacur, lalu akhirnya hidup di penjara karena ia telah membunuh seorang germo.
79. Di sini, penulis berperan sebagai pencatat dan tokoh ditempatkan sebagai orang yang diwawancarai.
80. Mereka tidak merumuskan teori atau metode tertentu bagi kepentingan kritik sastra. Tetapi pada dasarnya, prinsip dasar pandangan kritik feminis adalah untuk memahami suatu ilmu pengetahuan baru.
81. Bila kita membandingkan satu sama lain kelompok-kelompok teater itu, kita akan mendapat sebuah ciri khas untuk masing-masing kelompok.
82. Sebagai penyiar ia telah dikenal baik. Demikian pula sebagai dramawan.
83. Kesaksian Abdul Kadir dapat kita temui pada kisah Nabi Muhammad.
84. Menyadari akan kekhasan setiap kelompok teater modern di Indonesia, penelitian ini akan membahas sebuah kecenderungan yang kuat pada kelompok teater Rendra.

85. Memperhatikan berbagai alasan di atas, sudah sepatutnyalah penelitian tentang Rendra dan teaternya dilakukan mengingat tidak banyak kritikus menyentuh fenomena yang dipertunjukkan Rendra, terutama sejak masa-masa emas teater modern di Indonesia.
86. Dibandingkan dengan kelompok teater atau tokoh-tokoh lainnya, Rendra memperlihatkan konsistensi pokok persoalan dalam pentas-pentasnya (dan naskah yang dimainkan), yaitu masalah kekuasaan.
87. Ketika penulis berkesempatan meneliti naskah Sama'un, pada tahap awal ditemukan 20 naskah Sunda, enam naskah Melayu, 13 naskah Jawa, dan dua naskah Arab yang semuanya berisi teks Sama'un.
88. Teks Sama'un tersimpan pula dalam bahasa Aceh Churgronjie. (1906) dan bahasa Lombok (Behrend 1988).
89. Cerita Sama'un adalah
90. Selain itu pula terdapat puja dan puji bagi Allah SWT serta doa untuk Nabi Muhammad SAW.
91. Khususnya di Nusantara cerita seperti Amir Hamzah, misalnya, betul-betul dapat menggugah emosi keagamaan dengan intensif, sehingga tidak mengherankan cerita tersebut merupakan bagian dari propaganda Islam untuk menyerang musuh-musuhnya.
92. Ringkasan cerita
Untuk mendapat gambaran secara umum mengenai Sama'un berikut ini disajikan ringkasannya.
93. Pada masa awal kerasullan Nabi Muhammad SAW perjuangan beliau sangat berat karena pemimpin kafir Mekah, Abu Jahal dan para bangsawan lainnya memusuhi Nabi.
94. Tersebutlah seorang pedagang kaya Ki Halid beserta istrinya Siti Huna. Suami istri ini dikaruniai sembilan orang anak, semuanya wanita.
95. Pada suatu malam jatuh cahaya dari langit ke rumah Ki Halid.
96. Anak itu bisa bercakap-cakap layaknya bukan bayi lagi dan disebutkan sebagai telah muslim.
97. Lengkapnya, *Para Priyayi* terdiri atas sepuluh bagian cerita yang masing-masingnya kait berkait.

98. Mengingat *Para Priyayi* dikembangkan oleh sedikitnya delapan peristiwanya sendiri, walaupun saling melanjutkan dan saling melengkapi, maka *Para Priyayi* dapat dikatakan merupakan novel yang beralur banyak; sebuah novel yang pola alurnya hampir sama dengan alur yang terdapat dalam novel *Pada Sebuah Kapal* (1973) karya Nit Dini.
99. Untuk memberi sedikit gambaran mengenai keseluruhan cerita *Para Priyayi* di bawah ini akan dipaparkan sinopsis sebagai berikut;
100. Mula-mula Soemini yang dijodohkan dengan Raden Harjono Cokrokoesoemo, asisten wedana Karangelo.
101. Soemini yang memang termasuk wanita terpelajar, tidaklah sulit menyesuaikan diri kepriyayan suaminya.
102. Selepas merdeka, ia ikut berjuang dengan tentara pemerintah melawan Belanda.
103. Karier Noegroho menanjak terus hingga di awal orde baru, ia diangkat menjadi Dirjen Departemen Perdagangan.
104. Hanya saja, jika dinasti priyayi Sastrodarsono yang berasal dari daerah petani itu, mampu menanamkan kepriyayiannya bagi anak yang juga berasal dari daerah petani justru hancur oleh keserakahan anak-cucunya sendiri.
105. I. Pendahuluan
- Sebagai salah seorang pengarang Indonesia, nama Edjushanan tidak atau belum akrab di telinga masyarakat kita, meskipun pada kenyataannya ia banyak juga menulis di majalah-majalah, seperti *Harian*, *Sastra*, *Panji Masyarakat*, *Mimbar Indonesia*, dan *Gelora*.
106. Hal ini terbukti dengan tercantumnya nama Edjushanan dalam A bibliography of Indonesian Literature in Journals, yang disusun oleh Ernst Ulrich Kratz.
107. Nama Edjushanan juga terdapat dalam Leksikan kesusastraan Indonesia Modern yang disusun oleh Pamusuk Eneste.
108. Edjushanan pernah menulis cerita bersambung berjudul "Dua Hati Satu Cinta" dalam *Harian Berita Buana*.
109. Di samping itu, ia menulis novel *Jeritan Hati Di Balik Debur Ombak Yang diterbitkan oleh Penerbit Aries Lima*.

110. Akan tetapi, karya Edjushanan yang akan dibicarakan dalam makalah ini adalah *Jantan*.
111. Dengan karya yang berjudul *Jantan* ini, Edjushanan memenangkan hadiah kedua Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1977.
112. Walaupun sudah menjadi pemenang tahun 1977, novel ini baru terbit untuk pertama kali tahun 1989.
113. Lebih lanjut ia juga mengemukakan pendapatnya tentang para pemenang sayembara dan hadiah sastra:
114. Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat mengemukakan Edjushanan sebagai salah satu contohnya.
115. Walaupun demikian pembicaraan utama dalam makalah ini tetap bertumpu pada novel *Jantan* sendiri, yang berarti lepas dari Edjushanan selaku pengarangnya.
116. Adapun uraian-uraian di atas sekedar memberikan gambaran maupun informasi tentang siapa Edjushanan dan apa karya-karya yang dihasilkannya.
117. 2. Tinjauan Atas Novel *Jantan*
118. Rekaan atau Imajinasi ini sesuai dengan hakekat karya sastra yaitu fiksionalitas.
119. Sebenarnya cerita-cerita yang berlatar belakang fevolusi semacam ini, meskipun isinya tidak sama persis, sudah pernah ditulis oleh pengarang-pengarang Indonesia lainnya.
120. Sebagai contoh yang dikemukakan di sini yaitu novel *Pulang* (1958) dan *Daerah Tak Bertuan* (1963) karya Toha Mochtar, novel *Royan Revolusi* karya Ramadhan KH.
121. Mengingat hal tersebut maka boleh dikatakan bahwa gagasan pengarang yang tertuang dalam novel *Jantan* bukan lagi hal yang "baru" dan asli".
122. Dendam dan kebencian *Jantan* ini disebabkan oleh kematian orang tuanya, serta teman-teman seperjuangannya di tangan pengkhianat.
123. Namun yang paling mengecewakan *Jantan* ialah ternyata istrinya sendiri mengkhianati dirinya, Tuhan, serta tanah airnya karena berpihak pada Belanda.
124. Pendahuluan

125. Rahmat Djoko Pradopo dalam artikelnya puisi Indonesia Modern Periode 1970-1990" menyebutkan bahwa Eka Budianta merupakan penyair yang muncul tahun 80-an yang telah menulis sajak-sajak awal 70-an.
126. Mengenai pernyataan bahwa Eka Budianta mengolah kehidupan sehari-hari yang umum, H.B. Yassin berkomentar bahwa:
"Rasa kemanusiaan"
127. Perlu ditambahkan di sini bahwa pada catatan bibliografi Eka Budianta disebutkan beliau aktif dalam perkumpulan legio Maria bahkan memimpin Rusia Lady of The Haly Family di Jakarta Timur.
128. Pembahasan.
129. Legio Maria sendiri dibentuk menyerupai susunan laskar tentara Romawi, sehingga anggota legio maria sering disebut dengan legioner, pasukan tentara, atau secara pribadi disebut perletra.
130. Budianta, Christophorus Eka. *Lautan Cinta*. Jakarta: Pustaka Maria, 1986.
131. PENDAHULUAN
karya sastra diciptakan sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.
132. Hal ini mengingatkan bahwa sastrawan adalah anggota masyarakat, sehingga ia tidak dapat lepas darinya.
133. Dalam makalah ini saya mencoba mengaitkan kritik sastra dengan sosiologi terhadap kumpulan puisinya Hartoyo Andangdjaja yaitu *Buku Puisi*.
134. Kenyataan, pengalaman dan imajinasi pengarang turut mempengaruhi karyanya.
135. Hartojo Andangdjaja adalah salah seorang penyair yang telah cukup banyak melahirkan puisi.
136. Hartojo tergolong ke dalam tokoh-tokoh penyair periode perkembangan (1953--1961). walaupun menurut H. B. Jassin digolongkan sebagai sastrawan angkatan 66.
137. Sebagai penyair Hartojo mulai menulis sejak tahun 40-an, dan sejak itu karya-karyanya yang berupa puisi mulai tersebar dalam berbagai majalah, surat kabar, dan antologi.

138. Sejumlah puisi yang telah dihasilkan kemudian dikumpulkan dalam buku kumpulan puisi satu-satunya yaitu *Buku Puisi* yang diterbitkan tahun 1973.
139. Budiman S. Hartojo dalam artikelnya "Seorang Penyair Telah Pergi" mengatakan bahwa Hartojo Andangdjojo adalah salah seorang penyair modern Indonesia yang cukup penting, meskipun puisi-puisinya boleh dibilang konvensional.
140. Sastra bisa berfungsi sebagai alat propaganda ideologi tertentu, bisa dipakai sebagai alat pengajaran (didaktis) tentang etika dan moral, bisa pula digunakan sekedar untuk menghibur atau tempat melarikan diri dari kenyataan sehari-hari yang menyedihkan (dikalangan masyarakat tertentu), bahkan sastra dapat berfungsi untuk menyampaikan kritik atau tanggapan sosial atas gejala sosial yang ada di tengah kehidupan sosial manusia.
141. Dalam pengertian ini, kedudukan pengarang sudah jelas yaitu sebagai anggota masyarakat.
142. Bur Rasuanto bersama dengan Sapardi Djoko Damono, Titi Said, W.S. Rendra, Ajip Rosidi, Mansur Samin, Subagio Sastrowardoyo, S. Sukirnantono, Dr. Bnojuwono dan Sandy Tyas digolongkan oleh H.B. Jassin sebagai penyair Angkatan 66.
143. Karya-karya Bur Rasuanto ada yang berbentuk cerpen, novel maupun tulisan-tulisan yang telah dimuat pada majalah-majalah atau koran sewaktu ia menjabat sebagai wartawan.
144. Dua karya Bur Rasuanto *Bumi yang berpeluk dan mereka Akan Bangkit* secara berturut-turut memenangkan *hadiah Sastra* pada tahun 1962 dan tahun 1963.
145. Korban suatu pemerintahan tirani yang mana penguasa negara dan para bawahannya sebagai penguasa mutlak atas jalannya pemerintahan.
146. Di dalam buku kumpulan puisi Bur Rasuanto yang berjudul *Mereka Telah Bangkit* ini ada tiga belas judul, yaitu "Seruan Sepanjang Jalan,"
"Terpotong Jalan Raya, "Jalan Nusantara,"
147. I. PENDAHULUAN
Fungsi sastra

148. Tugas penerbit pemerintah ialah tidak sekedar menyediakan bacaan, tetapi juga mengarahkan ke suatu sikap yang tidak membahayakan pemerintah yang berkuasa saat itu.
149. Nur St. Iskandar
150. Setelah beristri, ia diberi gelar Sultan Iskandar, sesuai dengan adat Mianangkabau *dari mana* ia berasal.
151. Pada tahun 1914 ia dipindahkan mengajar di Padang.
152. Pengalamannya bekerja di Balai Pustaka (BP) dimulai pada tahun 1919, ia saat itu sebagai kolektor redaksi Melayu.
153. Tahun 1925--1942 ia menjabat sebagai pimpinan redaksi BP.
154. Karangan aslinya antara lain *Apa dayaku karena Aku Perempuan* (1922), *Cinta Yang Membawa Maut* (1926), *Salah Pilih* (1928), *karena Mertua* (1932), *Hulubalang Raja* (1937), *Katak Hendak Menjadi Lembu* (1935), *Neraka Dunia* (1937), *Cinta Tanah Air* (1944), dan lain-lain.
155. *Roman Turun ke Desa*
156. Setakat ini roman tersebut telah mengalami lima kali cetak ulang, yaitu tahun 1946, 1955, 1975, 1978, dan 1982.
157. Damono, Sapardi Djoko, 1979, *Sosiologi Sastra*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
158. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang bermakna dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.
159. Oleh karena itu dalam makalah ini penulis akan melakukan analisis semiotik terhadap puisi-puisi karya Toto Sudarto Bachtiar dalam *Suara* (1962). Sebagai usaha untuk lebih memahami karya-karya tersebut.
160. Selanjutnya menurut Peirce hubungan antara tanda dengan acuannya terdiri atas:
161. Bagaimanapun juga karena sastra itu karya imajinatif yang bermedium bahasa, maka tanda-tanda utama dalam sastra itu adalah tanda-tanda kebahasaan, meskipun ada kovensi ketandaan sastra lain yang merupakan kovensi tambahan.
162. Judul yang diberikan pada kumpulan puisi tersebut diambil dari salah satu puisi yang terdapat di dalamnya yaitu "suara".

163. Oleh karena itu dalam analisis puisi terutama dicari tanda-tanda kebahasaan dan baru analisis tanda-tanda lain.
164. Konvensi tambahan itu berupa sajak, pembaitan, dan sebagainya (Pradopo, 1990: 123-124).
165. Pendahuluan
166. Jika lagu terdiri atas rangkaian nada-nada, maka puisi berisi rangkaian kata-kata.
167. Nada atau kata yang digunakan sebagai materi sebenarnya terbatas--nada dari *do* sampai *si*, sedangkan huruf (pembentuk kata) dari *a* sampai *z*--tetapi mengapa penggunaan yang berulang tersebut tidak menimbulkan kebosanan?
168. Pada puisi jelas penggunaan kata diusahakan semaksimal mungkin untuk memberikan hasil yang maksimal.
169. Usaha tersebut antara lain dengan memilih kata yang tepat dengan memperhatikan nuansa makna.
170. Jika pada suatu masa terasa kejenuhan atas penanggulangan kata-kata tersebut, maka penyair berusaha mencari cara lain.
171. Jika pengertian yang dulu sudah dirasa usang, maka kata tersebut diberi makna baru.
172. Bila kata telah dibebaskan, kreativitas pun dimungkinkan, karena kata-kata bisa menciptakan dirinya sendiri, bermain dengan dirinya sendiri, dan menentukan kemauannya sendiri.
173. TENTANG PENYAIR DAN KARYANYA
174. Pada tahun 1978 Sutardji mendapat hadiah puisi dari Dewan kesenian Jakarta 1976--1977 untuk kumpulan puisinya *Amuk* (1977) dan pada tahun 1979 memperoleh hadiah sastra Asean).
175. PEMBICARAAN ATAS O *AMUK KAPAK*
176. Jika Chairil diumpamakan sebagai mata kanan, maka Sutardji adalah mata kiri.
177. Teeuw. A. 1983. *Tergantung Pada Kata* Jakarta: Pustaka jaya.
-----, 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

178. PENDAHULUAN

Kritik sastra aliran psikologi telah dimulai pada abad ke-3 yang dipelopori oleh Dyonyusus Longinus, Horatius, dan David home.

179. Salah satu diantaranya adalah novel *Harimau! Harimau!* karya Mohtar Lubis.
180. Ia mempunyai reputasi yang menonjol baik di bidang jurnalistik maupun kesusastraan.
181. Ia juga pernah pemimpin umum surat kabar Indonesia Raya, dan menjadi ketua/penanggungjawab majalah sastra *Horison*.
182. Karya jusrnalistiknya yang pernah mendapat penghargaan yaitu Perang Korea tahun 1950, dan pada tahun 1966 memperoleh hadiah Magsaysay.
183. Di bidang sastra karya-karyanya yang terkenal adalah *Jalan Tak Ada Ujung* yang mendapat hadiah sastra nasional dari BMKN (Badan Musyawarat Kebudayaan Nasional).
184. Karya-karyanya yang lain adalah *Tak Ada Esok* (1950). *Senja Di Djakarta* (1968), *Tanah Gersang* (1966).
185. Di samping itu Mochtar Lubis banyak menerjemahkan karya sastra asing, seperti *Tiga Tjerita Negeri Dollar* (1950), *Kisah-kisah Dari Eropa* (1952), dan lain-lain.
186. Kritik Sastra aliran psikologi adalah pembicaraan yang menganalisis, menafsirkan, menganalisis, dan menilai karya sastra berdasarkan pendekatan kejiwaan.

187. PEMBAHASAN

Dalam hal ini penulis akan membahas novel *Harimau! Harimau!* ditinjau dari sudut pembahasan karya sastra dalam kaitannya dengan teorinya psikologi.

188. Salah seorang kritik sastra, Hashim Awang mengatakan ada beberapa sebab yang menjadikan pendekatan psikologis begitu penting untuk digunakan dalam kritik sastra.
189. Dalam hal ini penulis akan membahas novel *Harimau! Harimau!* ditinjau dari sudut pembahasan karya sastra dalam kaitannya dengan teori psikologi.

190. Penilaian psikologi terhadap suatu karya sastra memang bukan hal yang mudah, sebab kita tidak mengetahui secara pasti apakah karya itu benar-benar mengandung data-data psikologis sehingga kita dapat menelitinya melalui pendekatan tersebut.
191. Tujuh orang pencari damar di hutan rimba Sumatra, tengah dalam perjalanan pulang ke kampung mereka dengan menjinjing keranjang damar.
192. Kepanikan ini menimbulkan konflik psikologis pada diri mereka, sehingga menimbulkan hal-hal yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.
193. DAFTAR PUSTAKA
- Browwer M.A.W. 1984. Kepribadian dan Perubahannya, Jakarta: Gramedia.
194. Hal ini adalah karena kehidupan sri selanjutnya mengharuskannya menghadapi orang banyak.
195. Selain itu juga untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh lingkungan yang berbeda membentuk pola pikir dua tokoh ini.
196. Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa* Yogyakarta: Kanisius, 1990.
197. *MALAM*:
SEBUAH KRITIK DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI
Oleh
Yulia Kuswanti
0789010399
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
1992
198. Dalam psikologi sosial pengertian attitude dapat diartikan sebagai sikap terhadap obyek-obyek tertentu.
199. ... buku pertamanya menjadi "bestseller" di seluruh dunia.

200. Ia dan keluarganya dideportasikan ke kamp konsentrasi di Auschwitz. di mana kedua orang tua dan adik terkecilnya meninggal di sana.
201. Buku pertamanya mengungkapkan pengalaman seorang anak Yahudi ... yang menyaksikan kematian keluarganya satu persatu.
202. Karya sastra pada dasarnya adalah proses pengendapan dan imajinatif dari apa yang didengar, dilihat dirasakan oleh pengarang oleh lingkungan sekitarnya.
203. Setelah menikah NH. Dini berturut-turut ikut suaminya bermukim di Jepang, Kamboja, Philipina, Prancis, dan Amerika Serikat.
204. Dalam pada itu Sri masih terus menari srimpi ...
205. Akan tetapi ciri tersebut baru dapat terlihat setelah dilakukan analisis dan penafsiran serta penilaian.
206. Dengan kata lain puisi berisikan pemikiran dan kesan pengarang terhadap sesuatu hal yang dituangkannya dalam bentuk puisi melalui medium bahasa.
207. Hal ini disebabkan karena sajak menyatakan sesuatu secara tidak langsung ...
208. Akan tetapi berkaitan dengan analisis strata norma sajak-sajak tersebut.
209. Dilihat dari alur cerita novel ini dapat dikatakan sama dengan *Atheis*-nya Achdiat K. Mihadja.
210. Kita dapat memaklumi bila Nasyah Djamin secara luwes dan akrab menceritakan kehidupan di kota Tokyo, karena Beliau tinggal di sana selama tiga tahun.
211. Namun hal itu bukan masalah konsekuensi belaka, karena memang unsur penokohan yang menonjol dalam novel.
212. Dilihat dari segi penceritaannya, novel ini dengan pencerita utama tokoh--Aku dapat dianggap menjadi bagian masa kini tokoh Aku.
213. Namun sang paman rupanya telah menyimpan niat jahat
214. Dirgagunarsa, Singgih, *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara 1978. Soseki, Natsum. *Rahasia Hati* Jakarta: Pustaka Jaya, 1978.

215. Disamping itu juga karena adanya anggapan dari beberapa kalangan ahli sastra yang menyatakan karya sastra dapat dipelajari secara ilmiah seperti halnya disiplin ilmu yang lain.
216. Kondisi seperti itu terjadi juga di Indonesia, karena pada tahun tiga puluhan Indonesia merupakan negara jajahan Belanda.
217. Sastra sebagai cermin dari kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakatnya tercermin dalam roman ini. Sebagaimana dijelaskan pengarangnya sendiri.
218. Sudjiman, Panuti, *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta Pustaka Jaya, 1988.
Iskandar, Nur Sutan, *Katak Hendak Jadi Lembu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
219. Seperti diketahui puisi-puisi modern pada umumnya merupakan puisi bebas.
220. Oleh karena itu kita dituntut untuk mampu memahami dan menafsirkannya.
221. Seperti diterangkan di atas ada beberapa teori sintaksis yang tegas-tegas menyebutkan diri sebagai fungsional.
222. Namun ada dua teori yang akan disinggung untuk membandingkannya dengan teori yang dianut dalam makalah ini.
223. Ketiga tingkat itu tidak berbeda daripada tingkat-tingkat gramatika.
224. Jadi ketiga fungsi itu bukanlah tingkat-tingkat yang terpisah-pisah.
225. Pada tingkat fungsi sintaksis ada apa yang disebut predikat.
226. Bagi kami gejala *tail* itu tidak lain daripada salah satu bentuk tema.
227. Rasyid Sartuni
(Fakultas Sastra UI)
PENELITIAN BIDANG KESASTRAAN
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
1992.
228. Menurut catatan yang ada pengarang sebelum perang berjumlah sekitar 32 pengarang

229. ... Darman Munir mencoba mengungkapkan kembali benturan-benturan nilai itu dari pandangan zaman sesudah perang, namun apa yang mereka sampaikan tidak sebesar gema masa sebelum perang.
230. Bahkan karya sastra yang ditulis oleh pengarang dari luar Sumatra seperti L. Wirata dalam novelnya *Tjinta dan Kewajiban* diterbitkan oleh Balai pustaka setelah bahasanya diperbaiki oleh Nur ST Iskandar ...

1. Berdasarkan hasil rekaman dan uji coba kami pada beberapa siswa, mahasiswa, dan guru bahasa, ternyata mereka (1) hanya mengenal istilah 'subjek' predikat, objek, keterangan dalam analisis kalimat, dan (2) mereka belum dapat membedakan konsep subjek, peran, dan topik dalam analisis kalimat.
2. Dalam pembicaraan kami di atas, belum kami singgung masalah fungsi.
3. Jika kalimat (8) ini hendak dipasifkan dengan bentuk 'diberi' maka timbul masalah promosi subjek untuk tiga nomen tersebut.
4. Nomen dan frase nomen 'ayam', adik, pohon, pemuda itu, anak itu, adalah subjek karena letaknya kiri atau di sebelah kiri predikat klausa.
5. Akan tetapi, jika kita mempunyai bentuk verbum 'dicangkul' dan nomen 'petani' dan 'kebun' maka masalah yang sama muncul, yakni promosi nomen ke kiri predikat tersebut.
6. terawangan terhadap masa silam itu memang terasa membanggakan.
7. Otonomitas bahasa Indonesia terasa lebih bermakna sekalipun penuturnya lebih sedikit dibandingkan masa sekarang.
8. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan supaya penawaran berterima, misalnya, tingkat keakraban kata, kemudian pelafalan, subjek petawar, dan sebagainya.
9. Inilah dampak yang lumrah dari zaman dengan arus informasi yang begitu cepat, kilah mereka.
10. Anggapan bahwa bahasa Indonesia mudah sehingga tak perlu dipelajari, mengakibatkan kondisi kebahasaan yang mendua.
11. Data dari Biro Pusat Statistik hasil sensus tahun 1983 menunjukkan bahwa penutur asli bahasa Indonesia hanya berjumlah sepuluh prosen, penutur bahasa daerah yang sama sekali tak mengerti bhasa Indonesia justru ada tiga puluh delapan prosen dan penutur bahasa daerah sekaligus bahasa daerah yang lain ada tiga puluh tujuh prosen.
12. Mereka berbahasa Indonesia, walaupun tak semua benar-benar berbahasa Indonesia.
13. Mengapa saya mengatakan demikian, sebab bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di negara kita, selain itu bahasa Indonesia juga adalah bahasa

pergaulan dalam kehidupan sehari-hari yang dipergunakan oleh seluruh warga negara Indonesia. Sebagai pemakai bahasa Indonesia mereka harus menjaga dan menjunjung tinggi keutuhan dan kelestarian bahasa Indonesia.

14. Dengan demikian maka perkembangan bahasa Indonesia pun akan selalu mengalami kemajuan ke arah yang lebih baik.
15. Salah satu contoh nyata yang saya temui adalah pulau Jawa.
16. ... sebagai mata pelajaran inti mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.
17. ... pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke.
18. Setaip pulau dihuni oleh jutaan penduduk yang terdiri dari berbagai suku dan bangsa, dan berbeda satu dengan yang lainnya.
19. Dari pembagian wilayah ini pun, bahasa yang dipergunakan sudah berlainan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.
20. Untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, maka digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa yang dapat dipergunakan sebagai bahasa pengantar antara suku.
21. Selain itu, mata pelajaran bahasa Indonesia yang diikuti oleh siswa menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut: nilai mata pelajaran menggunakan kriteria penilaian di raport/ijazah minimal 6.
22. Kalau kurang dari bobot yang telah ditentukan, maka siswa/mahasiswa yang bersangkutan dapat dinyatakan tidak naik kelas/tidak lulus ujian.
23. Selain itu kegiatan ini pun (diskusi panel, seminar, maupun simposium) dapat digunakan untuk menjawab beberapa kesenjangan yang terdapat dalam bahasa Indonesia.
24. Melalui acara ini dicoba untuk mengenalkan bahasa Indonesia kepada semua warga masyarakat, baik di kota maupun di desa.
25. Dengan demikian, maka acara Pembinaan Bahasa Indonesia ini dapat terjangkau ke seluruh pelosok tanah air.
26. Hasilnya dapat dilihat dari adanya pembaharuan-pembaharuan dari tatabahasa dan juga kamus yang dikeluarkan oleh pemerintah. Minat bangsa Indonesia terhadap hal ini tampak jelas dengan adanya beberapa kritikan.

27. Dengan demikian kelestarian bahasa Indonesia akan terjaga baik di desa maupun di kota, karena usaha koran dan radio masuk desa ini dapat lebih mengenal warga desa akan bahasa negaranya.
28. Saya menyimpulkan demikian, karena menurut pendapat saya dukungan positif yang diberikan oleh para warga negara Indonesia merupakan satu sarana untuk lebih meningkatkan perkembangan bahasa Indonesia ke arah yang lebih baik.
29. Dengan diikrarkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam "Sumpah Pemuda" tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta, menunjukkan kepada kita bahwa bahasa mempunyai peralatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.
30. Hal ini dimaksudkan dalam pengungkapan ide/pokok pemikiran haruslah terdapat kesatuan pendapat dan alur pikiran.
31. Keberadaan demikian lebih menunjukkan bahwa peranan bahasa Indonesia dalam perkomunikasian sangat dibutuhkan, karena dirasakan sangat penting akan penggunaan bahasa, maka ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, yang dalam konsekuensinya merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, dan mempersatu kebudayaan.
32. Hal ini dikarenakan suatu proses bagi setiap penutur pemula (bahasa ibu) mengenal bahasa Indonesia.
33. Bahasa sebagai alat komunikasi dan pengantar ilmu pengetahuan tidak semuanya disampaikan dengan cara tertulis, melainkan hampir 60% disampaikan secara lisan. Pengungkapan dengan cara kedua ini ternyata masih mengalami beberapa hambatan. Tidak semua bahasa tertulis dapat dilisankan. Kepragmatikanlah di sini memegang peranan penting, di samping penyusunan kaidah bahasa Indonesia itu sendiri terutama dalam pemakainya. Yang dimaksud dengan bahasa Indonesia di sini adalah bahasa yang dilisankan dan bahasa yang hidup dalam penggunaan sehari-hari atau kalangan linguistik dikenal dengan istilah *Ujaran*.
34. Hal ini tentunya bukan yang kita harapkan, justru sebaliknya akan memperkaya kosa kata serta perkamusan bahasa Indonesia.
35. Apabila bahasa itu benar-benar disadarinya pemacu bahasa Indonesia.
36. Untuk pengungkapannya ternyata belum terjamah dengan baik dalam Ejaan Yang Disempurnakan. Tidak saja faktor intern, faktor ekstern pun yakni penyerapan bahasa asing masih mengalami sedikit kesulitan. Hal ini

dikarenakan belum adanya tata aturan/kesepakatan yang baku dalam masalah ini.

37. Sebenarnya apabila kita beranjak dari hasil kongres dan atau seminar bahasa Indonesia yang sudah kesekian kali, tentunya kita tidak akan mengalami kesulitan. Apabila hasilnya itu, berangkat dari keadaan atau keberadaan bahasa Indonesia di masyarakat. Kemungkinan saja hal ini karena terbenturnya waktu dan biaya. Contohnya saja masalah ejaan pun belum ideal seperti yang kita harapkan. Satu lambang bunyi masih dipertahankan oleh dua fonem yaitu ng dan ny. Dari pelafalan belum adanya kesepakatan yang berarti baik dalam proses penyerapan maupun pengimbuhan dan pengucapannya.
38. Untuk itu, agar posisi bahasa Indonesia tetap merupakan hal yang pertama dalam diri setiap penutur sudah saatnya adanya rekonstruksi metode dan teknik penyampaian pada setiap bidang kehidupan.
39. Pengolahan bahan haruslah disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Dalam arti mudah dipahami dan tidak menimbulkan kebosanan.
40. Beberapa usaha telah dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B). Akan tetapi perlu ditingkatkan lagi agar benar-benar bahasa Indonesia dapat membahasakan masyarakat.
41. Kendati masalah kaidah secara umum bahasa Indonesia sudah merupakan bahasa pergaulan dan kebudayaan sehari-hari (untuk memperkenalkan budaya daerah).
42. Hal ini dimaksud untuk mempermudah dalam usaha pembahasaan dan pemakaiannya dalam komunikasi sehari-hari. Kemungkinan akan mempermudah masyarakat menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-harinya.
43. Seorang budayawan, sastrawan yang juga pakar bahasa menilai, perkembangan bahasa Indonesia saat ini mengambang akibat usaha pengembangan yang dilakukan selama ini lebih banyak berkaitan dengan bahasa daerah dan kurang memanfaatkan bahasa-bahasa asing.
44. Prof. Dr. Sutan Takdir Alisahbana (81) dalam ceramah berjudul "Sejarah, Keadaan Sekarang dan harapan Masa Depan Bahasa Indonesia", kedewasaan yang dituntut kebudayaan modern sekarang dan masa mendatang.
45. Secara Historis, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.

46. Kita memang tidak dapat pungkiri bahwa perkembangan bahasa Indonesia selain bersumber dari bahasa Melayu, juga mendapat pengaruh dari bahasa-bahasa daerah lainnya dan bahasa asing.
47. ... yang berbunyi sebagai berikut:
 - Kami putra putri
 - Kami putra putri
 - Kami putra putri
48. Menurut Ayip Rosidi, tanggal 28 Oktober 1928 adalah pemberian nama yaitu bahasa Indonesia, sedang hari lahirnya jauh sebelum tanggal tersebut, yaitu sekitar permulaan abad ke dua puluh.
49. Karena bahasa Belanda sudah dilarang, maka satu-satunya bahasa yang tepat sebagai bahasa perhubungan adalah bahasa Indonesia.
50. Tanggal 31 Agustus 1975 adalah peresmian berlakunya "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan" dan "Pedoman Umum Pembentukan Istilah", berdasarkan Keputusan Menteri P dan K RI no. 0196/U/1975.
51. Tetapi ada pula penggantian istilah yang pada mulanya menggunakan istilah dari bahasa asing, kemudian diubah dengan menggunakan padanan kata tersebut yang ada dalam bahasa Indonesia. Kata "Airport" diganti menjadi *Lapangan udara* atau *bandar udara*. Kata "Tourisme" diganti menjadi *wisatawan*.
52. Ikrar sumpah pemuda salah satunya adalah tekad dari pemuda (Bangsa Indonesia) untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan).
53. Sejak kelahiran itulah BI yang waktu itu masih merupakan Bahasa Melayu dalam pengertian belum ada perbedaan antara BI dengan BM mulai berkembang.
54. Kosakata dari bahasa-bahasa daerah terutama bahasa Jawa dan bahasa-bahasa asing terutama Bahasa Inggris banyak memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia.
55. Sehingga pada saat ini BI sudah mempunyai perbendaharaan kata sebanyak 60.000 buah (berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia), suatu jumlah yang cukup banyak.

56. Selain jumlah kosa kata yang semakin bertambah, perkembangan BI sudah dapat tersistematisasi.
57. Apabila kita perhatikan, jumlah pemakai BI sehari-hari dan jumlah orang yang dapat menggunakan BI juga meningkat.
58. Jumlah pemakai BI bertambah karena tidak dimungkinkannya dialoh antara orang yang berlainan bahasa ibu, sedangkan kebutuhan berkomunikasi mengharuskan mereka.
59. Di Ibu kota BI dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan mulai di kelas I SD sedangkan di daerah, BI dipakai sebagai bahasa pengantar mulai di kelas III SD.
60. Sedangkan BI sebagai bahan pengajaran sudah dimulai di kelas I SD baik yang berada di Ibu kota maupun yang ada di daerah.
61. Demikian juga dalam berbahasa, sering dibuat tak berkutik apabila berperang melawan media massa.
62. Tentang harapan ini masih perlu penelitian dalam keberhasilannya setelah sekian lama BI sebagai pengajaran dan bahasa pengantar diterapkan.
63. PPPB walaupun merupakan badan resmi pemerintah yang menangani kebahasaan dalam tulisan ini saya cantumkan dalam urutan faktor penentu keempat dengan alasan PPPB dalam praktek berbahasa Indonesia sehari-hari masyarakat kita pengaruhnya sangat kecil.
64. PPPB dalam perkembangan bahasa Indonesia yang paling utama justru dalam menentukan arah perkembangan BI agar lebih sistematis.
65. Perkembangan BI yang dilakukan oleh pendidikan dan pengajaran, media massa, dan elite masyarakat tanpa sistematisasi oleh PPPB akan berjalan tanpa arah.
66. Berbicara mengenai arah perkembangan BI, sebetulnya arah apakah yang dituju dalam perkembangan BI?
67. Jika BI gagal melakukan hal itu tentu kemajuan iptek di negara kita terhambat.
68. Sementara ini BI hanya berkutat dalam komunikasi formal, mengapa tidak sekaligus dalam komunikasi nonformal? Sehingga BI hanya satu baik formal maupun nonformal.

69. Walaupun perkembangan BI dapat dikatakan cukup pesat tapi BI masih belum menjadi bahasa iptek dan bahasa komunikasi baik formal maupun nonformal.
70. Kebelumcapaian BI menjadi bahasa iptek dan komunikasi itu perlu diperhatikan.
71. Perlu kita membentuk padanan istilah-istilah ilmiah disamping penerjemahan yang sekarang sudah banyak dilakukan.
72. Dalam hal BI menjadi bahasa komunikasi di setiap situasi (formal dan nonformal) kita perlu mengubah penekanan pengajaran BI di sekolah hanya pada situasi formal menjadi penekanan yang seimbang antara situasi formal dan nonformal.
73. Lalu tanggung jawab siapakah untuk mengemban tugas menjadikan BI menjadi bahasa iptek dan komunikasi?
74. Dalam hal ini PPPB yang merumuskan sedang lembaga pendidikan, media massa, dan elite masyarakat yang menyebarluaskannya.
75. Selain itu, bahasa Indonesia juga sebagai bahasa pendidikan, yang digunakan dalam memberikan dasar, maupun pada tingkat pendidikan tinggi.
76. Banyak sudah orang yang mengetahui, bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan.
77. Memang benar, bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipergunakan di berbagai tempat, di kota atau di desa di seluruh pelosok tanah air. Fenomena ini memberikan suatu kesadaran, bahwa bahasa persatuan memang diperlukan dalam suatu negara.
78. Maka tepatlah kalau bahasa Indonesia dijadikan dan dipilih sebagai bahasa persatuan.
79. Dalam kegiatan-kegiatan pemerintah, juga bahasa Indonesia mendapat tempat yang layak. Dalam artian, bahwa bahasa Indonesia digunakan dengan sesungguhnya dalam mendukung proses berjalannya roda pemerintahan.
80. Mengacu dari beberapa hal yang telah disebutkan, maka kiranya kita menemukan hal-hal yang patut untuk diperhatikan lebih dekat.

81. Bahkan mungkin ada yang tidak faham manakala orang lain berbicara kepadanya dengan menggunakan bahasa Indonesia.
82. Mereka ketika diwawancarai atau ditanyakan oleh seorang reporter, menjawab dengan bahasa daerahnya.
83. Tapi masalah tersebut bukan berarti bisa diatasi. Kalau memang diusahakan dan antara masyarakat tersebut dan orang yang bisa mengajarkan bahasa Indonesia itu mau, mengapa tidak?
84. Tetapi ini memang dibutuhkan kesabaran dari kedua belah pihak. Baik dari peserta didiknya maupun dari tenaga pengajarnya.
85. Memang permasalahan bahasa Indonesia diperkotaan dititikberatkan pada masalah kualitas penggunaannya.
86. Di sini menjadi penting peranan para ahli linguist untuk mengomandoi segala hal yang perlu diperhatikan. Yaitu antara lain memberikan suatu arahan atau pembinaan yang berhubungan dengan perbaikan-perbaikan tentang bahasa.
87. Salah satu bahasa Nusantara yang mudah dipahami dan dipelajari adalah bahasa Melayu Riau, sehingga bahasa ini sering digunakan dalam perdagangan.
88. Karena pergaulan orang Melayu dengan orang-orang asing sepanjang masa, menimbulkan bahasa Melayu pasar, yang berpengaruh terhadap bahasa Melayu dalam wilayah sendiri.
89. Selain itu terdapat juga bahasa Melayu kesusastraan yang walau tidak bebas dari pengaruh asing, tetapi mampu menjaga bahasa terhadap kerusakan.
90. Bahasa Melayu kesusastraan ini digunakan dalam berbagai karya sastra, baik prosa maupun puisi, baik karya asli maupun saduran karya asing. Surat-menyurat resmi, baik kedinasan maupun pribadi menggunakan pula bahasa ini, yang agak bersifat kaku, tidak hanya berbelit-belit dan bahkan bukan Melayu.
91. Perkembangan bahasa Indonesia sejak 1928 sampai pendudukan Jepang.
92. Kesadaran akan kedudukan bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan timbulnya berbagai usaha ke arah pengembangan bahasa Indonesia.

93. Pelarangan terhadap penggunaan bahasa Belanda oleh pemerintah pendudukan Jepang membawa dampak terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia semakin baik. Tidak hanya dalam segi kualitatif yaitu pemakaian bahasa Indonesia dalam pendidikan, pengajaran, perjuangan, dan pemerintah. Tetapi juga dalam segi kuantitatif, yaitu jumlah pemakai dan luas wilayahnya.
94. Hal ini sangat menguntungkan bagi bangsa Indonesia. Khususnya bagi perkembangan bahasa Indonesia.
95. Banyak peraturan ejaan van ophuysen diubah, disederhanakan, dan disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya, oe menjadi u, ra'yat menjadi rakyat.
96. Menyadari akan hal tersebut, sebagai warga negara Indonesia hendaknya sadar dan bangga akan fungsi dan kedudukan Bahasa Indonesia dan menggunakannya secara baik dan benar dalam berbagai suasana.
97. Bagi perhitungan sejarah, masa yang 64 tahun itu tidaklah panjang benar. Tetapi bagi kita bangsa Indonesia masa itu telah memberikan banyak sekali pengalaman, baik pengalaman yang pahit maupun yang manis.
98. Saat Sumpah Pemuda itu telah menentukan sesuatu yang sangat berarti bagi bangsa, yaitu kita bangsa Indonesia.
99. Tetapi ikrar yang ketiga, yaitu bangsa Indonesia, telah memainkan peran yang luar biasa pentingnya dalam pertumbuhan bangsa ini.
100. Bukankah bahasa Indonesia fungsi utamanya pada mulanya andalan pemersatu bangsa?
101. Bahasa Indonesia terus hidup, tumbuh, dan berkembang dan oleh karena itu ia masih berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
102. Bahasanya baik, susunannya baik, gayanya indah, sehingga membaca tulisan-tulisan dalam buku, majalah, surat kabar, kita merasa kagum atas kemampuan menggunakan bahasa oleh penulisannya.
103. Setiap bahasa yang tumbuh, bahasa Indonesia menerima unsur-unsur dari luar baik dari bahasa-bahasa daerah maupun bahasa asing.
104. Bahasa ini masih sedang membentuk, belum tiba pada berakhir perkembangannya.

105. Kita tidak tahu secara pasti begitu waktu yang dibutuhkan oleh bahasa ini untuk menjadikannya benar-benar bahasa yang mantap dan kaya. Mungkin 25 tahun, namun mungkin juga 50 tahun.
106. Akibat kebiasaan memperlakukan bahasa Indonesia sebagai bahasa omong akan menimbulkan akibat antara lain, orang tidak akan lagi mempedulikan tanda baca, adanya kemiskinan kosa kata.
107. Keengganan mendalami bahasa Indonesia karena mereka menganggap miskin tak usah dipelajari lagi.
108. Memang ada kesadaran untuk menggunakan, namun penggunaan itu lebih menjurus kearah gengsi dengan menukil berbagai istilah asing, meskipun tidak mengerti secara pasti.
109. Mulailah dari diri sendiri, karena kalau setiap orang mau membina dirinya, masyarakat dengan sendirinya memiliki rasa ingin memakai bahasa yang baik dan benar pula.
110. Mudah-mudahan kiranya beberapa hal yang saya kemukakan di atas dapat sehingga bahasa kita bukan saja sebagai alat komunikasi, pemersatu saja, tetapi juga sebagai bahasa ilmiah, bahasa modern, dan bahasa internasional.
111. Bila kita akan membahas mengenai perkembangan bahasa Indonesia, maka akan lebih baik bila kita memulai dari sejarah munculnya bahasa Indonesia.
112. ... khususnya generasi muda mengalami kemajuan di bidang politik dan kebahasaan.
113. Sebagai akibat dari perkembangan kemajuan berpikir maka pada 28 Oktober 1928 dalam Sumpah Pemuda bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa Indonesia.
114. Sedangkan kedudukannya sebagai bahasa negara telah diperolehnya sejak disahkannya Undang-Undang Dasar 1945.
115. Sedangkan untuk kedudukannya sebagai bahasa negara bahasa Indonesia mempunyai empat macam fungsi: (1) Bahasa resmi kenegaraan. (2) Bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan. (3) Alat pengantar pada tingkat nasional, untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah. (4) Alat pengembangan budaya dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

116. Setelah 28 Oktober 1928, yaitu diangkatnya bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, maka peristiwa yang masih mendasar, yakni disahkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36.
117. Ketiga bidang yang dimaksud adalah:
 - a. Bidang Ejaan, yakni dengan diperlakukannya Ejaan Yang Disempurnakan pada tanggal 16 Agustus 1972.
 - b. Bidang peristilahan, yaitu diterbitkannya Buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah.
 - c. Bidang tata bahasa, yaitu dengan diterbitkannya buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.
118. Pemakaian kata baru itu kita serap dari bahasa asing dan daerah pembakuan istilah yang telah ditetapkan.
119. Berbicara tentang bahasa Indonesia maka tidak ada salahnya apabila kita tinjau kembali hal-hal yang mendasarinya yaitu ikrar Sumpah Pemuda 1928.
120. Terlebih bangsa Indonesia yang memiliki anggota masyarakat yang majemuk, bukan hanya dari kebudayaannya saja tetapi dari segi bahasa pula.
121. Atau dengan kata lain bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat multi lingual.
122. Ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa di Indonesia terdapat bahasa daerah yang jumlahnya ratusan, dan didukung oleh masyarakat pemakainya baik secara lisan atau tulisan.
123. Berangkat dari hal tersebut, maka bahasa Indonesia pun senantiasa berkembang pula, baik dari segi kosa kata (tata istilah) maupun keluwesannya dalam tata kalimat.
124. Kalaupun suatu suku lebih mementingkan bahasa daerahnya tinimbang bahasa negaranya sendiri, bisa dibayangkan bagaimana nasib bangsa Indonesia kelak?
125. Oleh karena itu alangkah baiknya apabila terjalin kerjasama antara bahasa negara dan bahasa daerah, karena sesungguhnya bahasa daerah dapat dijadikan salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya

bahasa Indonesia.

126. Ini disebabkan bahwa bahasa Indonesia harus dapat digunakan sebagai wahana pengungkapan budaya, sebagai penghubung dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
127. Bangsa Indonesia sebagai bagian dari warga dunia tidak dapat melepaskan diri dari masalah pemakaian dan pengajaran bahasa asing, yang umumnya digunakan dalam hubungan antar bangsa dan dunia ilmu pengetahuan.
128. Mereka yang semula tidak mengenal istilah teknologi baru, mau tak mau harus mencari makna istilah tersebut. Begitu pula dengan buku-buku yang disajikan, yang ternyata didominasi oleh buku-buku berbahasa asing, terutama bahasa Inggris.
129. Menjadi tugas ahli bahasa untuk memanfaatkan buku tersebut sesuai dengan penggunaannya dalam bahasa Indonesia.
130. Usaha yang dilakukan tersebut, mustahil akan berhasil apabila masyarakat terpelajar, seperti mahasiswa, murid, guru, dosen, dan sebagainya tidak mendukung program ini. Dukungan yang besar dan partisipasi berbagai pihak akan memungkinkan berhasilnya usaha tersebut.
131. Bukti lain yang dapat memperkuat penyebaran bahasa Indonesia yaitu digunakannya beberapa dialek berbeda misalnya, bahasa Indonesia dialek Aceh, bahasa Indonesia dialek Jakarta, bahasa Indonesia dialek Ambon dan lain-lain.
132. Fakta-fakta tentang penyebaran bahasa Indonesia telah dikemukakan di atas, namun untuk mewujudkan bahasa itu menjadi bahasa nasional, bahasa yang dipakai di seluruh kepulauan Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan membutuhkan waktu yang panjang sekali, baru pada tanggal 28 Oktober 1928 yaitu dengan dicetuskannya Sumpah Pemuda.
133. Pihak Jepang sebagai pemenang perang mengalami kesulitan bahasa Indonesia pada waktu tiba di Indonesia, karena Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda, sedangkan bangsa kita belum dapat berbahasa Jepang, maka dengan sangat terpaksa pihak Jepang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi di seluruh daerah jajahannya.
134. Untuk lebih kongkritnya saya akan mengambil ketiga contoh perkembangan di atas. Pertama perkembangan di sektor media masa baik cetak maupun elektronik kedua pendidikan dan ketiga sosial kemasyarakatan.

135. Menilik perkembangan bahasa Indonesia sebelum dan sesudahnya datangnya penjajah tidaklah segitu kompleks perkembangan sekarang ini.
136. Peningkatan penggunaan bahasa Indonesia pada sektor media masa sudah kita ketahui bersama, yaitu dengan digunakannya bahasa Indonesia baik untuk pemberitaan itu sendiri, pengumuman, lowongan kerja dan lain-lain.
137. Sedangkan pada Media elektronik ditayangkannya berita-berita di TVRI, maupun radio dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar yang juga menjadi anutan untuk para pendengarnya.
138. Walaupun bahasa Indonesia telah diperkenalkan dan diajarkan sejak dini namun kendala-kendala yang merintanginya perkembangan masih cukup banyak, kendala itu antara lain, digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa Indonesia mudah, ketiga terbatasnya penggunaan bahasa Indonesia ragam formal, keempat dan lain-lain.
139. Demikianlah karangan ringkas ini terima kasih.
140. Pendahuluan
141. Bahasa Indonesia yang diangkat dari bahasa Melayu salah satu cirinya adalah mempunyai kesanggupan untuk berkembang menjadi bahasa modern.
142. Kesanggupan itu disebabkan bahasa Indonesia mempunyai sistem sederhana baik dalam segi fonologi, morfologi, maupun sintaksis.
143. Di samping itu bahasa Indonesia bersifat demokratis dan tidak mengenal tingkatan-tingkatan seperti bahasa Jawa, sehingga dapat dengan mudah menyerap unsur fonologi, sintaksis, dan kosa kata bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing.
144. Pada mulanya struktur bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh struktur bahasa Latin-Yunani (Tata bahasa tradisional).
145. Kemudian tata bahasa struktur yang datang kemudian mulai merambah dan mempengaruhi tata bahasa Indonesia yang tradisional itu.
146. Setelah itu tata bahasa transformasi yang dibawa oleh Noam Chomsky turut mempengaruhi tata bahasa Indonesia.
147. Oleh karena itu perkembangan struktur bahasa Indonesia yang dipengaruhi dan disesuaikan dengan teori tata bahasa Indonesia.
148. Perkembangan kosa kata bahasa Indonesia.

149. Bahasa Melayu sebelum menjadi bahasa Indonesia sudah menyerap unsur-unsur bahasa Sanskerta, Jawa kuno, dan bahasa Arab.
150. Kata-kata seperti bendahara, laksamana, menteri, hikayat dan lain-lain, sudah kita temukan dalam hikayat-hikayat Melayu lama.
151. Awalan antar, akhiran wan, dan akhirab wati yang membentuk istilah seperti antarbenua, sastraawan dan karyawan turut pula menambah khasanah istilah dalam bahasa Indonesia.
152. Kata-kata semacam itu, misalnya, ialah radio, rebewes, mobil, bis, musyawarah, agama.
153. Malah terkadang orang yang mempergunakan kosa kata asing itu tidak mengerti artinya, alsannya hanya ikut-ikutan dan supaya kelihatan keren dan terpelajar.
154. Akan tetapi, baru pada tahun 1975 keluarlah Pedoman Umum Pembentukan Istilah yang ingin memberikan patokan yang menyelurahi permasalahan tersebut sehingga kita dapat memiliki tata istilah yang memenuhi syarat kemantapan, kecendikiaan, dan keseragaman.
155. Karena itu, kepada para ahli di berbagai bidang dan lapanganlah diamanatkan penataan istilah Indonesia yang baru.
156. Perkembangan tata bahasa Indonesia tetap harus di bina dan disempurnakan lebih lanjut secara kantinyu.
157. Sejalan dengan lajunya perkembangan di Indonesia, maka dibutuhkan kemampuan berbagai variabel pendukungnya.
158. Variabel yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya serta bahasa.
159. Kemampuan variabel-variabel tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam membangun.
160. Melalui aturan-aturan kebahasaan yang mantap, kita tak ragu-ragu lagi untuk menyerap perbendaharaan kata bahasa asing dan daerah dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan budaya.
161. Melalui bahasa kita juga dapat memasyarakatkan program dan kebijaksanaan pembangunan secara lebih komonikatif.

162. Upaya pemantapan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya dari kebenaran Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai satu-satunya lembaga yang resmi dalam melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia.
163. Dengan demikian warga negara Indonesia dapat mengetahui aturan-aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan pemakaiannya dalam berbagai konteks situasi.
164. Jadi memasyarakatkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan klimaks perkembangan bahasa Indonesia.
165. Namun sudahkah hal itu tercapai?
166. Kilas balik sejarah.
167. Jika kita tengok kembali sejarah perkembangan bahasa Indonesia, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kedudukan bahasa Indonesia semakin mantap.
168. Pernyataan tersebut lahir dari kondisi kejelasan keberadaan bahasa Indonesia di tengah-tengah perkembangan bahasa daerah dan bahasa asing.
169. Kondisi lain yang mendukung perkembangan itu, adalah penerapan komponen-komponen kebahasaan antara lain: ejaan, peristilahn, kosa kata dan tata bahasanya.
170. Urgensi upaya penyempurnaan tersebut adalah untuk menjaga keseimbangan dengan konteks kondisi yang ada.
171. Kita harus mengakui bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa kesatuan, bahasa resmi di negara kita yang dalam UUD'45 pasal 36 dikatakan sebagai bahasa negara, berasal dari bahasa Melayu.
172. Pada jaman Sriwijaya bahasa melayu sudah merupakan lingua frangka, beberapa daerah di Indonesia yang sebagian besar menggunakan bahasa Melayu.
173. Ini dapat kita lihat dari berbagai prasasti yang kita temukan di beberapa daerah di Indonesia yang sebagian besar menggunakan bahasa Melayu.
174. Kedatangan mereka di Indonesia juga mendirikan sekolah-sekolah tetapi mereka terentuk dalam soal bahasa pengantar.
175. Melalui kongres pemuda II, 28 Oktober 1928 bahasa Indonesia diakui oleh seluruh bangsa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

176. Bahasa Indonesia dalam perkembangannya mengalami perubahan pengaruh sekelilingnya, yaitu pengaruh bahasa Daerah dan bahasa Asing.
177. Pengaruh ini lambat laun mampu menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah.
178. Ditunjukkan pula corak yang khas oleh bahasa media masa: koran dan majalah.
179. Pada tahun 1945, saat kemerdekaan Indonesia diproklamkan, kedudukan bahasa Indonesia semakin menjadi lebih kuat keberadaannya di tanah air ini, karena telah mendapat pengakuan resmi sebagai bahasa negara.
180. Menurut penjelasan di atas, tampak adanya suatu perkembangan yang sangat berarti bagi bahasa Indonesia yang sangat berarti bagi perkembangan bahasa Indonesia selanjutnya.
181. Perlu mendapat perhatian bagi kita bahwa bahasa Indonesia mencakup dua ragam lisan dan ragam bahasa tertulis, keduanya berkembang menurut kadar kuantitas dan kualitasnya masing-masing.
182. II. A. Perkembangan ke arah kuantitas.
183. Perkembangan sebuah bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia berlaku dan bersifat menyeluruh (nasional).
184. Jadi dalam perkembangan bahasa Indonesia tidak saja berlaku orang-orang tertentu yang secara profesi berkepentingan langsung dengan bahasa Indonesia seperti para ahli tentang bahasa, guru, pejabat, wartawan dan lain-lainnya.
185. Akan tetapi setiap orang dari berbagai profesi, dari berbagai suku dan bahasa daerah di tanah air Indonesia akan terwarnai oleh perkembangan ini.
186. Oleh karena itu setiap individual dituntut paling tidak mengetahui dan mengerti akan adanya perkembangan tersebut.
187. Sistem pengajaran dengan metode dan teknik yang semakin baik ditambah kelengkapan sarana dan prasarana penunjang keberhasilan proses belajar mengajar.
188. 2. Bidang komunikasi masa/media masa
189. Umumnya, kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemakai bahasa terjadi karena pengetahuan berbahasa mereka rendah.

190. Adanya dialek-dialek berbahasa Indonesia, ternyata cukup memberikan pengaruh dalam pola pengembangan lafal baku bahasa Indonesia dewasa ini.
191. Akan tetapi hal ini selayaknya tidak dapat untuk dijadikan alasan.
192. Memang bahwa seperti surat kabar atau bentuk media massa lainnya sering melakukan kesalahan dalam hal ini penulisan baik yang disengaja atau tidak dengan alasan terdesak oleh waktu penerbitannya.
193. Dalam situasi resmi misalnya banyak pejabat, para ahli di bidang tertentu ataupun para tokoh masyarakat yang menjadi sorotan secara sadar atau tidak, menggunakan bahasa yang seharusnya tidak tepat untuk digunakan.
194. PENGANTAR
195. Patut kiranya kita sebagai generasi sekarang, berterima kasih kepada generasi pendahulu yang telah berpikir jauh ke depan terhadap kelangsungan hidup bangsa Indonesia.
196. Tidaklah tugas yang ringan untuk menghimpun suatu bangsa yang terdiri dari beratus-ratus pulau; terdiri dari pulau kecil dan besar; yang dalamnya dihuni beraneka ragam suku, adat istiadat, dan kebudayaan yang masing-masing pula memiliki bahasa daerah sendiri-sendiri.
197. Apalagi jika melongok kecenderungan setiap kelompok manusia yang selalu ingin mempertahankan identitas kesukuannya (bahasa, adat-istiadat).
198. Namun, berkat kegeniusan para kawula muda saat itu yang berjiwa besar, maka leburlah semua perbedaan yang ada diantara mereka karena mereka lebih mengutamakan persatuan daripada kesukuannya.
199. Klimak dari gejolak kebersamaan itu adalah lahirnya sumpah pemuda 28 Oktober 1928.
200. Kiprah Dunia Pendidikan.
201. Berbagai jalurpun ditempuh dari yang bersifat formal sampai yang bersifat non formal.
202. Dalam hal ini, yang menjadi pengelola sepenuhnya dan bertanggung jawab terhadap perkembangan Bahasa Indonesia adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEPDIKBUD).
203. I. Pendahuluan

204. Sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan perkembangan teknologi bahasa Indonesia banyak mengalami kemajuan-kemajuan.
205. Peranan bahasa Indonesia dalam pengajaran bahasa di sekolah-sekolah bukan hanya mentransfer pengetahuan tentang bahasa, akan tetapi mengarah ke dalam keterampilan berbahasa.
206. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya dipakai oleh kalangan tertentu, tetapi hendaknya bahasa Indonesia mampu dipakai oleh masyarakat luas.
207. Berbagai cara ditempuh oleh pemerintah melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, guru bahasa ataupun peminat dan pencinta bahasa Indonesia, hendaknya disadari salah satu alternatif memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat.
208. II. Permasalahan
209. Dalam makalah ini penulis akan mengungkapkan titik lemah perkembangan bahasa Indonesia, diantaranya penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal dan nonformal.
210. III Pembahasan
211. Sebelum penulis paparkan tentang perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini, maka sebaiknya kita melihat sejarah perkembangan bahasa Indonesia mulai dari masa sebelum kolonial, masa kolonial dan pergerakan kebangsaan.
212. Dengan itu orang-orang Barat tidak mengalami kesulitan dalam bahasa pengantar di sekolah-sekolah yang didirikannya.
213. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa antara lain pembentukan istilah bahasa Indonesia, perumusan/pembentukan kamus dan standarisasi bahasa Indonesia.
214. Sedangkan upaya yang dilakukan masyarakat antara lain dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai ekspresi ilmiah dalam karya-karya ilmiah.
215. Demikian pula penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media massa dapat konsisten pada jalur bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa jurnalistik.

216. Adanya pertukaran mahasiswa dan guru bahasa Indonesia dapat membanggakan bangsa Indonesia, karena bahasa Indonesia sudah diakui keberadaannya oleh negara lain dan bukan suatu yang mustahil apabila bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di forum Asia Tenggara (ASEAN).
217. Apa yang dikemukakan di atas adalah penting/fungsi bahasa pada umumnya.
218. Apabila kita menengok pada fungsi bahasa Indonesia bagi rakyat dan seluruh negara Indonesia khususnya dan dunia internasional umumnya.
219. Bahasa Indonesia sesuai dengan UUD'45 merupakan satu-satunya bahasa negara dan bahasa persatuan republik Indonesia.
220. Bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa resmi bahasa Indonesia sebagai satu bahasa tetap ada selama republik ini ada.
221. Sebagai bahasa pendidikan, bahasa Indonesia telah digunakan baik dalam pengantar di lembaga-lembaga pendidikan maupun dalam buku-buku yang digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan tersebut.
222. Demikian pula halnya dalam bidang ketatanegaraan, Bahasa Indonesia telah dipergunakan sebagai bahasa resmi dalam urusan-urusan kenegaraan.
223. Apa yang terurai di atas, hanyalah sebagian kecil dari pentingnya bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia.
224. Bagi dunia internasional, bahasa Indonesia juga telah mendapat perhatian yang cukup baik.
225. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya pelajar-pelajar dari berbagai negara manca negara yang datang untuk mempelajari bahasa Indonesia antara lain dapat disebutkan yaitu: Malaysia, Singapura, Australia, Korea, dan lain-lain sebagainya.
226. Bahkan di beberapa negara (Australia, Korea ...) telah membuka lembaga pendidikan yang secara khusus mempelajari bahasa Indonesia, dan mendatangkan tenaga-tenaga pengajar dari Indonesia untuk tujuan tersebut.
227. Hal ini menunjukkan betapa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang cukup penting dan akan terus berkembang ditengah arus globalisasi yang tengah melanda segala aspek kehidupan bangsa Indonesia.

228. Dalam semua situasi resmi di negara kita, kita menggunakan bahasa Indonesia baik dalam tuturan maupun tulisan.
229. Maka dalam mengintegrasikan semua suku tersebut, bahasa Indonesia memegang peranan yang penting.
230. Kepesatan perkembangan bahasa Indonesia mulai terasa pada jaman pemerintahan Jepang, karena Pemerintah Jepang hanya mengakui bahasa Indonesia saja sebagai bahasa resmi di seluruh Indonesia.
231. Bahasa-bahasa daerah itu pada umumnya dijadikan sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama.
232. Berperan positif, karena bahasa daerah dapat memperkaya bahasa Indonesia dengan kosa kata yang berasal dari bahasa daerah, yang kita serap untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia.
233. Ini berarti kalau bahasa daerah itu tetap terpelihara, maka bahasa Indonesia pun turut terpelihara dan berkembang.
234. Kadang-kadang kita tidak menggunakan bahasa Indonesia secara murni karena bahasa Indonesia itu dipengaruhi oleh bahasa daerah baik dalam penggunaan kata maupun struktur kata atau kalimat.
235. Akibat keseringan bahasa Asing digunakan sebagai bahasa percakapan, maka bahasa itu secara tidak langsung sudah menjadi milik bangsa Indonesia, tetapi bukan sebagai bahasa Indonesia.
236. Bahasa Indonesia memang dengan senang menerima kata-kata asing dan kata-kata internasional dalam perbendaharaan kata-katanya, terutama dalam istilah-istilah untuk kepentingan pengetahuan.
237. I Pendahuluan
238. (b) pokok pembicaraan, sehingga ada ragam ilmiah, ragam jurnalistik, ragam percakapan, dsb.
239. Proses standarisasi tidak dimaksudkan untuk mematikan variasi nonstandar, karena bahasa yang hidup membutuhkan variasi nonstandar.
240. Karena berbagai sebab, salah satu atau beberapa variasi itu diangkat untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu, variasi yang lain diberi fungsi yang lain.
241. II. Permasalahan

242. Bahasa Indonesia juga mempunyai (b) dialek regional yang terikat pada tempat, seperti dialek Melayu medan, dialek Melayu Riau, dsb.
243. Sebab-sebab pengangkatan bahasa nonstandar itu antara lain adanya keperluan untuk memakai variasi yang sama dalam dunia pengajaran, pergaulan resmi, hukum, dsb.
244. Semua variasi itu dianggap sederajat, dalam arti tidak ada yang lebih baik atau lebih benar daripada yang lain.
245. III. Pembahasan Masalah
246. A. Devenisi realisasi sikap setia dan prihatin terhadap bahasa Indonesia.
247. PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DAN FUNGSI PEDAGOGISNYA DI ZAMAN SEKARANG
248. Perkembangan bahasa Indonesia yang pesat ini, tidak dapat dilepaskan dari latarbelakangnya sebagai varian bahasa Melayu
249. Padahal kita tahu bahwa di Nusantara ini banyak sekali bahasa-bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat Indonesia.
250. Bahasa Indonesia dikatakan sebagai varian dari bahasa Melayu memang tidak dapat disangkal, karena bahasa Indonesia merupakan varian historis, varian sosial dan varian regional dari bahasa Melayu yang masih dapat kita saksikan sekarang ini.
251. Sebagai varian historis dari bahasa Melayu, bahasa Indonesia memang lahir dan berkelanjutan dari bahasa Melayu dan bukan dari bahasa lain yang ada di dunia ini.
252. Perbedaan yang lebih nampak jelas, terutama pada kekayaan kosa kata, dan keteraturan struktur bahasanya.
253. Kosa kata bahasa Indonesia lebih banyak dari bahasa Melayu karena ditunjang oleh kata-kata serapan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Sedangkan keteraturan strukturnya ditunjang oleh kemampuan para ahli bahasa Indonesia yang senantiasa mencari kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang dapat dibakukan.
254. Dari ketiga varian tersebut di atas dapat kita tinjau kasus dari varian sosial bahasa Indonesia yang dibina dan dikembangkan oleh P3B.
255. Selain dari itu, bahasa Indonesia pun memiliki fungsi pedagogis yang berarti bahasa Indonesia dikembangkan untuk menumbuhkan rasa

kecintaan dan kebanggaan, serta meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia, telah banyak ditempuh oleh P3b.

256. ... maha menjalankan fungsi pedagogis bahasa telah dilakukan. Tapi kita tidak boleh cepat puas dengan usaha yang ada sekarang, mungkin lebih baik jika kita evaluasi dan kita tingkatkan lagi.
257. Oleh karena itu buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia untuk kurun waktu tertentu perlu ditinjau dan diadakan penyesuaian.
258. Kebiasaan menggunakan sesuatu yang asing atau elit untuk keekklusipan, memang jadi salah satu watak manusia.
259. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa perkembangan bahasa Indonesia yang sudah pesat seperti sekarang ini berasal dari variasi historis, varian sosial dan varian regional bahasa Melayu.
260. Ada banyak tulisan yang telah membuktikan tesis itu baik dengan komparasi beberapa kata maupun analisis struktur secara genetis.
261. Namun situasi kolonialisme yang mencekam tidak memberikan ruang yang cukup luas bagi bahasa Indonesia.
262. Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda dan menganjurkan penggunaan bahasa Indonesia dalam administrasi pemerintahan. Tetapi anjuran ini mempunyai tendensi politis.
263. Adalah sesuatu omong kosong kalau segala hasil-hasil Kongres Bahasa Indonesia terlalu "melangit" dan tidak "membumi"
264. Bahasa Indonesia, telah diterima sebagai bahasa persatuan pada tanggal 28 Oktober 1928.
265. Bahwa, bahasa yang dipakai sehari-hari oleh setiap daerah sebagai macam suku, adat dan bahasa daerah memerlukan satu bahasa yang dapat digunakan untuk saling berkomunikasi. Antara Batak dan Jawa, misalnya, atau Ambon dan Minang. Masing-masing daerah menggunakan satu bahasa untuk saling berkomunikasi.
266. Tidak terlalu berlebihan, bila dikatakan tidak bisa berbahasa Indonesia berarti ketinggalan jaman.
267. Kedudukannya paling tidak sudah harus establisish.
268. Sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar suku di Indonesia, jelas bahasa Indonesia telah terpercaya. Tetapi cukupkah itu

- sebagai bukti bahwa bahasa Indonesia sudah matang dan establish?
269. Sikap masyarakat ini perlu dipupuk dan ditanggapi. Sebab yang ditunggu oleh masyarakat adalah bagaimana berbahasa Indonesia yang baik dan benar itu.
 270. Lembar Komunikasi merupakan pengejawantahan tugas Pusat Bahasa untuk mendrop kaidah berbahasa kepada konsumen yang membutuhkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 271. Langkah itu antara lain menyebarkan Lembar Komunikasi secara cuma-cuma kepada konsumen penentu perkembangan bahasa Indonesia seperti: Pendidik, pegawai negeri, hubungan masyarakat, ABRI, pers, dan pemerintah.
 272. Sebagai bukti, sering kali kita melihat tulisan-tulisan WELCOME, ONLY THE PASSANGERS, NO SMOKING, terpampang besar-besar di bandara.
 273. ... ternyata bahasa Indonesia telah mampu membuktikan kemampuannya dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dari tingkat Sekolah Dasar sampai pada Perguruan Tinggi.
 274. Gagasan mempunyai Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan salah satu kemampuan bahasa Indonesia dalam menyebarkan bahasa Indonesia.
 275. Kamus yang kita kenal itu berisi daftar-daftar kata yang diuraikan dalam bentuk definisi sinonim, atau contoh.
 276. Dengan penetapan itu bukan berarti bahasa daerah tidak boleh digunakan.
 277. Dengan demikian keberadaan bahasa daerah akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara.
 278. Dengan demikian pemakaian bahasa telah menggunakan bahasa dengan baik.
 279. Disamping itu ada beberapa ukuran untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.
 280. Hubungan bahasa dengan manusia sangat erat, sebab tumbuh dan berkembangnya bahasa senantiasa bersama dengan berkembang dan meningkatkannya kegiatan.
 281. Pertimbangan-pertimbangan diangkatnya bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia karena sudah berabad-abad menjadi bahasa lingua franca.

282. Berbagai istilah ilmu pengetahuan yang dulu masih menggunakan serapan asing, kini sudah mulai di-Indonesia. Misalnya kata labscool kini dapat diucapkan dengan sekolah laboratorium.
283. Kata supermarket kini diucapkan dengan toko serba ada atau pasar swalayan.
284. Bahasa Indonesia memang harus berkembang menjadi bahasa yang besar di tanah air. Dengan tidak meninggalkan bahasa daerah sebagai pendukung berkembangnya bahasa Indonesia.
285. Karena itu sebagai warga negara yang baik mari kita bina bersama dalam berbahasa Indonesia agar senantiasa terasa fungsi bahasa Indonesia.
286. Pada jaman penjajahan Belanda tidak memberikan keleluasaan kepada bahasa Indonesia untuk berkembang.
287. Perkembangan bahasa Indonesiapun tidak dapat terlepas dari hal itu.
288. Maju mundurnya perkembangan bahasa Indonesia tergantung di pundak kita-kita.
289. Dalam hal ini para pemimpin negarapun tidak terlepas dari kewajiban ini.
290. Kita lebih suka membeo orang-orang Barat. Termasuk tentang bahasa kita pun, kita ikuti saja tanda ada kemauan untuk melakukan pencarian sendiri.
291. Bidang ini bertujuan untuk memahami wujud dan perkembangan bahasa Melayu sebelum diungkapkan dengan aksara. Yaitu dengan mempelajari berbagai dialek yang ada dewasa ini dan dengan mengamati persamaan dan perbedaan dengan bahasa-bahasa yang berkerabat (Ade-laar 1985 dan Asmah 1986).
292. Dan kita mengetahui bahasa Indonesia ini juga berbeda dengan bahasa Malaysia. Tapi pengetahuan kita ini bukan secara teknis linguistik melainkan hanya pengetahuan awam belaka.
293. DAFTAR PUSTAKA
294. Kridalaksana, Harimurti. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. PT Intermedia Jakarta. 1990.

Universitas Nasional

1. Pendek kata segala ihwal kehidupan manusia dan alam, baik yang ia alami langsung maupun yang ia serap melalui bacaan dan pendengar, menjadi puisi dalam pandangan kepenyairan.
2. Kemampuannya mengolah bahasa, citraan dan bentuk puisi sajaknya menjadikan pembaca terharu dan sekaligus tersudut dalam perenungan yang dalam akan persoalan yang dikemukakan.
3. Si gadis adalah kelahiran 26 Desember 1965 sebagai "tetesan dari bayang-bayang kesakitan", sebagai korban perang.
4. Bila ingin menggunakan kata-kata Grenawan sendiri dalam sajak yang lain untuk kasus yang lain, maka dapat dikatakan sajak panjang ini seperti "Ambisik dalam rahasia" mengutarakan nasib perempuan yang diranjang menjelang malam itu, karena yang ada hanya aku:/tangan yang menulis/pada sabuk hitam/ketakutan//; karena "di nanasnya ada namaku,/sesuatu yang ingin ia sembunyikan/seperti kesedihanku/disembunyikan dalam sajak yang bisu dan diam meskipun meninggalkan gema.
5. Suku2 bangsa di Indonesia
6. Indonesia terdiri dari pulau2 yang tersebar di seluruh penjuru.
7. Pulau-pulau tersebut dapat terpisah, tapi merupakan suatu kesatuan yang utuh di bawah naungan Bhinneka Tunggal Ika.
8. Masing-masing daerah tsb dapat pula kita temui bermacam corak suku bangsa.
9. Misalnya di Sumatera Barat dapat kita temui suku Minangkabau yang kekal dengan adat istiadatnya.
10. Sistemnya yang matrilineal yaitu mengikuti garis keturunan ibu sehingga warisan pun jatuh ketangan anak perempuan.
11. Semuanya merupakan adat istiadat, yang merupakan norma yang telah menjadi tradisi daerah di daerah tersebut.
12. Dan umumnya bila tidak diikuti orang yang melakukannya bisa dikenakan sanksi hukum adat yang berlaku dalam daerah tersebut.
13. Seperti, dikeluarkan dari kesukuannya bahkan tidak diakui anak sama sekali oleh keluarga yang bersangkutan.

14. Karena banyaknya budaya bangsa kita, baik dari zaman purba bahkan sampai sekarang karena kepandaian yang diturunkan nenek moyang Indonesia menjadi perhatian dunia.
15. Seni budaya peninggalan dan kepandaian masyarakatnya dalam berbudaya atau mencipta sempat terkenal di manca negara.
16. Sehingga masing-masing suku bangsa di Indonesia yang mempunyai khas seperti makanan, perumahan, pakaian, tarian, dll.
17. Bagaimanapun suku2 bangsa di masing-masing daerah perlu di jaga kelestariannya karena semua itu merupakan ciri khas negara kita. Yaitu negara yang berbudaya dan berkepribadian.
18. Hingga dihargai dimata dunia.
19. Dengan demikian terdapat pula bermacam-macam bahasa dari masing-masing suku yang ada di Indonesia.
20. Dengan adanya berbagai macam suku ini, maka akan terdapat bermacam-macam pula cara dalam hal berkomunikasi.
21. Untuk itu maka agar setiap suku dapat berhubungan dengan suku lainnya maka digunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
22. Hubungan anatara suku yang satu dengan yang lainnya tidak akan terpecahkan.
23. Selain sebagai pemersatu bahasa, Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai lambang bangsa Indonesia.
24. Jika tidak ada bahasa pemersatu, maka persatuan dan kesatuan bangsa tidak dapat ditegakkan.
25. Pembangunan antara daerah yang satu dengan yang lainnya dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan karena komunikasi yang dilakukan tidak mengalami hambatan.
26. Dengan adanya keragaman suku bangsa di Indonesia, maka keberadaan bahasa Indonesia sangatlah berarti di negara ini.
27. Letak yang terdiri dari berbagai macam pulau-pulau memungkinkan timbulnya perbedaan antara daerah yang satu dengan lain.
28. Kita mengenal daerah Jawa dengan tutur katanya yang halus. Maksudnya disini adalah Jawa Barat dan tengah.

29. Kalau dilihat dari pulau Bali sendiri yang rata-rata rakyatnya mempercayai hal-hal yang berbau magis, dan itu menjalar ke Jawa Timur.
30. Apabila kita menyinggung dari segi bahasa maka kita akan melihat teman-teman kita di Sumatera.
31. Kadang-kadang karena begitu banyaknya ragam bahasa di Indonesia, kita justru perlu menggunakan kamus-kamus khusus bahasa-bahasa daerah agar komunikasi baik lisan maupun tulisan.
32. Untuk itu perlu adanya penggunaan bahasa yang satu yang dapat dimengerti oleh tiap daerah.
33. Setelah adanya EYD maka kita menjadi mudah dalam hal komunikasi, baik lisan maupun tulisan.
34. Bahasa Indonesia dan keragaman suku Bangsa (Tinjauan Kebudayaan).
35. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar di antara negara-negara Asia tenggara dan bahkan di Benua Asia, Indonesia memiliki lebih dari 13000 pulau yang terbesar dari Sabang hingga Merauke.
36. Dan tiap-tiap pulau didiami oleh suku-suku bangsa yang berbeda dan barang tentu memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda pula.
37. Karena kita menyadari bahwa tiap-tiap suku bangsa mempunyai latar belakang yang berbeda maka untuk mempermudah komunikasi diantara bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia sekarang.
38. Dan bahasa Indonesia sekarang ini juga diperkaya dengan istilah-istilah yang berasal dari istilah atau kata-kata dari bahasa daerah baik itu dari bahasa Jawa atau bahasa Sunda atau bahasa-bahasa daerah yang lainnya.
39. Jadi dengan keragaman suku bangsa yang kita miliki menjadikan bahasa Indonesia menjadi berkembang, lebih-lebih masuknya istilah asing yang berasal dari bahasa Inggris.
40. Mengapa bahasa *Melayu* di jadikan bahasa Indonesia?
41. Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa Indonesia memiliki bermacam-macam suku bangsa untuk menyatukan antar suku tersebut di bentuklah bahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia.
42. Pada jaman Sriwijaya banyak orang-orang atau suku lain datang ke Palembang dan daerah sekitarnya untuk berdagang.

43. Dan suku lain yang ingin berdagang ke sana harus mengerti bahasa yang dipakai oleh rakyat setempat--bahasa melayu--dengan demikian lama kelamaan bahasa melayu tersebar ke seluruh nusantara.
44. Dan dengan tersebar di seluruh pelosok nusantara maka tepatlah bahasa melayu diangkat menjadi bahasa nasional.
45. Jadi pengangkatan bahasa melayu menjadi bahasa nasional bukan berdasarkan jumlah penduduknya melainkan jumlah pemakainya yang tersebar ke seluruh nusantara.
46. Bahasa melayu ini resmi menjadi bahasa nasional ketika ditetapkan dalam pasal 36 UUD 1945.
47. Jadi dengan adanya proses kebudayaan dan kemajuan jaman bahasa Indonesia sekarang bukan lagi seperti bahasa aslinya yaitu bahasa melayu, tetapi sudah menjadi bahasa yang modern.
48. Dan menurut STA bahasa Indonesia merupakan sambungan dari bahasa melayu.
49. Dan dengan sudah berkembangnya bahasa Indonesia suku yang satu dengan suku yang lain tidak lagi mengalami hambatan dalam berkominikasi karena bahasa Indonesia sudah diajarkan di sekolah Taman Kanak-Kanak dan sekolah dasar di suku-suku pedalaman.
50. Karena biar bagaimana pun kemungkinan-kemungkinan seperti itu bisa saja terjadi, sebab belum semua orang asing mengenal Indonesia, mereka lebih cenderung mengenal Bali dari pada Indonesia, padahal akan menakjubkan bagi Indonesia apabila orang asing sempat berpikir seperti itu.
51. Tetapi yang masih menjadi pertanyaan bagi saya sebagai generasi muda, mengapa harus suku bangsa yang terbelakang yang harus dipamer di luar negeri: misalnya Asmat: keadaan suku Asmat bisa dikatakan masih sangat primitif: baik cara mereka hidup sehari II ataupun cara mereka berpakaian masih sangat minim sekali, hal ini dipamerkan tentang Asmat di luar negeri bukankah hanya akan menimbulkan pertanyaan bagi pengunjung-pengunjung asing, misalnya "seperti inilah wujud Indonesia ...?" "seperti ini kah manusia II Indonesia?"
52. Pemerintah kita pun sudah mulai tanggap akan hal itu, sehingga mengadakan pameran di luar negeri sudah bukan hal asing lagi atau sudah sering pemerintah mengadakan kegiatan II pameran kebudayaan Indonesia

di luar negeri.

53. Karena kita tidak bisa menutup mata bahwa begitu besar minat turis-turis asing terhadap kebudayaan Indonesia dibandingkan dengan orang Indonesia sendiri.
54. Keanekaragaman suku bangsa menyebabkan lahirnya kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam juga tidak hanya bahasa tetapi bisa berupa tari-tarian, rumah adatnya, bentuk perkawinannya, kisah legendarinya, kehidupan mgreka sehar-hari dan masih banyak lagi lainnya dan kita sebagai generasi muda menyadari atau divisa bagi negara dari segi pariwisata.
55. Bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu, dan dengan keanekaragaman suku bangsa yang ada Indonesia maka akan tercapailah apa-apa yang telah dicita-citakan bangsa Indonesia yang tercantum, dalam ikrar sumpah pemuda.
56. Dengan keanekaragamannya suku bangsa yang ada di Indonesia maka para pakar budaya memikirkan alat apakah yang dapat mempersatukan semua suku-suku tersebut.
57. Negara Indonesia ini terdiri dari beberapa suku dimana masing-masing suku memiliki bahasa yang berbeda. Bahkan ada satu kemungkinan satu suku bangsa memiliki lebih dari satu bahasa.
58. Dengan demikian peranan bahasa Indonesia ...
59. Misalnya masyarakat Jawa barat yang mempunyai bahasa sunda dan masyarakat Sumatera Barat yang berbahasa Minang.
60. Dengan adanya bahasa Indonesia maka kini tidak ada lagi suatu suku bangsa yang masih mempertahankan bahasanya untuk berkomunikasi dengan suku bangsa lain, akan tetapi mereka dengan ikhlas memakai bahasa Indonesia, karena memang hanya dengan bahasa Indonesialah komunikasi antar suku dapat berjalan lancar.
61. Untuk mencegah adanya hal seperti tersebut di atas, maka pemerintah menetapkan suatu bahasa yang dapat menyatukan seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia yang harus memang dipakai oleh setiap masyarakat yang berbicara dengan suku lain dan suku lain tersebut tidak mengerti bahasa daerah suku lain pula yaitu bahasa Indonesia.
62. Antara masyarakat Jawa Barat yang berbeda bahasa dengan masyarakat Sumatera Barat sudah tentu tidak akan terjadi komunikasi kalau masing-masing dari suku tersebut memakai bahasa daerahnya, karena bahasa Sunda

tidak dimengerti oleh masyarakat Sumatera Barat, begitu pula sebaliknya masyarakat Jawa Baratpun tidak mengerti bahasa Minang.

63. Perbedaan budaya tersebut merupakan salah satu kekayaan Bangsa Indonesia dalam bidang budaya, karena berarti Indonesia kaya akan berbagai macam kebudayaan.
64. Bila ditinjau dari segi budaya, suku bangsa yang ada di Indonesia merupakan warisan leluhur nenek moyang yang mana suku-suku tadi menyebar ke 27 propinsi yang ada di Indonesia.
65. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang berfungsi antara lain menyatukan berbagai suku bangsa.
66. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa.
67. Namun dari perbedaan bahasa tersebut, ada suatu bahasa yang disepakati bersama yaitu BAHASA INDONESIA.
68. Bahasa Indonesia memiliki ciri khas, artinya telah beberapa kali dalam menjadikannya sebagai bahasa resmi suatu negara di dunia internasional & sebagai bahasa pengantar bagi setiap suku bangsa dengan maksud menjalin persatuan & kesatuan.
69. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan. Yang mana hal ini dapat dikatakan bahwa suku bangsa2 yang ada di Indonesia telah menyetujui bahwa bahasa Indonesia adalah pengantar bagi mereka yang menyatukan mereka, hal ini dapat juga terlihat dalam pasal 36 UUD 1945.
70. Jadi kesimpulannya, bahasa Indonesia & keragaman suku bangsa saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Artinya: bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam ciri2 dari masing2 budaya setiap suku bangsa.
71. Adapun aspek2 itu antara lain: keseragaman budaya dan bahasa. Karena selain memperkenalkan kebudayaan nasional kita ke luar negeri, kita sebagai bangsa harus lebih dahulu tahu.
72. Seperti kita ketahui sekarang ini sedang digalakkan kebudayaan nasional maka dapat kita lihat aspek2 yang sangat mendukung dalam memperkenalkan kebudayaannya2 daerah yang terhimpun menjadi satu yaitu kebudayaan nasional.
73. Maksud dari bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di masing2 daerah adalah untuk keseragaman dalam kebudayaan. Jadi disetiap daerah selain

menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dapat juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

74. Sejak tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi bagi 27 propinsi di Indonesia. Bahasa Indonesia ini dipergunakan sebagai bahasa pengantar antara satu daerah dengan daerah yang lain. Karena apabila masing-masing daerah menggunakan bahasa daerahnya masing-masing tentu tidak akan tercipta suatu keragaman, artinya pesan yang akan disampaikan tidak akan dimengerti.
75. Suku bangsa yang terdapat di negara kita merupakan ciri khas tersendiri dari penggunaan bahasanya, misalnya Jawa Barat yang memakai bahasa Sunda, orang Sumatera utara memakai bahasa Batak, dan lain-lain. Dari hal-hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa mengenai bahasa dan keragaman suku bangsa adalah dapat menjalin persatuan dan kesatuan bangsa.
76. Sekarang ini banyak dari berbagai wisatawan asing yang datang ke Indonesia, untuk mengetahui kebudayaan dan mengenal secara langsung kepada orang Indonesia. Dari sini kita dapat memanfaatkan dengan baik. Terutama dalam hal tersebut di atas yaitu bahasa Indonesia.
77. Di samping itu kita juga akan mengenal dan mengetahui suku bangsa yang terdapat di negara kita. Misalnya yang terdapat di TMII, TIM, dan lain-lain, semua itu merupakan keragaman suku bangsa.
78. Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan berguna bagi kita, karena di samping kita menggunakannya, juga mengenalkan bahasa kepada orang lain (negara lain). Di negara kita yaitu negara Indonesia, yang merupakan negara kaya akan penduduknya, maupun keragaman suku bangsanya. Dan sebagai alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia. Bahasa ini merupakan sarana ataupun tempat untuk mencari ilmu.
79. Misalnya: bila kita berkunjung ke suatu daerah lain dan kita tidak dapat mengetahui bahasa dari daerah itu, maka kita pun akan segera mengenalnya. Di Indonesia terdapat kira-kira 27 propinsi, yang mempunyai berbagai macam kebudayaan, kepercayaan, penggunaan bahasa, sistem kekerabatannya, dan lain sebagainya. Kita sebagai pelajar sadar akan hal ini yaitu terutama dalam penggunaan bahasa yang akan kita pakai.
80. Bahasa Indonesia adalah atau merupakan bahasa persatuan yang digunakan

sehari-hari. Dan didalam pemakaian maupun penggunaannya, bahasa Indonesia ini merupakan salah satu alat komonikasi, yang berarti dapat digunakan dengan baik dan benar. Dalam hal ini terdapat pula didaerah-daerah, ataupun suku bangsa, kita selalu mempergunakannya.

81. Semenjak itu bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa Nasional & bahasa pengasntar dalam dunia pendidikan.
82. Selain bangsa Indonesia bangsa-bangsa lainpun memiliki berbagai macam suku, seperti di Jepang, Afrika, Eropa dan lain-lain.
83. Untuk itu, perlu adanya suatu bahasa yang dapat mempersatukan seluruh penduduk Indonesia yakni bahasa persatuan, bahasa Indonesia.
84. Karena kebudayaan Indonesia yang berlimpah ini maka banyak bangsa Eropah yang ingin menjajah bangsa Indonesia.
85. Bangsa-bangsa Eropah itu menjalin Indonesia yang berakibat buruk terhadap seluruh bangsa Indonesia yaitu pemecah belah suku bangsa
86. Oleh karena itulah suku bangsa tidak lepas dari tata cara kebudayaan yang ada. Karena suku bangsa membentuk kebudayaan masing-masing.
87. Ada pula suku Tionghoa di Indonesia. tetapi mereka hanya menempati sebagain kecil wilayah Indonesia.
88. Tiap-tiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah sendiri dan kebudayaan sendiri. tetapi ini tidaklah menyebabkan perpecahan diantara bangsa Indonesia.
89. Oleh sebab itu kita sebagai bangsa Indonesia wajib melestarikan bahasa daerah dan kebudayaan yang berbeda-beda.
90. Kita sepatasnya bersyukur karena telah diwariskan bahasa daerah dan kebudayaan daerah yang luhur dari nenek moyang suku bangsa masing2.
91. Dengan demikian maka komonikasi menjadi sangat penting.
92. Keterangan seperti ini merupakan bagian/unsur konstituen frase tersebut.
93. Contoh kalimat di atas, apabila kita uraikan berdasarkan fungsi gramatikalnya maka bentuk diagramnya adalah sebagai berikut.
94. Karena predikat ini merupakan inti sebuah kalimat, maka fungsi keterangan penegas frase ini sekaligus menjadi penegas kalimat yang bersangkutan.
95. Misalnya kata *pasti*, *mungkin*, dan *tentu* memiliki ganda.

96. Berikut ini contoh kata dan frase yang berfungsi sebagai penanda keterangan penegas.

- amat
- sangat
- mesti
- paling

IKIP Mumahaddiyah

1. Di dalam rangka untuk menunjang dan mengembangkan bahasa Indonesia untuk melampaui tingkat keterampilan berbahasa yang lebih baik, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar maka kita telusuri dahulu perkembangan bahasa Indonesia pada saat sekarang ini, karena perkembangan bahasa menunjukkan wujud hasil kreatifitas dalam kegunaan berbahasa.
2. Memang sulit untuk mengembangkan bahasa Indonesia yang sering kita lihat bahwa murid sekarang kurang mampu berbahasa Indonesia, mereka masih kurang menguasai keterampilan berbahasa, sebenarnya anak-anak banyak diajarkan cara menggunakan bahasa, namun sampai saat ini kemampuan mereka masih terlalu minim.
3. Mereka masih sangat sulit menerima bahasanya sendiri, karena konteks variasi bahasa Indonesia suara yang rumit karena adanya situasi dan kemajuan zaman.
4. Pada masing-masing jenjang pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi inti program pelajaran dan bahkan apabila mereka mendapat angka mati ia tidak akan berhasil.
5. Namun dengan adanya sumpah pemuda tersebut mulailah bahasa Indonesia berkembang dengan pesat dengan melalui masuknya pelajaran bahasa Indonesia ke jenjang pendidikan yaitu: SD, SLTP, SLTA dan bahkan Perguruan Tinggi.
6. Bahasa Indonesia semenjak adanya sumpah pemuda mengakui adanya bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, walaupun pada saat itu masih sedikit mereka yang mengetahui dan menggunakan bahasa Indonesia karena faktor pendidikan dan faktor kesukuan mereka mempunyai adat istiadat yang bermacam-macam bahasa.
7. Seperti halnya setiap bangsa mempunyai bahasa masing-masing menurut kebudayaannya.
8. Tuntutan tersebut harus diimbangi dengan adanya latihan-latihan dan bahkan mereka dengan menempuh melalui jenjang pendidikan, antara lain melalui kursus tentang bahasa-bahasa.
9. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang efisien, bila seseorang menggunakan bahasa yang sistematis tentu orang lain akan dapat dengan

mudah memahami, apa yang disampaikannya dan bahkan mereka akan terhanyut oleh manis-manisnya bahasa.

10. Dan juga sebaliknya mereka mendapat didikan dari orang tua yang baik serta masih dalam teras baru bagi (pendidikan nonformal), karena anak masih duduk dibangku sekolah, ajaran yang baik dari orang tua tersebut akan berbau dalam penggunaan bahasa di sekolah.
11. Oleh karena itu dengan sendirinya bahasa Indonesia akan lahir dan berkembang seperti misalnya dalam pendidikan format anak mendapatkan ilmu baru yang diberikan oleh gurunya, setelah itu otomatis dengan sendirinya mereka akan bermain dengan temannya akan mengembangkan bahasa yang mereka terima kepada temannya tersebut.
12. Karena melalui pendidikan kiproh bahasa Indonesia sangat merajahi dari berbagai segi penggunaan baik digunakan dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal serta bahasa pasaran.
13. Namun demikian apabila melalui mas media banyak kritik dan saran tentang konteks penggunaan bahasa asing yang akan digunakan di Indonesia, kalau masyarakat menghendaki dan menerima bahwa bahasa tersebut dapat digunakan Pusat Pembinaan Bahasa akan mempopulerkan bahasa asing yang masuk di Indonesia tersebut.
14. Biasanya masuknya bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia mereka melalui seleksi yang diadakan oleh Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia, dan setelah mereka terima dari bahasa asing Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui media cetak yaitu surat kabar kepada masyarakat luas untuk dinilai oleh masyarakat, tentang kelayakan bahasa asing yang akan dipopulerkan untuk menambahkan perbendaharaan bahasa Indonesia.
15. Dalam hal ini pengaruh masuknya bahasa asing melalui jalur yang benar sangat diharapkan karena dengan masuknya bahasa asing dalam bahasa Indonesia akan menambah perbendaharaan bahasa Indonesia.
16. Mengapa sifat anak muda sekarang demikian, ini semua disebabkan oleh pengaruh gengsi antarmereka, yang dapat disebabkan oleh apa mereka lihat dan mereka dengar melalui beberapa media baik yang ditayangkan melalui televisi atau Radio dan dapat juga dengan menjamurnya beberapa surat kabar yang terlibat setiap hari yang beredar di bumi Indonesia ini.
17. Untuk mengetahui pengaruh masuknya bahasa-bahasa asing yang masuk ke

dalam bahasa Indonesia khususnya yang digunakan oleh anak-anak usia sekolah baik dari anak yang baru berpendidikan, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), terlepas mengerti atau tidak mengerti dalam penggunaan bahasa asing yang mereka pergunakan.

18. Memang perkembangan itu sulit dilaksanakan karena mengingat adat istiadat dan bahasa Indonesia yang terdiri dari beberapa suku.
19. Bila masyarakat menyadari akan menggunakan bahasa Indonesia pada percakapan mereka setiap harinya akan bisa memberi sumbangan terhadap perkembangan bahasa Indonesia.
20. Karena mereka menunjukkan keakraban dalam hal kesukuan hal demikian sedapat mungkin harus dihindari.
21. Dari situ saya melihat mereka kurang semangat menggunakan bahasa Indonesia mengapa demikian.
22. Namun kenyataan kita lihat khususnya masyarakat sekarang ini, yang kita lihat sendiri dan saya pun sering mendengarkan tentang bahasa ibunya masing-masing.
23. Bahasa Ibu merupakan bahasa yang pertama kali kita kenal ada sebagian bahasa Ibu diambil untuk dijadikan bahasa baku, itu berarti menambah perkembangan bahasa Indonesia.
24. Akan tetapi dengan adanya ketiga faktor tersebut menjadikan kemajuan dalam perkembangan bahasa, akan tetapi di sisi lain dengan adanya ketiga faktor tersebut kadang-kadang justru menghambat perkembangan bahasa.
25. Dalam makalah ini saya akan mencoba menelaah hubungan antara pendidikan Muhammadiyah dengan pembentukan kader bangsa.
26. 2. Langkah-langkah spesifik yang dilakukan dalam program pendidikan Muhammadiyah untuk meng-optimum-kan sumbangannya terhadap pembentukan kader bangsa.
27. Ada baiknya kita mulai pembicaraan kita ini dengan memperjelas makna kata 'kader'
28. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988), kata *kader* berarti "1. perwira atau tentara dalam ketentaraan: 2. orang yang diharapkan akan memegang pekerjaan dalam pemerintahan 'partai' dsb.

29. Kita dapat bertanya, antara lain, transformasi-transformasi apa yang harus terjadi dalam kehidupan kita agar kita dapat benar-benar melaksanakan lepas landas sejak PELITA VI nanti.
30. Dapat pula kita mulai menganalisis masalah peningkatan etos kerja atau masalah memperkecil kesenjangan antara tatanilai tekstual dengan tatanilai aktual.
31. Harus kita sadari, dalam hubungan ini, bahwa apabila kemampuan para kader bangsa tidak relevan dengan personean yang sedang kita hadapi, maka mereka tidak akan mampu mengajar orang lain untuk memecahkan masalah-masalah bangsa, dan dengan demikian melanjutkan dan mengembangkan eksistensi bahasa.
32. Ini disebabkan oleh beberapa alasan.
33. Terima kasih atas segenap perhatian Saudara-saudara hadirin sekalian.
34. Bahasa adalah sarana berpikir yang paling utama, dan alat komunikasi antar manusia lainnya. Jika kita perhatikan bahasa itu terus berkembang selagi bahasa itu dipakai oleh manusia.
35. Bahasa berkembang menurut keadaan negara yang memakai bahasa tersebut, makin maju bangsa maka makin maju pula bahasa itu.
36. Misalnya bahasa Indonesia pada saat itu dalam proses berkembang karena bangsa Indonesia pada saat ini juga dalam perkembangan.
37. Banyak sekali kosa kata Indonesia yang berubah-ubah dan semakin maju dan akan terus maju.
38. Bahasa memberi kita untuk bermasyarakat dan bahasa suatu hasil pikiran seseorang, makin bagus orang berkomunikasi makin bagus pula pikiran seseorang.
39. Penguasaan kualitas bahasa Indonesia di kalangan pelajar, mahasiswa dan guru pada umumnya masih memprihatinkan.
40. Kelemahan utama nampak dalam penerapan ejaan yang kurang tepat, pemilihan kata yang tidak akurat, pembentukan kata dan penyusunan kalimat yang salah.
41. Persoalan kebahasaan di Indonesia, menyangkut dan melibatkan keberadaan secara fungsional bahasa-bahasa yang ada di Indonesia khususnya bahasa nasional dan bahasa daerah.

42. Secara kualitatif dan kuantitas, modernisasi segi kebahasaan ini perlu digerakkan dan diarahkan.
43. Khazanah jiwa, sekaligus mencerminkan kekayaan material dan spiritual masyarakat modern.
44. Dua segi utama yang perlu ditumbuhkan secara kreatif adalah bagi leksikon dan pola-pola ungkapan rencana baru agar dapat mewahanaikan kecanggihan nalar dan nuansa rasa masyarakat modern.
45. Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan manusia dan masyarakat penutur, sekaligus pendukung keberadaannya.
46. Demikian pula bahasa berada dalam matra waktu yang senantiasa berubah sehingga bahasapun berubah dan menyesuaikan diri dan kemampuannya agar berfungsi penuh bagi manusia.
47. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Indonesia di tengah arus globalisasi kehidupan umat manusia.
48. Untuk itu tumbuh berkembangnya bahasa senantiasa bersamaan dengan berkembangnya dan meningkatnya kegiatan peradaban manusia.
49. Sedangkan kita, adalah negara kepulauan yang mempunyai beraneka ragam kebudayaan, yang jelas juga mempunyai beraneka ragam bahasa daerah atau dialek daerahnya masing-masing.
50. Berarti setiap daerah mempunyai bahasa yang berbeda, setiap daerah berarti berbeda suku berbeda bahasa daerahnya.
51. Tapi kita ingat perbedaan, itu pula maka timbulnya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa.
52. Negara kita, negara Indonesia akhirnya mengenal satu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dan dinyatakan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dalam bab XV pasal 36 UUD 1945, berbunyi: Bahasa negara ialah bahasa Indonesia.
53. Ini bernalar, "kesederhanaan dalam lafal, pola-pola bentuk kata dan kalimat, serta kesederhanaan dalam tingkat pemakaian istilah yang berkaitan dengan martabat golongan pemakaiannya". (Ndan Sudarjat: 1988; 204)
54. Baru setelah dicetuskannya sumpah pemuda kita mengenal bahasa Indonesia.

55. Bahasa yang kini sangat luas wilayah pemakaiannya dan penuturnya serta hidup.
56. Dengan luas wilayah pemakaiannya dan ragam penuturnya, bahasa Indonesia otomatis mempunyai kendala jika kita kembali dari perbedaan tersebut.
57. Karena kita mengenal dan tahu setiap daerah mempunyai bahasa daerah, yaitu bahasa dialek atau logat bahasa, dan setiap penutur kemungkinan mempunyai satu atau lebih dari satu bahasa daerah.
58. Kita juga ingat bahwa bangsa merupakan proses asimilasi atau mempunyai pengaruh dari unsur-unsur bangsa Asing yang masuk.
59. Maka tampak dan munculnya dwibahasawan-dwibahasawan yang menggunakan interferensi-interferensi bahasa yang dimilikinya.
60. Pengaruh-pengaruh dan penyimpangan-penyimpangan terhadap norma bahasa akibat interferensi yang digunakan dwibahasawan, harus diingatkan kembali, bahwa bahasa Indonesia mempunyai kedudukan, fungsi serta pertumbuhan bahasa, yaitu bahasa bukan hanya bahasa resmi di negara republik Indonesia, melainkan juga merupakan bahasa kesatuan, bahasa perkembangan, bahasa pergaulan dan bahasa pengantar di sekolah dari TK sampai PI.
61. Jadi jelas ada kendala yang cukup serius bagi perkembangan bangsa yang tidak ambil peduli akan perkembangan bahasa Indonesia dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar.
62. Kita mengenal beberapa ciri bahasa Indonesia, antara lain, "fonografi, aglutinatif, dan struktur bahasa Indonesia membayangkan pola urutan kata, makna kata, intonasi dan situasi", (Ndang S.: 1988:206)
63. Ciri ini akan jelas tergambar jika kita menganalisisnya sesuai dengan bahasa yang dibakukan dan ditinjau dari beberapa segi misalnya fonologi, morfologi, sintaksis, atau simantiknya.
64. Selain itu, menurut saya bahasa Indonesia itu relatif dalam arti bahasa Indonesia selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan jaman.
65. Ini dapat kita buktikan dari adanya periode-periode sejarah dalam perkembangan bahasa melayu menuju atau menjadi bahasa Indonesia.
66. Selanjutnya bahasa Indonesia berkembang pesat.

67. Adanya tahun-tahun terpenting yang mengandung arti sejarah dalam perkembangan bahasa Indonesia, yaitu: Tahun 1901, tahun 1908, tahun 1918, tahun 1928, tahun 1933, tahun 1938, tahun, 1942--1945, tahun 1954, tahun 1972, tahun 1978", (J.S. Badudu: 1987:19:23)
68. Ini untuk mempersatukan bahasa, sebagai kerangka acuan bahasa baku menduduki posisi yang tertinggi dalam masyarakat penutur bahasa.
69. Dalam hal pembakuan bahasa salah satu kerangka acuan bahasa baku kita dapat mempelajari Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, sebagai pelengkap kita juga bisa mempergunakan kamus Besar Bahasa Indonesia, penerbit Balai Pustaka.
70. Atau kita bisa sejumlah referensi yang ditulis para pakar pada bidang bahasa yang sama.
71. Tapi dalam hal ini yang mempunyai andil dan peranan yang sangat besar adalah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang menjadi satu acuan dan model yang bisa diterima oleh masyarakat.
72. A. Pendahuluan
73. Sebelum kita membahas secara terinci apa yang dimaksud oleh judul di atas, baiklah kita bicarakan dahulu dua persoalan pokok yaitu:
74. 1. Apakah yang dimaksud dengan bahasa Indonesia itu?
75. 2. Apa yang dimaksud dengan pengaruh?
76. Untuk lebih jelasnya akan kami bahas satu persatu persoalan tersebut sehingga apa yang dikehendaki oleh judul makalah ini dapat dipahami.
77. I. Bahasa Indonesia
78. Bahasa yang kita gunakan di Indonesia dewasa ini sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi kenegaraan. Yang kita namai Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.
79. Sebagai bahasa Nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebudayaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu dan alat komunikasi antar daerah dan antar budaya.
80. Sebagai lambang kebangsaan, bahasa Indonesia mampu mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebanggaan kita.
81. Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional bahasa Indonesia harus kita junjung tinggi di samping bendera negara kita.

82. Bahasa Indonesia harus mampu sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang kebudayaan dan bahasa daerah yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.
83. Tetapi setelah perkembangannya selama kurun waktu 63 tahun, bahasa asal itu telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan.
84. Dasarnya memang bahasa Melayu, tetapi banyak sekali yang berubah karena pengaruh bahasa lain, terutama bahasa Asing dan bahasa daerah.
85. Bahasa melayu: Hanyalah yang masuk dalam lingkungan di tengah-tengah.
86. Bahasa Indonesia: adalah bahasa Melayu yang ditambah dengan semua bahasa asing dan bahasa daerah yang mengelilingi bahasa Melayu.
87. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu yang sudah dipercaya dengan berbagai unsur bahasa asing dan bahasa daerah.
88. Perkembangan dan pengembangan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara selalu diarahkan kepada perkembangan yang mempunyai kepribadian bahasa suatu bangsa yang besar dan maju.
89. Ini berarti politik bahasa Nasional menjadi dasar pegangan dan pengarah dalam menjawab persoalan:
 - Penentuan ciri-ciri bahasa Indonesia baku
 - Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar
 - Tata cara pemakaian dan pengembangan bahasa Indonesia
 - Penyerapan unsur-unsur asing dalam bahasa Indonesia.
90. a. Dalam Kongres bahasa Indonesia I di Solo tahun 1938, maupun Kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1954, tetap disepakati rumusan bahwa: Bahasa Indonesia ialah bahasa persatuan seluruh bangsa Indonesia yang berasal dan berdasarkan bahasa Melayu modern yang dalam pertumbuhannya senantiasa menyesuaikan diri dengan kemajuan masyarakat.
91. II. Apakah yang disebut Pengaruh itu?
92. Yang dimaksud dengan pengaruh, kaitannya dengan judul makalah ini ialah "segala sesuatu yang menjadi penyebab sehingga sesuatu itu menjadi lain (benda, orang, dll) berubah dari yang aslinya.

93. Jadi bahasa Melayu berubah, tidak lagi seperti bentuk asalnya benar, karena pengaruh yang datang dari luar, sehingga mengalami proses perubahan yang menuju pertumbuhan dan pengembangan bahasa.
94. Perkembangan yang disebabkan oleh gaya gerak yang dimungkinkan oleh keadaan bahasa itu sendiri, tanpa adanya pengaruh langsung dari suatu bahasa yang biasa, disebut *internal forces*.
95. Perkembangan yang disebabkan karena persinggungan pemakai-pemakai bahasa Indonesia dengan pemakai bahasa lain, sehingga berbagai anasir bahasa lainnya menjadi bagian dari bahasa Indonesia, biasa dinamakan *external forces*.
96. Sebenarnya, kalau kita teliti dan amati, ada empat bahasa asing yang besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia, yaitu (Bahasa Arab, Inggris, Sanskerta dan Belanda).
97. Kata-kata seperti *santai, mantap, mapan, wahana, lestari, heboh, lumayan, berfoya-foya, nyeri, manunggal, berkesinambungan* adalah kata-kata baru yang tidak ada dalam bahasa Melayu dahulu.
98. Dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, sektor kebudayaan butir F (GBHN, 1988: 42) dinyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan, serta penggunaan secara baik dan benar dan penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan sehingga bahasa Indonesia menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu memperkuat persatuan dan kesatuan serta mendukung pembangunan bangsa.
99. Penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar sehingga menjadi wahana komunikasi yang dimaksudkan dalam GBHN itu adalah penggunaan dalam masyarakat pemakai bahasa.
100. Sehubungan dengan itu masyarakat pemakai bahasa terdiri dari bermakna lapisan.
101. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang datang dari luar, maka kita membutuhkan istilah-istilah dari luar.
102. Penulis berusaha untuk memperoleh deskripsi tentang penggunaan dan perkembangan bahasa Indonesia dalam masyarakat pemakai bahasa saat ini.

103. Dan dalam penulisan ini, penulis hanya membatasi ruang lingkup
104. Bahasa Indonesia dengan perlahan-lahan, tetapi pasti berkembang dan tumbuh terus. Pada waktu akhir-akhir ini perkembangannya itu menjadi demikian pesatnya sehingga bahasa ini telah menjelma menjadi bahasa modern yang kaya akan kosa kata dan mantap dalam struktur.
105. Timbul suatu pertanyaan bagaimana hubungan antara perkembangan bahasa Indonesia saat ini dengan masyarakat pemakainya?
106. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis
107. Secara umum arti bahasa itu adalah sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara, yang dihasilkan alat ucap manusia, (Dr. Gorys Keraf. 1989: 16).
108. Fungsi bahasa Indonesia yang ketiga, sebagai bahasa nasional adalah alat perhubungan antar warga, antardaerah dan antar suku.
109. Dari fungsi yang keempat yaitu sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya berbagai-bagai penyatuan suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam kesatuan kebangsaan yang bulat.
110. Pada fungsi yang kedua seorang staf pengajar harus meningkatkan pengetahuan kebahasaannya, agar dalam menyampaikan materi dapat diterima dengan baik oleh siswa-siswanya.
111. Fungsi yang ketiga adalah sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional. Untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional dan untuk pelaksanaan pemerintah.
112. Di dalam hubungan dengan fungsi, bahasa Indonesia dipakai bukan saja sebagai alat komunikasi timbal balik antar pemerintah dan masyarakat luas, dan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakangnya sosial budaya dan bahasanya.
113. Sedangkan dalam fungsi keempat yaitu pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi.
114. Dengan perkembangannya yang belum begitu pesat pada saat ini bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sehingga memiliki ciri-ciri dan identitas sendiri.

115. Hal ini dibuktikan dengan penulisan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia sebagai karya besar dalam bidang bahasa.
116. Jika kita tinjau dari peradapan masyarakatnya, maka perkembangan bahasa Indonesia cukup berpesan, karena mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlaku.
117. Makin rendah peradapan suatu masyarakat, makin sederhana bahasanya karena kebudayaannya belum berkembang.
118. Bila dalam masyarakat lama bahasa hanya digunakan sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari maka dalam masyarakat di Indonesia, fungsi bahasa menjadi lebih banyak antara lain, untuk kepentingan pendidikan administrasi pemerintah, politik, ilmu dan teknologi.
119. PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DEWASA INI CUKUP MENGGEMBIRAKAN
120. Suatu Pengamatan yang Dilakukan Penulis dari beberapa mas media di Ibukota-Jakarta
121. Kita sebagai bangsa Indonesia boleh berbangga hati, karena bahasa Indonesia dewasa ini mampu berkembang hingga sampai menjangkau ke luar negeri.
122. Berarti tidak hanya bangsa Indonesia sendiri yang telah memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga orang luar negeripun ingin juga memakai sebagai alat komunikasi.
123. Bagi kita sebagai bangsa Indonesia telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu semenjak tahun 1928.
124. Tentu saja bagi kita hal semacam ini tidak asing lagi dan bahkan sudah terbiasa, walaupun cara pemakaiannya belum tentu benar.
125. Bagi orang asing atau luar negeri pemakaian bahasa Indonesia dianggapnya sebagai hal yang luar biasa.
126. Karena sebelumnya sama sekali tak mengenal bahasa Indonesia tersebut.
127. Sebagai contoh negara Australia sebagai negara tetangga kita, telah memasukkan bahasa Indonesia kedalam program kurikulum, pada sekolah lanjutan.

128. Berarti bahasa Indonesia diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bahasa asing yang penting, yang harus diakui oleh siswa di sekolah lanjutan.
129. Selain itu negara Inggris di kawasan Eropa yang telah mempunyai bahasa nasional sekaligus bahasa internasional, ternyata juga memasukkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang perlu dikuasai, khususnya bagi para siswa di sekolah menengah.
130. Bahkan negara Meksiko di Amerika Latin, telah lebih dahulu memasukkan bahasa Indonesia ke program kurikulum di sekolah-sekolah.
131. Ada sekolah khusus sebagai pertukaran dengan bangsa Indonesia yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia dalam menyampaikan mata pelajaran.
132. Masih banyak lagi bangsa asing yang menggunakan bahasa Indonesia hal ini dilakukan karena punya tujuan dan latar belakang khusus terhadap bahasa Indonesia.
133. Atau mungkin juga mempunyai tujuan khusus untuk mengenal secara mendalam lagi ingin mengenal Indonesia secara jauh.
134. Namun disamping kita dapat berbangga hati, karena perkembangan bahasa Indonesia mampu menembus dunia internasional kita sebagai bangsa Indonesia introspeksi.
135. Apakah kebanggaan kita itu mampu untuk menguatkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mampu menembus dunia internasional, yang tidak akan goyah oleh adanya gelombang dan kegoncangan bahasa asing.
136. Karena para pakar dan ahli bahasa itulah nantinya yang akan mampu menguatkan kedudukan bahasa Indonesia.
137. Oleh sebab itu maka pada tahun 1972, lembaga kita yang berwenang untuk mengambil langkah kebijakan yaitu, "Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa" telah berhasil mengeluarkan pembakuan ejaan yang disebut "Ejaan Yang Disempurnakan".
138. Dimana sebelum kita menggunakan ejaan yang disempurnakan kita memakai ejaan Van Ophuysen tahun 1901 dan ejaan Suwandi tahun 1947.
139. Kemudian pada tahun 1975, telah dikeluarkan adanya "Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan", yang menguraikan kaidah ejaan yang disempurnakan secara rinci.

140. Pada tahun 1975 pula telah dikeluarkan "Pedoman Umum pembentukan Istilah"
141. Guna memantapkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka pada tahun 1988 bertepatan dengan bulan bahasa atau ulang tahun Sumpah pemuda yang ke 60, maka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah berhasil mengeluarkan buku, "Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia."
142. Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia ini diharapkan mampu untuk dijadikan standar dan pedoman bagi para pemakai bahasa Indonesia.
143. Sasarannya, agar para pemakai bahasa Indonesia secara formal, khususnya peserta didik secara terampil mampu menghasilkan ujaran maupun tulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku.
144. Bahasa baku bukan berarti tidak harus dijadikan suatu penghambat ataupun pengekang bagi para pemakai bahasa Indonesia.
145. Akan tetapi hendaknya dengan Tata Bahasa Baku tersebut para pemakai bahasa hendaknya dapat lebih leluasa tanpa adanya kesewenang-wenangan ataupun sembarangan saja tanpa arah.
146. Selanjutnya pada tahun 1988 itu juga dikeluarkan pula adanya, "Kamus Umum Bahasa Indonesia."
147. Dengan demikian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah berhasdail membuat suatu pembakuan terhadap bahasa Indonesia.
148. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia tersebut memuat kosa kata dari istilah-istilah yang semula belum dapat dikategorikan sebagai bahasa Indonesia baku menjadi istilah bahasa Indonesia yang baku.
149. Ternyata banyak sekali istilah-istilah baru yang dijadikan sebagai bahasa baku.
150. Sehingga para pemakai bahasa Indonesia sudah tidak ragu-ragu lagi untuk memakai istilah tersebut ke dalam bahasa Indonesia secara umum.
151. Setelah kita mempunyai pembakuan atau standar maka seolah-olah kita lagi menentukan permasalahan yang rumit.
152. Kenyataan yang terjadi kita para pemakai bahasa masih juga menemui dan menghadapi permasalahan dan berarti bahasa Indonesia itu sendiri masih belum menunjukkan kematapan.

153. Belum mantapnya bahasa standar dapat menimbulkan kekurang mantapnya para pemakai bahasa dalam menuturkan ataupun menuliskan bahasa khususnya bahasa Indonesia.
154. Jadi apabila bahasa di pasar yang nampaknya meninggalkan ragam baku tersebut malah justru merupakan bahasa yang komutakatif.
155. Pada hal apabila sekilas kita perhatikan secara seksama, malah kita dibuatnya menjadi geli, ketawa dan juga heran oleh gaya dan tingkah bahasa yang dipergunakan itu.
156. Namun tidak dapat untuk disebut sebagai bahasa yang benar, karena tidak menemui standar bahasa yang ditetapkan.
157. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwasanya bahasa yang baik dan benar itu harus komunikatif sekaligus tidak menyimpang dari ketentuan pembakuan bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh lembaga bahasa.
158. Apabila kaidah-kaidah bahasa sudah tidak dipatuhi lagi oleh para pemakai bahasa mungkin akan sulit bagi kita untuk mendapatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu hingga kapanpun.
159. Analisis data dengan komputer dengan bantuan PUSLIT PRANATA-UI, dengan perhitungan persentase dan multiple regresi.
160. Oleh sebab itu sangat perlu rasanya untuk mengadakan penelitian tentang masalah-masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini.
161. Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pelaksanaan kurikulum bahasa Indonesia 1984, tes Ebtanas bahasa Indonesia, dan nilai Ebtanas siswa, serta hubungan antara variabel-variabel tersebut.
162. GBPP bahasa Indonesia 1984 sudah dilaksanakan sejak tahun 1985, namun hasil Ebtanas bahasa Indonesia siswa SMA masih rendah.
163. Sebab-sebab diubahnya kurikulum/GBPP bahasa dan sastra Indonesia 1975 menurut pendapat para pengamat, disebabkan GBPP bahasa dan sastra Indonesia 1975 yang disusun berdasarkan pendekatan struktur dan yang berorientasi pada tujuan itu, belum dapat membuat siswa terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.
164. Faktor sistem pengajaran bersangkut paut dengan metode/strategi belajar mengajar bahasa Indonesia, interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia, dan evaluasi pengajaran bahasa Indonesia.

165. Faktor guru berkemungkinan pula menjadi penyebab kurang berhasilnya Ebtanas bahasa Indonesia, karena para guru masih ragu-ragu dalam melaksanakan kurikulum tersebut.
166. Teknik penugumpulan data penelitian ini ialah dengan mencek GBPP dengan hasil kuesioner, dengan menyebarkan kuesioner untuk guru dan mencocokkannya dengan nilai Ebtanas siswa, dengan mencocokkan GBPP bahasa Indonesia 1984 dan soal Ebtanas dengan nilai Ebtanas.
167. Sebagian guru bahasa Indonesia tidak menggunakan pendekatan keterampilan proses, karena konsep pendekatan keterampilan proses kurang difahami oleh para guru.
168. Mengenai pelaksanaan program semester dan program satuan pelajaran sebgain besar guru melaksanakannya, karena guru menyadari manfaat dan pentingnya program-program tersebut dalam proses belajar mengajar.
169. Namun sebagian besar guru tidak melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler hanya merupakan kegiatan penunjang kegiatan instrukturikuler dan tidak wajib.
170. ... dan tidak menggunakan teknik non tes.
171. Mengukur keluwesan suatu konsonan ditentukan oleh artikuler, daerah artikulasi, dan cara artikulasi.
172. Kata *canggih*, sebagai misal pada mulanya dirasakan sebagai kata yang asing, namun lama-kelamaan masyarakat menerimanya dan kini telah memperkaya khazanah kata bahasa Indonesia.
173. Misalnya akronim/bintal, mengandung deret konsonan /nt/ yang bukan *kloster*, yang terdapat dalam dua suku.
174. Oleh karena itu mula-mula orang agak sulit
175. Di samping itu fonem-fonem dalam akronim
176. Demikian halnya dengan istilah akronim /amdal/ *analisis* mengenai *dampak lingkungan* sulit melafalkannya, karena fonotaktifnya terutama deret fonem /md/ tidak terdapat dalam sistem fonotaktik kata bahasa Indonesia.
177. Sedangkan *closter* adalah jejer konsonan yang ada dalam satu suku.
178. Karena akronim sengaja direkacipta, sedangkan kata tidak direkacipta, tetapi tinggal menggali dari khazanah kata yang ada, maka akronim yang

baik memperhatikan pula kemudahan melafalkannya.

179. Lain halnya akronim /Deptrans/ mengandung deret konsonan yang merupakan *closter* /tr/ dan /ns/ karena kedua pasang deret konsonan tersebut berada dalam satu suku.
180. Sedangkan vokal tidak begitu banyak menimbulkan kesulitan dalam malafalkan akronim, kecuali pada deret vokal kembar yang dapat menimbulkan ketidakseragaman dalam pelafalan atau dapat dieja sebagai singkatan.
181. Sedangkan sumber lisan/pendengaran dilakukan juga melalui radio, televisi, dan bertanya langsung kepada informan.
182. Masa remaja ini ditandai dengan pencarian teman diluar rumah sebagai orang tua yang dapat dipercaya sebagai tempat bercerita menumpahkan segala isi hatinya.
183. Remaja secara umum berada diantara usia 13--20 tahun.
184. Pemakai bahasa Indonesia tidak hanya di kota-kota besar juga sudah luas sampai desa-desa yang pada awalnya menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa komunikasi.
185. Dikalangan remaja tertentu di kota-kota besar bahkan di daerah-daerah transisi dari desa menuju kota ada kecenderungan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi agak aneh kedengarannya, yang digunakan oleh para remaja tersebut sebagai bahasa komunikasi diantara teman-teman tersebut.
186. Disamping itu juga untuk identitas diri dimasyarakat maka remaja itu menggunakan bahasa slang untuk berkomunikasi di antara anggota kelompoknya untuk menambah prestasi dimasyarakatnya.
187. Penjelasan remaja adalah usia dimana pada masa itu mencari kelompok bermain yang sebaya di luar rumah sebagai tempat dipercaya untuk berkomunikasi.
188. Ada dua hal yang menyebabkan kalangan remaja tertentu di kota-kota menggunakan bahasa slang:
189. 1. Untuk menentukan identitas diri dan kelompoknya di dalam masyarakat.
190. 2. Agar apa yang dikomunikasikan tidak dipahami pihak luar dari kelompok dikalangan remaja timbul keinginan agar apa yang

dikomunikasikan hanya dapat dimengerti dan dipahami oleh anggota kelompok sehingga anggota kelompoknya tidak mengerti apa yang dipercayakan.

191. Hal ini yang menjadi permasalahan dan akan dicoba membahasnya.
192. Bahasa ini ragam bahasa tidak resmi biasanya digunakan oleh kaum remaja dan kelompok orang tertentu seperti penjahat atau awak kendaraan ragam bahasa ini bersifat rahasia untuk kepentingan interes kelompoknya.
193. Apakah penggunaan bahasa, kata nyokap, bokap, sepokat, itu merusak bahasa Indonesia?
194. Dapat dijawab ya dengan alasan apabila penggunaan bahasa ini sampai meluas digunakan masyarakat lebih-lebih dalam pengajaran bahasa Indonesia disekolah-sekolah sehingga bahasa slang akan lebih dominan digunakan dibandingkan dengan bahasa Indonesia.
195. Dapat dijawab tidak sehingga bahasa slang dapat mendukung perkembangan bahasa Indonesia alasannya; bahasa slang digunakan dikalangan kelompok remaja tertentu sebagai bahasa komunikasi.
196. Kamus ini dapat sebasgai hasanah ilmu pengetahuan bahasa Indonesia, disamping itu dapat meluas digunakan dimasyarakat asalkan tidak sampai menimbulkan sifat anti pati masyarakat dalam menerima bahasa prokem/slang.
197. Bila ditinjau sosial kemasyarakatan hal demikian tidak baik karena sikap tidak tenggang rasa pada lingkungan.
198. Tetapi ditinjau dari psikologis hal ini dianggap wajar karena remaja adalah dalam menjalani fase perkembangan ini mencari identitas diri, siapa dirinya ditengah-tengah.
199. Masa ini ditandai dengan masa labil sehingga mencari dan menentukan identitas dirinya pada tahap ini remaja bersekolah di SMP/SMA sebagai pendidik (guru) seyogyakan dapat membimbing dan mengarahkan remaja dalam menggunakan bahasa sehari-hari yang baik, minat, motifasi dan keinginan ketahuan remaja atau siswa ini.
200. Dengan megajarkan bahasa yang bersifat rahmantis praktis, sistematis, yang memang digunakan sebagai bahasa sehar-hari, bukan dengan mengajarkan bahasa yang menekankan kepada aturan tertentu yang mengikat, sehingga membatasi dan membuat kaku berbahasa dalam

berkomunikasi sehari-hari.

201. Sebagai pendidik (guru) juga perlu mempelajari perbendaharaan kata bahasa slang/prokem yang digunakan siswanya/remaja sehingga tidak ketinggalan yang pada akhirnya nanti membina siswa yang menggunakan bahasa slang itu kearah yang lebih positif dan pada perbuatan tingkah laku yang baik dan berguna.
202. Bahasa slang dapat menjadi hasanah perbendaharaan pengetahuan bahasa Indonesia jadi tidak perlu ditentang keberadaannya dan terlalu dibiarkan berkembang yang lebih pesat dimasyarakat. Penggunaan bahasa slang umumnya dipergunakan oleh kaum remaja asalkan jangan merubah atau mencampuri ke dalam bahasa Indonesia yang sudah baku.
203. Dengan terjunnya bahasa slang akan menjadi kehormatan dan penghargaan guru bagi remaja/siswa. Sehingga jika hal ini dapat dilakukan akan dapat mempermudah komunikasi guru dengan remaja sehingga pada akhirnya akan mudah bila remaja untuk berbahasa Indonesia. Dan akan menimbulkan kesadaran dari siswa untuk memperlnacar perkembangan bahasa Indonesia dalam bentuk bahasa slang.
204. Pada saat itu dicetuskan ikrar sumpah pemuda yang diperuntukkan semua bangsa Indonesia dari poin ketiga yang berbunyi "Kami putra dan putri Indonesia mengaku bahasa yang satu yaitu bahasa Indonesia" dimantapkan dengan adanya seperti kongres-kongres bahasa, seminar-seminar bahasa, bulan bahasa dan pemerintah mendirikan pusat bahasa.
205. Bahasa merupakan sarana berfikir bagi seorang, dengan memiliki kemampuan berbahasa telah memungkinkan seseorang dapat mengkomunikasikan ilmu yang diperolehnya dan mengekspresikan sikap dan perasaannya melalui ilustrasi bahasa.
206. Untuk meningkatkan pelajaran bahasa Indonesia haruslah ditanamkan sejak duduk di bangku TK, sampai tingkat SLA merupakan pelajaran inti bukanlah program pilihan itu kehendak pemerintah, tetapi yang terjadi dilapangan tidak terjadi demikian tapi sebaliknya, bila perlu di TK ajarkanlah cara membaca, jangan mengenal huruf saja.
207. Tentunya menggunakan struktur yang baik dan benar, bila dasar ini kokoh dan kuat tentu akan menghasilkan dengan baik pula tapi sebaliknya.
208. Bahasa itu mudah, tapi jangan memudahkan bahasa, salah berbahasa salah mendapatkan informasi salah berfikirpun salah, bila bahasa itu baik dan

benar tentunya mempunyai kaidah-kaidah yang berlaku tentunya bahasa Indonesia menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

209. Galakanlah bahasa Indonesia ke seluruh desa, kecamatan di tingkat propinsi di seluruh Indonesia bila perlu ke manca negara, sebab orang berbahasa dengan baik dan benar merupakan identitas tersendiri bangsa yang bersangkutan.
210. Contoh: bahasa Indonesia satu dibaca juga satu, tetapi bahasa Inggris one dibaca wan. Menurut hemat saya bahasa Indonesia sudah bahasa Indonesia tidak merubah vokal maupun dari segi konsonannya.
211. Usaha mencerdaskan bangsa terus berlangsung dari tahun ke tahun mencari titik terang yang menjadi problema.
212. Usaha itu sebagai contoh adanya program TPI yang menyajikan berbagai macam program pengajaran dari SD sampai SLA tapi masih disayangkan di tingkat TK belum ada program itu.
213. Tapi pernah saya jumpai seorang mahasiswa mengambil jurusan bahasa Indonesia setelah ditegur orang dia merasa malu dan tunduk merasa kecil bila orang mengatakan jurusan bahasa Indonesia tapi sebaliknya bila orang tersebut mengatakan saudara kuliah jurusan metematika atau bahasa Inggris merasa bangga dan terharu.
214. Dia merasa terhina tidak menyakini jurusan yang diambilnya, sebagaimana masyarakat dikalangan orang awam mengatakan bahwa bahasa Indonesia sendiri mengapa perlu dipelajari sejak kecilpun sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia itu hanya segi lafal dan ucapannya.
215. Penggunaan bahasa yang baik haruslah dengan sebaik-baiknya agar salah kaprah berangsur-angsur membaik.
216. Apakah perlu kita usahakan pada pemerintah harus ada polisi bahasa?
217. Apa lagi di gedung-gedung pencakar langit menggunakan panflet yang besar-besar cukup menarik tapi setelah ditelusuri secara mendetail masih juga kesalahan. Siapakah yang harus disalahkan orangkah atau penulisnya, tentunya mengandung teka-teki tersendiri.
218. Kejelian dan ketelitian bahasa tidaklah ditentukan dengan sekolah yang lebih tinggi misalnya; universitas atau di perguruan tinggi, tentunya pemerintah jangan tutup mata harus membebani bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu harus dikemas dan diracik sedemikian sehingga menarik

tentunya yang bekerja keras pusat bahasa dibantu masyarakat ilmuwan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai barometer kemajuan bahasa Indonesia itu sendiri, sebab bahasa Indonesia masih labil kedudukannya bukan statis dengan kelabilan itu sebagian dari perbendaharaan kata bahasa Indonesia tersebut.

219. Banyak orang menganggap remeh dalam menggunakan bahasa karena orang awam bahasa itu dapat dipakai sehari-hari tanpa ada sangsi bila salah dalam menggunakannya.
220. Bangsa yang besar tentu akan menggunakan bahasa dengan baik dan menghormatinya dikarenakan bahasa telah menjadi milik kepribadiannya.
221. Perkembangan bahasa cukup pesat lebih-lebih yang hidup di kota besar, di desa pun sedikit demi sedikit diterapkan.
222. Untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia sejak dini perlu diupayakan mulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga.
223. Berdasarkan hal tersebut di atas terlihat bahwa peranan keluarga khususnya orang tua mempunyai andil yang besar bagi penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu anak akan mudah mempelajari bahasa yang diajarkan di sekolah.
224. Sesudah bangsa Indonesia merdeka penggunaan bahasa Indonesia semangkin mantap dan mapan.
225. Bila kita tinjau dari awal perkembangannya melalui naskah-naskah sebelum tahun 1928. Penggunaan bahasa Indonesia masih didominasi oleh tata bahasa Melayu. Sedangkan bahasa Indonesia masih bersifat sederhana dalam penggunaannya sebagai komunikasi.
226. Seminar-seminar dan kongres-kongres bahasa juga untuk mencari kedudukan bahasa yang lebih baik, maju, dan mapan sebagai garis-garis kebijaksanaan. Sehingga dengan perkembangan sekarang ini sudah berbeda dengan bahasa Melayu.
227. Tidak hanya gedung-gedung yang menjulang tinggi, jalan raya yang diperlebar melainkan peranan bahasa turut menunjang sebagai sarana komunikasi yang dinamis.
228. Dimana media yang ditemukan oleh para ahli sangat menunjang perkembangan itu sendiri maupun sektor pembangunan.
229. Apalagi pada bidang pendidikan yang telah menggunakan media untuk kelancaran dan pemahaman materi yang diajarkan. Media ini tersedia

mulai dari pendidikan ekstra sampai pada pendidikan non ekstra.

230. Walaupun kelihatannya mudah namun peranan media dalam pelajaran bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting.
231. Karena bahasa Indonesia bukan pelajaran yang teoritik saja melainkan sebagai bahasa praktik. Sehingga keberhasilan berbahasa tidak dilihat dari teori-teori saja melainkan bagaimana bahasa itu digunakan.
232. Karena pelajaran bahasa merupakan materi pokok yang diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi.
233. Hasilnya penggunaan bahasa Indonesia telah mengalami kemajuan. Misalnya saja propinsi Timor-Tomur yang penduduknya banyak menggunakan bahasa Portugal karena pernah dijajah, kini telah mampu berbahasa Indonesia.
234. Contoh lain yang sederhana apabila kita bertemu dengan orang yang berlainan bahasa atau berlainan daerah maka kita akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.
235. Karena bahasa Indonesia yang menjadi pemersatu antar daerah atau suku. Walau tidak menutup kemungkinan ada orang yang tidak bisa menggunakannya karena latar belakang pendidikan dan kebiasaan.
236. Karena lingkungan keluarga merupakan pendidikan formal yang menjadi kunci dan landasan pendidikan selanjutnya.
237. Sehingga dalam pengajaran bahasa Indonesia mengalami kesulitan.
238. Adapun jika ingin menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa keluarga terlebih dahulu dikenalkan bahasa Indonesia sehingga tidak membingungkan anak.
239. Setelah anak-anak mengikuti jenjang pendidikan formal maka penguasaan bahasa Indonesia semakin mantap jika diikuti sertakan peran guru dalam membinaanya.
240. Untuk memungkinkan hal itu guru bahasa Indonesia dengan sendirinya harus menguasai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar terlebih dahulu daripada anak didiknya.
241. Sehingga tidak mengalami kesukaran dalam mengajarkan.
242. Karena disinilah kontak sosial sehingga diperlukan bentuk undang-undang untuk penggunaan bahasa Indonesia.

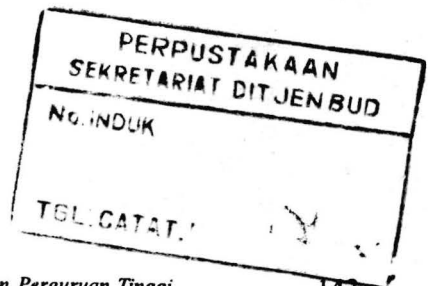
243. Dengan sangsi-sangsi ini masyarakat akan lebih sadar dan akan menggunakannya secara baik dan benar. Namun kalau dilihat dari penduduk dan kekompakkannya maka aturan-aturan ini sukar diterapkan.
244. Penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya di sekolah-sekolah yang merupakan basis ilmu pengetahuan dan di masyarakat sebagai komunikasi sosial. Bahasa Indonesia telah digunakan juga oleh pejabat-pejabat pemerintah, melalui rapat-rapat, pidato-pidato kenegaraan.
245. Sehingga masyarakat dapat meniru dan memahaminya.
246. Sehingga menimbulkan semangat masyarakat untuk memahami ilmu pengetahuan lewat bahasa Indonesia yang digunakan dalam buku itu.
247. Apalagi perkembangan kosa kata yang semakin hari semakin berkembang. Untuk itu diusahakan suatu wadah yang diusahakan oleh para ahli dalam bentuk kamus.
248. Karena di dalam kamus tersebut tidak hanya kosa kata yang baru melainkan kosa kata lama dan yang digunakan sehari-hari.
249. Dalam penyerapan bahasa Asing ini tentu saja para ahli telah mempersiapkan suatu teori dalam penyerapannya. Walaupun masih ada kata-kata dari bahasa Asing yang belum tahan azas dalam penggunaannya.
250. Walaupun telah diterbitkan buku berbagai ilmu bahasa namun peranan pemakailah yang turut menentukan.
251. Apalagi sekarang telah banyak kursus-kursus bahasa Asing tersebut.
252. Namun sekarang ada di kalangan masyarakat yang beranggapan menggunakan bahasa Indonesia kurang bergengsi. Sehingga penggunaan bahasa Indonesia dicampur adukan dengan bahasa asing.
253. Walaupun dalam bahasa Indonesia terdapat pinjaman atau serapan dari bahasa asing namun dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku.
254. Di sinilah rasa kesetiaan, kebanggaan akan berbahasa Indonesia terlihat dengan berpedoman dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia
255. Salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dalam rangka pembangunan bangsa yaitu media massa.
256. Karena media massa mempunyai pengaruh yang luas dalam masyarakat.

257. Misalnya sering mengakibatkan makna kalimat yang menyimpang atau hilang sama sekali. Karena untuk menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar masih ada yang belum menggunakannya.
258. Terlebih-lebih bagi masyarakat awam yang menggunakan bahasa hanya pada taraf memahami dan mengerti saja.
259. Kesenjangan inilah diupayakan penyuluhan bahasa melalui seminar-seminar, kongres-kongres, dan pembinaan bahasa Indonesia di TVRI.
260. Fungsi bahasa Indonesia lebih mantap, tidak hanya sebagai komunikasi sosial dan administrasi. Tetapi juga sebagai alat komunikasi ilmu dan keagamaan.
261. Pengetahuan akan bahasa Indonesia pada umumnya masyarakat Indonesia mulai memahami dan menggunakannya baik dikalangan atas maupun dikalangan bawah.
262. Seirama dengan kemajuan jaman dan perkembangan bahasa Indonesia sangat pesat bila kita bandingkan dengan jaman dahulu yaitu pada jaman penjajahan, dimana masyarakat Indonesia belum bersatu dan masih menggunakan bahasa daerah.
263. Kemampuan tata bahasa Indonesia saat ini dapat ditelusuri dari banyaknya lontaran pertanyaan-pertanyaan atau kritikan dari masyarakat terhadap segala bentuk kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh para pejabat.
264. Disamping itu pusat pengkajian bahasa Indonesia sebagai lembaga yang paling kompeten dan bertanggung jawab atas kebenaran penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat umumnya maupun kehidupan kenegaraan.
265. Saat ini begitu gencar mengkampanyekan pada masyarakat bagaimana berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.
266. ... memang berbahasa merupakan suatu aktifitas keseharian yang sulit sekali berubah dalam waktu singkat.
267. Hanya dalam tugas yang paling berat dalam membantu masyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat ini adalah keberanian menggunakan bahasa yang benar dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.
268. Disisi lain perkembangan khasanah kata bahasa Indonesia dari bahasa daerah dan bahasa asing serapan cukup banyak terutama sekali berasal dari

bahasa bahasa serapan.

269. Disamping itu masuknya kosa kata serapan itu lebih gampang dibantu oleh kaum terpelajar.
270. Perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini
271. I. Pendahuluan
272. Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa negara, seperti tercantum dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945.
273. Perkembangan itu ditandai dengan adanya Kongres bahasa Indonesia ke-I, II, III, IV, V untuk menyempurnakan bahasa Indonesia
274. Perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini penulis melihat secara umum yang terdapat dalam masyarakat.
275. Kata diterangkan sering diucapkan (diterangkan), kata pendidikan yang dilafalkan (pendidik'an), bukanlah lafal bahasa Indonesia baku.
276. Banyak orang yang sudah terbiasa mengucapkan logis dan sosiologi menjadi (lohis) dan sosiolohi), sukses menjadi (sakses), produk menjadi (prodak).
277. Dalam kalimat sering kita dapati penggunaan kata daripada yang tidak tepat.
278. Dalam bahasa Indonesia baku tidak perlu kata daripada digunakan dalam konteks perbandingan.
279. Penulis lebih menekankan apabila pembinaan dan program kurang direncanakan dengan baik, maka perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini lebih dominan dan tampak pengaruh negatif, ketimbang pengaruh positif yang ada dalam bahasa Indonesia.
280. Pengaruh dibidang bahasa memunculkan kondisi pemakaian bahasa lebih dari sebuah bahasa dalam suatu kelompok masyarakat atau suatu bangsa.
281. Selain itu karena adanya kontak dengan negara lain memungkinkan terjadinya penguasaan bahasa lebih dari dua bahasa.
282. Oleh karena itu banyak muncul kata dan istilah dalam bahasa Indonesia yang merupakan pungutan dari bahasa Inggris.
283. Saya gembira sekali atas tyerbitnya kedua buku tentang bahasa Indonesia baru-baru ini

284. Kedua buku yang saya maksud ialah TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA dan KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA.
285. Diklat itu saya beri judul PENGANTAR ILMU BUNYI BAHASA INDONESIA.
286. Dengan demikian vokal bahasa Indonesia yang berjumlah 9 buah dan konsonan yang berjudul 23 buah itu dapat mengisi keempat pola tersebut.
287. Prakata
288. Kebijaksanaan bahasa nasional menyediakan dasar tujuan dan strategi pengembangan serta pengajaran bagi bahasa Indonesia dan bahasa daerah.
289. Linguistik diakroni juga disebut linguistik (historis) komparatif atau linguistics prehistory mengenai beberapa teknik dalam cara bekerjanya, sosiolinguistik ialah study tentang "the structure and use of language in its social and cultural contexts." (Pride and Holmes, 1972, p.7).
290. b. Penggunaan bahasa Indonesia di dalam konteks masyarakat.
291. Pembahasan contoh-contoh tersebut dilihat dari segi sub-sistem bunyi, sub-sistem struktur, dan sub-sistem kosakata.
292. Dengan kata lain gaya resmi dipergunakan dalam pertemuan yang bersifat resmi, misalnya dalam perkuliahan seminar dan lain sebagainya.
293. Dengan demikian pembicaraan dengan gaya bahasa usaha terasa lebih bebas.
294. Gaya bahasa santai ialah gaya bahasa yang dipakai antar teman dalam berbicara-bincang, rekreasi, berolah raga dan sebagainya.
295. Dr. Gorys Keraf, *Bahasa slang*. Paper yang disampaikan dalam perkuliahan sistem Bahasa tertutup, FPS-IKIP Jakarta, 1982.



Perpus
Jende

C1.1